ratwul20

MY LOVELY PET

Penerbit :
Yoja Books



MY LOVELY PET
Oleh: ratwul20

Penerbit
Yoja Books
wulandari8586@gmail.com
wa : 082173038039

Desain Sampul:
Ratwul20

<u>Diterbitkan melalui:</u>
Google play dan Google Play Book



Ucapan Terimakasih:

Terima kasih kepada Allah SWT dan pembaca setia yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan cerita ini.

Terima kasih juga untuk keluarga yang sudah mensupport saya untuk membuat cerita yang bermula dari keisengan. Mudah-mudahan buku ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan kedua orang tua dan saudara-saudara, terutama untuk suamiku tercinta yang selalu mensupport istrinya.

Terima kasih juga kepada para *reader* di *wattpad* yang dengan setia menunggu dan membaca sejak awal cerita ini saya *share* di *website*. Cerita ini mungkin akan sangat berbeda dengan yang ada di *wattpad*, karena saya nggak mau mengecewakan para reader yang membeli buku ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang sudah mendoakan karya pertama saya yang saya buat ke dalam bentuk buku ini.



MY PET

Kucing kecil nan mungil ini aku temukan sedang meringkuk kedinginan di atas ayunan, Leana berusaha menjangkaunya dengan tangan mungilnya.

"Don't touch honey, nanti mama kamu ngomel lagi sama aunty kalau lihat tangan kamu penuh kotoran," aku berusaha menahan tangan Leana yang mencoba menjangkau kucing kecil yang kami temukan.

"Ncing... cyuuu.. ntyyy au ncing," Leana dengan wajah unyu-nya meminta aku mengizinkan dirinya untuk menyentuh kucing yang entah kenapa bisa nyasar ke rumah ini.

"Hmmm... kamu mau?" tanyaku, Leana langsung mengangguk, kasihan sih selama ini Leana hanya ditemani Mommy dan Daddy yang selalu ribut siapa yang berhak menggendongnya kalau kak Aisha dan kak Biyan sibuk dengan kegiatan mereka, mungkin kucing lucu ini bisa menjadi teman bermain Leana selain kakek dan

neneknya.

"Oke, Leana tunggu di dalam dulu ya, kucingnya aunty mandikan dulu supaya kotorannya hilang dan Leana nggak alergi dengan bulunya yang kotor," bocah berusia dua tahun ini langsung kegirangan dan menciumku bertubi-tubi.

****

"Saya mau kucing ini dimandikan," aku menyerahkan kucing itu ke petugas *petshop* yang akan memandikannya, awalnya kucing ini tenang saat aku menggendongnya tapi langsung berontak saat petugas itu baru mau mengambilnya dari gendonganku.

"Nama kucingnya siapa mbak? Saya butuh nama untuk menjinakkan kucing ini," tanya petugas itu dengan ramah.

Nama? Bukankah cukup memanggilnya 'pus' saja? Atau kucing pun seperti manusia yang butuh nama untuk jatidirinya?

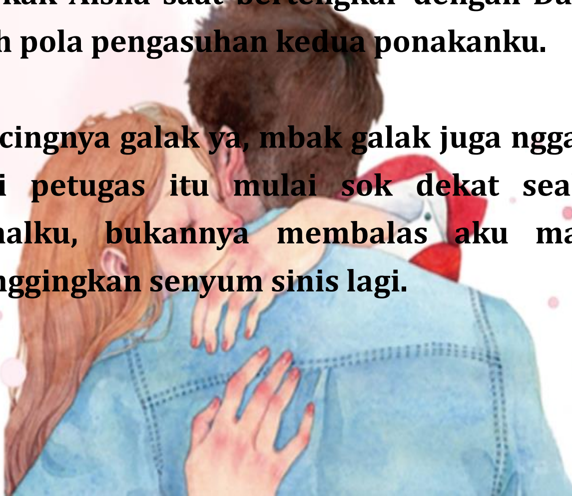
"Namanya ... Gibran, ya namanya Gibran Hidup Sentosa," balasku asal, hanya nama itu yang teringat di benakku kalau berhubungan dengan hewan.

Nama yang hampir lima tahun ini hilang bak ditelan bumi, mungkin salah satu hewan peliharaannya sudah memangsanya. Aku bersyukur kalau itu benar-benar terjadi.

"Hahaha nama yang lucu, Gibran Hidup Sentosa. Tapi melihat penampilan kucing ini hidupnya nggak ada sentosa-sentosanya yang ada menderita," balas petugas itu menyindir kondisi kucing ini, aku menyunggingkan senyum sinis dan mencoba menyerahkan kucing ini lagi.

"Grtttttttt," suara kucing tadi semakin menyeramkan, lebih menyeramkan daripada auman kak Aisha saat bertengkar dengan Daddy masalah pola pengasuhan kedua ponakanku.

"Kucingnya galak ya, mbak galak juga nggak?" kali ini petugas itu mulai sok dekat seakan mengenalku, bukannya membalas aku malah menyunggingkan senyum sinis lagi.



Aih mas-mas ini bisa-bisanya menggombaliku, aku menunjukkan wajah galak bin judes dan mengangguk.

"Galak," balasku singkat.

"Oooo kalau yang galak-galak dokter ini nih rajanya untuk menjinakkan, sebentar mbak," petugas rese itu masuk ke dalam sebuah ruangan, aku mengelus kucing yang terlihat jinak kalau bersamaku.

"Gibran..." aku sengaja memanggil nama kucing itu dan lucunya kucing ini seperti mengerti dan menoleh ke arahku.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" aku melihat laki-laki berjas putih keluar dari ruangan itu, auranya sangat berbeda dari petugas rese tadi. *Nametag* yang terpasang di dadanya bertuliskan Drh. Gibran S.

Oh tidak, diakah? Tapi kenapa wajah mereka berbeda, Gibran S ini terlihat lebih *mature*, *sexy* dan sedikit misterius.

"Saya mau..." kenapa aku gugup ya.

"Kucingnya kenapa?" tangannya mengelus kepala Gibran (kucing) tapi aku kembali mendengar geraman dari mulut kucing ini.

"Mau saya mandikan," balasku, tanpa sedikitpun memandang wajahnya.

"Bro, gue pinjam kucing lo dong. Ada lomba nih tapi si Ocean lagi ngambek, maklum lagi bunting besar," suara laki-laki di belakangku membuat jantungku berdetak cepat.

Deg

Suara itu rasanya tak asing di telingaku, tapi tunggu dulu.

What!

Namaku yang keren dijadikan nama kucing! dan gilanya kucing itu lagi bunting!



Aku memutar tubuhku dan yeah aku melihat mantanku sedang berdiri tepat di depanku, aku melihat namanya di *nametag* untuk memastikan mereka orang yang sama, penampilannya sedikit berubah semenjak terakhir kali kami bertemu lima tahun yang lalu. Kacamata berganti *softlens*, tubuhnya yang dulu kurus kini mulai terbentuk dan sedikit berisi, tubuhnya yang dulu sering tercium bau ayam kini sudah wangi parfum.

Gibran G.

Nama yang tertulis di *nametag*-nya dan aku yakin dialah Gibran yang dulu aku pacari saat masih muda.

Gibran Ganteng, selalu itu jawaban setiap aku bertanya arti G di belakang namanya dan sampai sekarang aku sama sekali nggak tahu kepanjangan G itu apa.

"Hai mantan, *long time no see*," sapanya, aku mendengus dan melewatinya begitu saja, niatku untuk memandikan Gibran (kucing) batal.



"Ayo Gibran, kita pulang. Gerah di sini," sindirku tajam.

"Belum *move on* ya, kok kucingnya diberi nama Gibran?" sindirnya, aku menghentikan langkahku dan ingin memberi pelajaran untuk manusia sok kegantengan ini, iya sih memang ganteng dan dulunya aku tergila-gila karenanya.

"Gigit dia," bisikku di telinga kucing yang aku pegang tadi.

"Ah rugi rasanya capek-capek datang tapi nggak jadi mandi, ya sudah kamu mandi dulu ya nanti kakak jemput," aku menyerahkan Gibran (kucing) ke Gibran (manusia).

"Nih mandiin, awas kalau nggak bersih!" kataku sewot.

Aneh, Gibran (kucing) sedikitpun nggak mengeram marah, bahkan dia menjilat-jilat tangan Gibran G (manusia).

"Oke, *let's get a shower*," ujar Gibran (manusia) lainnya.

Oke terlalu banyak Gibran di ruangan ini, kepalaku langsung pusing saking banyaknya nama itu dalam satu tempat.

Gibran (kucing)

Gibran G

Gibran S

Dan kenapa mereka berada di satu tempat dan kenapa aku bertemu mereka di waktu bersamaan.

Arghhh gara-gara Leana nih! **Rutukku dalam hati.**

****



BAB 1
BG

Dasar kak Aisha, bukannya membesarkan dua bocah yang masih balita ini eh dianya malah berencana untuk program hamil lagi dan lucunya Mommy serta Daddy mendukung keinginan gila kakakku itu dan mereka menitipkan Leano dan Leana untuk Mommy dan Daddy asuh sedangkan mereka berdua pergi berbulan madu untuk kesekian kalinya ke Lombok.

"Mommy dan Daddy titip Leana ke kamu ya Sean, kamu tahu sendiri Leana paling anti dengan keramaian, pasti nanti dia rewel dan yang akan susah kita juga," aku melihat Mommy dan Daddy sudah rapi dengan baju pesta beserta cucu kesayangan mereka Leano yang sudah gagah dengan jas berwarna senada dengan baju kakek neneknya.

"Hmm, jangan lama-lama pergi kondangannya, aku ada bimbingan skripsi dengan dosenku," balasku, Mommy memberi tanda oke dan

mencium Leana berulang kali lalu meminta Daddy menggendong Leano yang terlihat malas-malasan.

"*Bye* Leano," Leano melambaikan tangannya kepadaku seolah anak itu tidak mau ikut.

"*Bye* Aunty ... *Bye* dedek Leana," ucapnya dengan malas, aku tahu perasaan Leano yang selalu dibangga-banggakan Mommy dan Daddy saat bertemu dengan teman seangkatan mereka, Mommy dan Daddy dengan penuh suka cita pasti akan membanggakan Leano, Leano pintar main piano lah, Leano sudah lancar bahasa inggris lah, pokoknya Leano harus terlihat wow di mata semua teman-teman mereka.

"Nah Leana yang cuantik, pasti kamu bosan bermain dengan Kakek dan Nenek, bagaimana kalau kita berenang di luar?" tanyaku sambil menirukan gerakan renang, Leana langsung menunjukkan senyum lucunya dan bertepuk-tepuk tangan seolah aku badut yang lucu.

Ckckckck mana ada badut secantik aku, oke kini saatnya aku narsis. Kalian pasti tahu dulu aku adalah ABG dengan tubuh semok, bohay dan gembil. Tapi sekarang lupakan itu semua, kini semua kekurangan sudah hilang menjauh dari tubuhku. Semua lemak yang ada aku hilangkan dengan diet dan olah raga teratur demi menggapai cita-citaku menjadi Polisi Wanita.

Tapi seperti yang dibilang kak Aisha kalau kenyataan nggak pernah seindah bayangan, niatku menjadi Polisi Wanita akhirnya gagal total, bukan karena berat tubuh tapi karena tinggiku yang nggak mencukupi persyaratan. Aku lupa kalau tinggiku hanya sekitar 150 cm dan aku menjadi satu-satunya anak Daddy dan Mommy yang bertubuh pendek.

"Nty... nang... nang!" rengekan Leana membuyarkan lamunanku tentang cita-cita yang terpaksa pupus di tengah jalan, dan lucunya saat ini aku mengambil mata kuliah yang jurusannya sangat aku benci sejak lima tahun yang lalu.

Yup, peternakan.

Jurusan yang akan membuatku berhubungan dengan sapi, kambing, ayam dan berbagai macam binatang. Sepertinya Tuhan menghukumku karena dulu aku sempat mengutuk binatang-binatang tak berdosa itu saat patah hati.

Arghhh kenapa jadi teringat dia lagi sih setelah bertahun-tahun aku susah untuk melupakan dirinya, bukan karena cinta tapi benci dan kesal karena dia lebih memilih binatang-binatang peliharaannya yang segambreng itu dibandingkan aku, pacarnya.

"Antyyyy... nang... yuk ta nang," Leana semakin merengek dengan logat tak jelasnya, Leana memang sedikit telat bicara dan kak Aisha terpaksa membawanya terapi untuk memperjelas ucapannya.

"Iya, sabar," aku menggendong Leana dan membawanya ke kamar yang terletak persis di sebelah kamar Mommy dan Daddy, kamar yang khusus di buat untuk kedua cucunya. Aku membuka lemari baju dan memilih baju renang bikini khas anak-anak untuk dipakai Leana.

"Let's go..." kami dengan riang menuju kolam renang yang terletak di taman belakang, Leana terlihat antusias saat kami masuk ke dalam kolam dan bermain dengan riangnya, Leana ini perpaduan wajah kak Aisha dengan Daddy, gen keluarga kami sangat kuat di tubuh kedua ponakanku.

"Meonnnngggg meongggg."

Samar-samar aku mendengar suara kucing, aku mengedarkan mata untuk mencari asal muasal suara itu, tapi kucing yang aku cari tidak menampakkan batang hidungnya.

"Meongggg meonggg."

Aku mendekati Leana yang sibuk bermain air, aku lalu menggendongnya dan membawanya keluar dari dalam kolam.

"Ntyy... yum celecai..." rengeknya sambil menunjuk ke arah kolam lagi, aku menggeleng dan menyuruh Leana menutup mulutnya.



"Sttttt ada kucing, kamu dengar nggak?" tanyaku, Leana menghentikan rengekannya dan sibuk memutar-mutar kepalanya untuk mencari kucing yang aku bilang tadi, tangan mungil Leana menunjuk ke arah ayunan yang terlihat bergerak pelan, aku mendekati ayunan itu dan menemukan kucing kecil nan mungil sedang meringkuk kedinginan di atas ayunan, tubuhnya basah dan sangat terlihat jelas kucing ini kedinginan. Leana berusaha menjangkaunya dengan tangan mungilnya.

"*Don't touch honey*, nanti mama kamu ngomel lagi sama aunty kalau lihat tangan kamu kotor," aku berusaha menahan tangan Leana yang mencoba menjangkau kucing kecil yang kami temukan.

"Ncing... cyuuu.. ntyyy au ncing," Leana dengan wajah unyu-nya meminta aku mengizinkan dirinya untuk menyentuh kucing yang entah kenapa bisa nyasar ke rumah ini. Selama aku hidup dan tinggal di rumah ini baru kali ini ada kucing liar masuk dan berteduh di rumah ini, mungkin kebencianku dengan hewan semenjak putus yang menjadi alasan Tuhan jarang

mengirim hewan liar ke rumah ini.

"Hmmm... kamu mau?" tanyaku pelan, Leana langsung mengangguk. Selama ini Leana hanya ditemani Mommy dan Daddy saat bermain kalau kak Aisha dan kak Biyan sibuk dengan kegiatan mereka, mungkin kucing lucu ini bisa menjadi teman bermain Leana selain kakek dan neneknya atau Leano yang terkadang sibuk dengan les dan sekolahnya.

"Oke, Leana tunggu di dalam dulu ya, kucingnya aunty mandikan dulu supaya kotorannya hilang dan setelah bersih baru deh kamu boleh main dengannya," bocah berusia dua tahun ini langsung kegirangan dan kembali bertepuk tangan dengan riang, aku mengambil kucing itu dan mengendongnya.

"Hai kucing, kamu mau jadi sahabatku?" tanyaku, kucing itu mengeong dan menjilat tanganku dengan lidahnya seakan menerima tawaranku menjadi sahabatnya.

"*Good cat*!" aku membawa kucing tanpa nama ini ke dalam rumah dan meletakkan dalam *box*

kain yang nggak terpakai yang aku ambil dari dalam gudang.

"Untuk sementara rumah kamu di sini dulu ya, nanti kakak belikan kandang dan makanan yang enak untuk kamu," ujarku mengajaknya bicara walau balasannya hanya jilatan di kaki.

"Meonngggg," balasnya pelan sambil menggoyangkan ekornya.

****

Tidak mudah menemukan *petshop* yang bagus di daerah tempatku tinggal dan setelah bertanya-tanya akhirnya aku menemukan *2G Petshop* ini atas rekomendasi salah satu teman satu angkatan yang juga penyuka kucing, dia bilang *Petshop* ini bukan hanya sekedar *Petshop* yang menjual segala kebutuhan hewan peliharaan tapi juga memiliki dokter hewan yang cukup terkenal di Jakarta.

***Petshop* ini lumayan bersih dan teratur, baru masuk saja sudah tercium aroma wangi dan sangat berbeda dari bayanganku yang selalu**

mengira *Petshop* itu bau dan penuh dengan kotoran hewan peliharaan.

"Permisi," panggilku pelan saat *counter* pelayanan pelanggan kosong, tak lama seorang laki-laki muda keluar dengan tangan penuh bulu.

"Eh ada tamu, sebentar ya mbak saya cuci tangan dulu. Takut bulunya terbang ke arah mbak," aku mengangguk dan kembali menunggu sambil melihat-lihat barang yang akan aku butuhkan selama merawat kucing ini. Aku mengambil makanan yang juga direkomendasikan temanku tadi, pasir untuk *pup* serta *pee*-nya serta beberapa mainan dan juga kandang kecil untuk tempatnya beristirahat.

"Mbak," panggil petugas *Petshop* yang sudah bersih dari bulu-bulu binatang, aku mengangkat *box* kain berisi kucing tadi dan meletakkannya di atas meja.

"Saya mau kucing ini dimandikan sampai bersih, wangi dan bebas kutu," aku berniat menyerahkan kucing itu ke petugas *petshop* tadi, awalnya kucing ini tenang saat aku

menggendongnya keluar dari *box* kain tapi langsung berontak saat petugas itu baru mau mengambilnya dari gendonganku.

"Grrrttttt," kucing ini seakan tidak ingin di sentuh oleh petugas *Petshop* yang akan memandikannya.

"Nama kucingnya? Saya butuh nama untuk menjinakkan kucing ini," tanya petugas itu.

Nama? Bukankah cukup memanggilnya 'pus' saja? Atau kucing pun seperti manusia yang butuh nama untuk jatidirinya?

"Namanya ... Gibran, ya namanya Gibran Hidup Sentosa," balasku asal, hanya nama itu yang teringat di benakku kalau berhubungan dengan hewan.

Nama yang hampir lima tahun ini hilang bak ditelan bumi, mungkin salah satu hewan peliharaannya sudah memangsanya. Aku bersyukur kalau itu benar-benar terjadi.

"Hahaha nama yang lucu, Gibran Hidup Sentosa. Tapi melihat penampilan kucing ini hidupnya nggak ada sentosa-sentosanya yang ada menderita," balas petugas itu menyindir kondisi kucing ini, aku menyunggingkan senyum sinis dan mencoba menyerahkan kucing ini lagi.

"Grttttttttt," suara kucing tadi semakin menyeramkan, lebih menyeramkan daripada auman kak Aisha saat bertengkar dengan Daddy masalah pola pengasuhan kedua ponakanku.

"Kucingnya galak ya, mbak galak juga nggak?" kali ini petugas itu mulai sok dekat seakan mengenalku, bukannya membalas aku malah menyunggingkan senyum sinis lagi.

Aih mas-mas ini bisa-bisanya menggombaliku, aku menunjukkan wajah galak bin judes dan mengangguk.

"Galak, makanya jangan pernah godain saya," balasku dengan ancaman.



"Oooo kalau yang galak-galak dokter ini nih rajanya, dia pintar loh menjinakkan binatang dan juga wanita. Sebentar mbak," petugas rese itu masuk ke dalam sebuah ruangan, aku mengelus kucing yang terlihat jinak kalau bersamaku.

"Gibran..." aku sengaja memanggil nama kucing itu dan lucunya kucing ini seperti mengerti dan menoleh ke arahku.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" aku melihat laki-laki berjas putih keluar dari ruangan itu, auranya sangat berbeda dari petugas rese tadi. *Nametag* yang terpasang di dadanya bertuliskan Drh. Gibran S.

Oh tidak, diakah? Tapi kenapa wajah mereka berbeda, Gibran S ini terlihat lebih *mature, sexy* dan misterius sangat berbeda dengan Gibran yang aku kenal.

"Saya mau..." kok aku gugup ya menjawab pertanyaannya, kenapa harus gugup sedangkan mereka jelas-jelas dua orang yang berbeda meski bernama sama.



"Kucingnya kenapa bisa sekotor ini?" tangannya mengelus kepala Gibran (kucing), dan aku kembali mendengar geraman dari mulut Gibran (kucing), sepertinya Gibran (kucing) tidak terlalu suka saat orang asing menyentuhnya.

"Karena kotor makanya saya mau mandikan, bisa?" balasku, tanpa sedikitpun memandang wajahnya.

"Bisa," balasnya sambil kembali mencoba mengambil Gibran (kucing) dari gendongannya, Gibran (kucing) mencoba mencakar tangan Gibran S, aku sedikit malu melihat tingkah hewan peliharaanku yang sedikit nakal.

"Maaf ya, sepertinya dia masih malu," ucapku pelan, Gibran S tertawa dan menjulurkan tangannya.

"*Come on baby*... kita mandi," ujarnya membujuk Gibran (kucing).

Saat Gibran S sibuk membujuk Gibran (kucing) samar-samar aku mendengar suara langkah kaki mendekat dan berhenti tepat di belakangku.

"Bro, gue pinjam kucing lo dong. Ada lomba nih tapi si Ocean sedang ngambek, jadi dia nggak mau ikut. Maklum lagi bunting suka sensian kalau lagi banyak orang," suara laki-laki di belakangku membuat jantungku berdetak cepat.

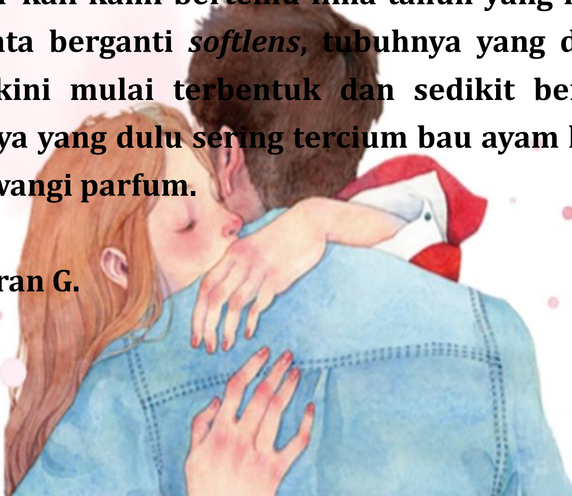
Deg

Deg

Suara itu rasanya tak asing di telingaku, tapi tunggu dulu, namaku yang keren dijadikan nama kucing dan kucing itu lagi bunting!

Aku memutar tubuhku dan aku melihat Gibran lainnya yang juga mantanku sedang berdiri tepat di depanku, aku melihat namanya di *nametag* untuk memastikan mereka orang yang sama, penampilannya sedikit berubah semenjak terakhir kali kami bertemu lima tahun yang lalu. Kacamata berganti *softlens*, tubuhnya yang dulu kurus kini mulai terbentuk dan sedikit berisi, tubuhnya yang dulu sering tercium bau ayam kini sudah wangi parfum.

Gibran G.



Nama yang tertulis di *nametag*-nya dan aku yakin dialah Gibran yang dulu aku pacari saat masih ABG. Saat baru pertama kali mengenal apa itu cinta.

Gibran Ganteng, selalu itu jawaban kalau aku bertanya arti G di belakang namanya, dan sampai sekarang aku sama sekali tidak tahu kepanjangan G itu apa. Geblek mungkin atau goblok? Bisa jadikan mengingat sifatnya yang kekanakan, dulunya.

Wajahnya terlihat kaget saat melihatku, aku mendengus kesal dan menunjukkan wajah acuhku lalu aku kembali memutar tubuhku biar kami tidak saling bertatap muka.

"Hai mantan, *long time no see*," sapanya seakan aku peduli dengan pertemuan ini. aku kembali mendengus dan tidak menjawab sapaannya.

Niat untuk memandikan Gibran (kucing) di *Petshop* ini batal demi harga diriku sebagai wanita yang dulu dicampakkan gara-gara dia lebih memilih ayam dibandingkan diriku.

"Ayo Gibran, kita pulang gerah di sini," aku mengambil Gibran (kucing) dari tangan Gibran S dan membawanya keluar dari Petshop yang membuatku gerah ini.

"Kamu belum *move on* ya? Kenapa kucingnya diberi nama Gibran? Biar selalu ingat sama aku ya?" sindirnya dengan tajam diiringi kekehan tertahan, aku menghentikan langkahku dan ingin memberi pelajaran untuk mantan nggak tahu diri tapi sialnya sampai detik ini aku masih menyesal kenapa dulu kami bisa pacaran.

"Gigit dia, balaskan sakit hati kakak," bisikku di telinga Gibran (kucing) yang aku pegang tadi.

"Ah rugi rasanya capek-capek datang tapi nggak jadi mandi mandiin kamu. Ya sudah kamu mandi dulu ya nanti kakak jemput," aku menyerahkan Gibran (kucing) ke tangan Gibran G.

"Nih mandiin, awas kalau nggak bersih!" ancamku dengan keras. Gibran G mengambilnya dan terlihat jelas Gibran (kucing) tidak mengeram marah atau berusaha mencakar Gibran G, bahkan dia menjilat-jilat tangan Gibran G seakan mereka

berteman.

"Oke, *let's get a shower*. Ajak Gibran 'kucing' ke dalam," sambung Gibran S dengan nada serius dan berusaha memecah suasana dingin yang terjadi antara aku dan Gibran G. Sangat jelas aku langsung terpesona pada pandangan pertama pada Gibran S.

Oke terlalu banyak Gibran di ruangan ini, kepalaku langsung pusing saking pasarannya nama itu, jadi lebih baik aku memberi inisial setiap Gibran yang ada di ruangan ini biar kelak kepalaku nggak pusing.

Gibran K = Kucing

Gibran G = Mantan Jahat

Gibran S = Calon Suami Idaman

Dan kenapa mereka bisa berada di satu tempat dan kenapa aku bisa bertemu mereka di waktu bersamaan.

Arghhh gara-gara Leana nih! Andai tadi aku tidak memungut kucing ini, mungkin aku nggak akan pernah ketemu Gibran lagi. Hari ini sangat sial bagiku! **rutukku salam hati.**

"Kamu makin cantik Sean, kakak senang bertemu lagi dengan kamu," ujar Gibran G sambil melewatiku untuk menghampiri Gibran S.

****



Bab 2
Asu ... Dahlah

Masih ada waktu sekitar satu jam lagi sebelum aku menjemput Gibran K di Petshop, sebenarnya nggak ada lagi tempat yang bisa aku kunjungi tapi berhubung aku malas bertemu Gibran G mau nggak mau aku menyeret kakiku yang sudah capek untuk memutari mall yang berada tidak jauh dari *petshop* itu.

Drtt drttt

Baru akan turun dari mobil aku mendengar ponselku berdering, dengan malas aku mengeluarkan ponsel dari dalam tasku, sebuah nama yang hampir satu semester ini menjadi momok berduri dalam kehidupanku.

Pak Haikal Gautama, beliau merupakan dosen pembimbingku yang galaknya minta ampun dan selalu menguji kesabaranku dengan permintaan-permintaan aneh yang terkadang nggak berhubungan dengan skripsi milikku.

Aku menormalkan suaraku seayu mungkin karena Pak Haikal sangat menyukai wanita anggun dan lembut, sekali saja aku mengeluarkan suara keras dan kasar bisa-bisa skripsiku bakal berakhir menumpuk di bawah meja kerja Pak Haikal.

"Selamat sore Pak Haikal, ada yang bisa aku bantu?" suaraku terdengar lembut, selembut pantat Leana saat baru lahir.

"Banyak, sangat sangat banyak," aku mendengus dalam hati, apalagi sih maunya dosen satu ini, nggak ada habis-habisnya dia mengganggu ketenangan hidupku dengan keinginan-keinginan gilanya, baru dua hari yang lalu dia menyuruh aku menghitung telur ikan nila di empang miliknya.

"Kali ini saya harus melakukan apalagi Pak?"

"Gampang kok, kalau kamu berhasil skripsi kamu akan langsung saya ACC tapi kalau gagal kamu harus siap melakukan apapun yang saya mau, bagaimana?"



"Baiklah, Bapak mau saya melakukan apa?" jawabku pelan.

"Saya mau kamu melakukan observasi di peternakan ayam milik saya."

Ah gampang, jangankan kandang ayam kandang harimau bakal aku jabanin demi selesainya skripsi yang terkatung-katung hampir enam bulan ini.

"Baik, Pak"

"Dan saya mau kamu menghitung berapa anak ayam yang akan lahir dan kenapa taik ayam itu bau."

"Hah! Aduh Bapak kok ya tega banget... salah saya apa sih Pak"

"Banyak, ya sudah semoga kamu berhasil dan tahu kesalahan kamu apa."

Arggh sial!

Sejak bertemu lagi dengan Gibran sepertinya Tuhan ingin aku terus mengalami kesialan. Hikkss, mana aku tahu kenapa taik ayam itu bau.

****

Aku mencium aroma wangi saat petugas *Petshop* menyerahkan Gibran K ke tanganku, aku mengelus bulunya yang terasa lembut dan halus. Aku puas dengan cara kerja *Petshop* ini dan nggak salah temanku merekomendasikannya. Andai Gibran G bukan dokter tetap di sini mungkin aku akan menjadi langganan tetapnya.

"Kucingnya galak banget mbak, lihat nih tangan saya jadi korbannya. Untungnya ada dokter Gibran dengan kelembutan yang dimilikinya berhasil menjinakkan kucing kecil ini," ujarnya memberitahuku sambil menunjukkan bekas cakaran dan dibenakku langsung terbayang Gibran S dengan gaya *cool*-nya berusaha menjinakkan Gibran K.

"Karena kucing saya tahu laki-laki mana yang tukang gombal dan mana yang setia," balasku acuh sambil menyerahkan beberapa lembar uang

untuk membayar jasa untuk membersihkan Gibran K dari kotoran.

"Wah begitu ya mbak, saya kira kucing mbak galak gara-gara pemiliknya galak juga," balasnya, aku tertawa pelan.

"Saya galak ke orang seperti kamu," aku mengambil kembalian uang dari tangannya, "*bye the way, thank you* ya sudah membuat kucing saya bersih dan wangi," ucapku dengan tulus.

"Hahahaha kirain galak gara-gara mantan mbak ada di sini ya? Dokter Gibran itu mantannya mbak kan? Kenapa bisa putus? Padahal kalian mirip loh mukanya, cocok kalau jadi pasangan."

Kenapa petugas rese ini bisa tahu hubungan kami? Jangan-jangan Gibran G dengan seenaknya berkoar-koar tentang hubungan kami.

"Sembarangan!" tolakku kesal.

"Dokter Gibran G itu mantan pacar mbak kan? Wah kenapa putus sih mbak? Dokter Gibran G itu jomblo akut loh, saya nggak mengira ternyata

dianya nggak bisa *move on* sama cewek secantik mbak" ledeknya lagi dan mengulangi pertanyaan yang sama.

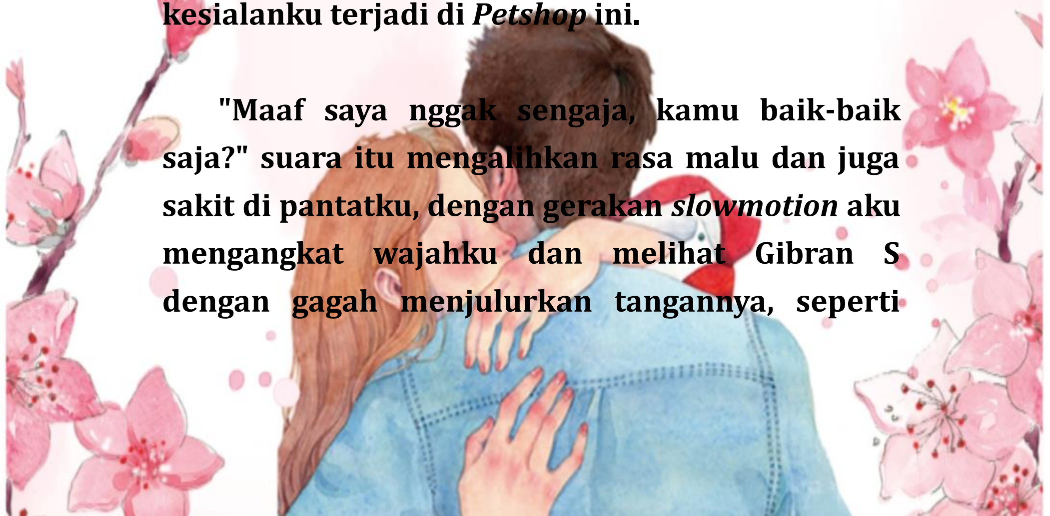
Wajahku sudah merah menahan emosi dan juga malu, aku memilih keluar dengan menutup wajahku dengan tas. Terdengar kekehan dari belakang, sumpah ya nggak bakal aku mau balik ke *Petshop* ini lagi!

Argh Gibran Geblek! Nggak perlu juga koar-koar kalau elo itu mantan gue! rutukku dalam hati.

Bughhh

Saking ingin kabur dari tempat ini tanpa sadar aku menabrak seseorang sampai terjatuh, hari ini aku *super double* kena sial dan kenapa kesialanku terjadi di *Petshop* ini.

"Maaf saya nggak sengaja, kamu baik-baik saja?" suara itu mengalihkan rasa malu dan juga sakit di pantatku, dengan gerakan *slowmotion* aku mengangkat wajahku dan melihat Gibran S dengan gagah menjulurkan tangannya, seperti



yang aku bilang tadi Gibran S ini sangat cocok dijadikan suami idaman masa depan.

"Saya yang salah jalannya nggak pakai mata," balasku dengan menerima uluran tangannya. Gibran S tersenyum dan membantuku mengambil kandang Gibran K yang ikut terjatuh bersamaku. Kami saling berpandangan dengan wajah malu-malu, sumpah semenjak putus baru kali ini aku salah tingkah berada di depan laki-laki asing.

"Wah kita ketemu lagi ya mantan," sayangnya rasa kagumku langsung buyar saat mendengar sapaan dari Gibran G.

Suara itu mengacaukan lagu romantis yang mengalun di telingaku, lagu tersebut berubah menjadi bunyi kaset kusut, nah ini dia orang yang membuat hari-hariku sial.

"Sungguh suatu kebetulan yang nggak di sengaja eh dengar-dengar kalau bertemu mantan tanpa direncanakan biasanya jodoh tuh," sambungnya, aku melihat Gibran S menggelengkan kepalanya sedangkan petugas rese masih nggak berhenti menertawakanku.

"*Stop*! Gue nggak bakal mau balikan sama mantan! Mantan itu bagi gue kayak pembalut kotor. Hanya bisa dipakai sekali dan nggak bisa dipakai dua kali!" kataku dengan tegas agar Gibran G berhenti mengganggku.

"Oh ya? Kalau gitu kenapa nama kucing kamu sama dengan nama kakak, belum *move on* ya atau nyesal dulu minta putus gara-gara ayam?" ledeknya dengan suara menjengkelkan.

Gibran S memilih masuk meninggalkan kami berdua begitupun petugas rese, ya ampun rasanya pengen nendang Gibran G ke kutub utara biar nggak ada lagi manusia menyebalkan seperti dia di muka bumi ini.

Aku menggigit bibir agar emosiku nggak terpancing dan Gibran S bisa beranggapan kalau aku memang belum *move on* dari Gibran G, aku menyunggingkan senyum sinis dan menatap dia dengan tatapan tajam.

"Asu...dahlah ya, nggak akan habis-habis kalau gue meladeni elo, *bye*!"

"Ceile gue elo gue elo, dulunya kakak ... sayang ... *honey*," ledeknya semakin menjadi-jadi mengingatkan kebodohanku yang dulu saat mengejar-ngejarnya. Aku mendekatinya dan menendang kakinya dengan sepatu *heel* ku, biarin Gibran S menganggapku wanita bar-bar yang terpenting hari ini aku bisa melampiaskan kekesalanku.

Bukannya meringis atau berhenti yang ada Gibran G menarik tanganku dan membawaku ke sudut ruangan, mataku melirik keseluruh ruangan dan untungnya Gibran S dan petugas rese seperti sedang berada di dalam.

"Apaan sih, lepas nggak!"

"Nggak, galak amat sih kamu sekarang sama kakak."

"Denger ya Gibran G, sejak kita putus jangan harap gue bisa baik-baikin elo lag, bukannya elo sudah milih ayam-ayam itu dibandingkan gue dan gue yakin ayam-ayam itu nggak bakal galakin elo!"



"Jadi kamu cemburu sama ayam?"

"Nggak! Gue nggak mau buang-buang masa muda gue karena bersaing dengan ayam untuk mendapat perhatian elo!" balasku nggak mau kalah.

"Jadi kamu dulu mau perhatian kakak?"

"Lepas! Selamat tinggal dan gue harap kita nggak akan bertemu lagi," aku menghentakkan tangannya dan berlari meninggalkan dirinya yang tertawa melihatku menunjukkan emosi dengan tatapan nggak bersahabat pada dirinya.

"*See you soon, my ex girlfriend*! Sepertinya kita akan sering bertemu lagi," ucapnya santai, ampun Tuhan baru sehari saja aku hampir kena stroke meladeninya, kalau sampai aku bertemu lagi bisa-bisa umurku hanya tinggal tahun ini saja.

****

Tbc



Spesial Part
Putus ala Ocean

Lima tahun yang lalu.

Punya pacar dokter hewan dan juga sekaligus aktivis dunia binatang ternyata harus banyak urut-urut dada, bukan untuk membesarkan buah dada tapi supaya aku bisa menahan rasa kesal dan emosi supaya hubungan kami bisa bertahan lebih lama. Aku tidak mau putus hanya karena kecintaannya pada hewan.

Sebagai ABG yang baru sekali jatuh cinta dan langsung pacaran wajar rasanya menerima perhatian pacar nggak sekedar kata cinta tapi juga perbuatan, aku juga ingin dimanja dan disayang seperti kak Aisha menerima perlakuan penuh cinta dari kak Biyan.

Hampir tiga bulan kami pacaran bisa dihitung berapa kali kak Gibran membawaku kencan atau makan di tempat normal, selebihnya kami pasti kencan di kandang ayam, kandang sapi atau

kolam ikan milik keluarganya yang jumlahnya bisa dibilang nggak sedikit. Awalnya terasa indah dan menyenangkan tapi lama kelamaan aku juga bosan kak Gibran lebih banyak menghabiskan waktunya bersama hewan-hewan yang rasanya pengen aku makan semuanya.

Seperti biasa siang ini kak Gibran janji akan menjemputku sepulang sekolah, sudah hampir 30 menit aku menunggu di pelataran parkir sambil mendengarkan musik kesukaanku. Selama menunggu banyak tawaran dari teman-teman yang berniat mengantarku pulang karena iba melihatku duduk sendirian di bawah pohon cemara, tapi berhubung kak Gibran mau menjemput tawaran itu langsung aku tolak.

"Kak Gibran mana ya, jangan-jangan jalanan macet," aku melirik jam *Guess* hadiah dari kak Gibran saat aku ulang tahun dua minggu yang lalu.

Sudah lebih 45 menit dari waktu janjian kami dan rasanya lebih baik aku bertanya di mana keberadaannya kini, aku membuka tas ransel dan mengambil ponsel lalu mencari namanya di kontak *whatsapp*.

Ocean : *Sayang, lagi di mana?* Ketikku.

Nggak ada balasan, ah mungkin kak Gibran lagi nyetir mobil. Aku masih mencoba *positive thinking*, tidak lama balasan dari kak Gibran muncul di layar ponselku.

Gibran : *Biasa, kandang ayam.*

Anak-anak kakak barusan menetas dan jumlahnya luar biasa banyak, jackpot!

Ocean : *Hah! Kandang ayam? Bukannya kakak janji jemput aku? Kakak kok bisa lupa sih, aku sudah hampir satu jam menunggu dan dengan santainya kakak bilang lagi di kandang ayam!*

Aku masih berusaha untuk tetap tenang.

Gibran : *Memangnya kakak janji jemput kamu? Ah salah mungkin. Mungkin kak Biyan atau kak Aisha?*

Oke rasanya kepalaku sudah penuh dengan asap, jelas-jelas tadi malam kak Gibran sendiri yang berjanji akan menjemputku. Aku mencari

SMS yang tadi malam kak Gibran kirim tentang niatnya menjemputku, aku *screenshoot* dan langsung mengirimnya kembali ke *whatsapp* dia.

Ocean : *Tuh buktinya! kakak kok jahat sih sama aku, kenapa bisa lupa janji yang kakak buat sendiri!*

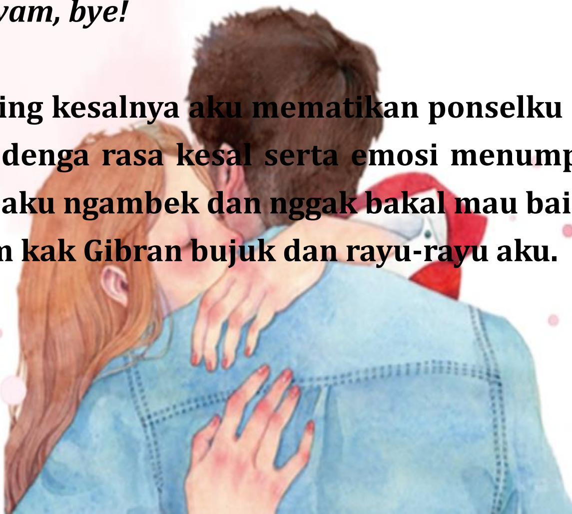
Gibran : *Iya ya? Aduh kok kakak jadi lupa, ya sudah kamu pulang naik taksi saja nanti kakak ganti deh ongkosnya.*

Ocean : *GIBRAN!*

Gibran G : *Apasih sayang, jangan marah-marah entar pipinya tirus dan nggak cubby lagi, muach miss you.*

Ocean : *Miss you miss you, noh miss you an aja sama ayam, bye!*

Saking kesalnya aku mematikan ponselku dan pulang denga rasa kesal serta emosi menumpuk. Kali ini aku ngambek dan nggak bakal mau baikan sebelum kak Gibran bujuk dan rayu-rayu aku.



"Gibran menyebalkan!"

****

Aku pikir kak Gibran akan datang dan akan merayuku untuk baikan tapi nyatanya dua hari aku ngambek dua hari pula dia nggak ada kabar, rasa kesal dan marah berubah menjadi rasa rindu.

Kangen dengan bau ayam di tubuhnya, kangen saat kak Gibran terlihat macho memeriksa semua binatang peliharaannya.

Aku mengambil ponsel yang aku simpan di dalam laci, aku sengaja tidak menyentuh ponsel agar tidak gampang luluh dan menghubungi dirinya supaya kak Gibran nggak besar kepala.

Baru akan membuka *whatsapp* ternyata sudah ada puluhan pesan dari kak Gibran, rasa kesal hilang saat melihat ada *voice note* dikirim kak Gibran tiga jam yang lalu.



Saking senangnya aku melonjak kegirangan, aku yakin isi *voice note* ini rayuan atau gombalan khas kak Gibran agar aku memaafkannya dan nggak ngambek lagi.

Aku menekan *play* dan membesarkan *volume* ponsel agar terdengar jelas di telingaku

Detik pertama hening.

Aku mendekatkan ponsel di telingaku, masih hening dan detik kelima barulah aku mendengar bunyi-bunyian berisik.

Kukuruyukkkkk petokkkk petokkk petokk

"Kamu dengar nggak? Itu suara anak-anak kakak, wah nggak salah kakak menjaga mereka siang dan malam!"

Gigiku semakin menggeretak kesal, aku pikir kak Gibran mengirim *voice note* berisi rayuan tapi nyatanya suara-suara ayam menjengkelkan.



Masih ada sekitar 10 detik lagi, aku langsung menekan tombol *end* dan melempar ponselku ke atas ranjang.

"Oke, batas kesabaranku sudah habis!" aku berjalan mondar mandir dan memikirkan apa yang harus aku lakukan, sebuah ide muncul di benakku. Aku akan tes seberapa besar cintanya padaku.

Ocean : *Kakak, lagi apa?*

Gibran G : *Lagi di kandang ayam, ngitungin berapa jumlah anak-anak kakak per hari ini.*

Ocean : *Lagi? Nggak bosan apa setiap hari ngitungin anak ayam.*

Gibran G : *Ya nggak lah, kakak takut mereka hilang soalnya mereka sehat-sehat dan pasti banyak orang yang mau menggorengnya*.

Yeah termasuk aku!

Ocean : *Kalau aku yang hilang kakak gimana?*



Gibran G : ***Lah emang kamu mau ke mana?***

Ocean : ***Kalau, seandainya, apabila, manakala... aku yang hilang reaksi kakak akan seperti apa?***

Gibran G : ***Kamu lagi belajar EYD? semuanya disebut.***

Ocean : ***Kak! Sku serius loh!***

Gibran G : ***Kakak juga serius.***

Ocean : -____-

Gibran G : ***Eh eh eh ada ayam yang mau kabur, sudah dulu ya... bye***

Ocean : ***Kak tunggu!***

Gibran G : ***Apalagi sih sayangnya aku, buruan...***

Ocean : ***Aku mau tanya, seandainya aku dan ayam-ayam kakak tenggelam di kolam, yang pertama akan kakak selamatkan siapa?***



Gibran G : ***Gubrak! Astaga pertanyaan konyol dan aneh, tentu saja kakak pilih ayam duluan soalnya kamu ... eh bentar ada yang kabur! Honey... stop jangan kabur, bentar ya Sean.***

Honey? Kak Gibran memberi nama ayamnya Honey?

***What the hell*.**

Aku saja yang pacarnya terkadang dipanggil hanya nama saja. Mana pernah dia memanggilku Honey. Emosiku semakin tinggi, aku nggak bisa menerima kesalahan teramat fatal ini.

Ocean : ***Kita putus!***

****



Bab 3
Mama Ayam

Bermain dengan Gibran K menjadi rutinitas baru semenjak aku memutuskan untuk memeliharanya di rumah, Mommy dan Daddy awalnya kurang setuju karena takut Gibran K membawa virus yang akan membahayakan kesehatan kedua cucunya tapi kekuatiran mereka akhirnya hilang saat aku menunjukkan hasil pemeriksaan Gibran K yang bersih dari penyakit berbahaya. Mommy bahkan merelakan salah satu kamar kosong untuk dijadikan kamar bermain Leano dan Leana dengan Gibran K.

"Lebih baik nama kamu kakak ganti saja ya," ujarku sambil menggendong Gibran K yang terlihat manis setelah dimandikan dan dibersihkan dari kotoran, lidah mungilnya menjilat tanganku dengan lembut, "hmmm jangan Gibran, kamu terlalu unyu kalau disamakan dengan dia," sambungku lagi yang masih kesal mengingat pertemuan pertama kami setelah hampir lima tahun hilang komunikasi.

"Sayangnya aunty, kalian mau beri nama apa ya untuk kucing manis ini?" tanyaku kepada Leano dan Leana yang sibuk bermain dengan mainan mereka, Leano melihat ke arahku dan meletakkan jari telunjuknya di keningnya seperti orang dewasa yang sedang berpikir keras, berbeda dengan Leana yang acuh dan lebih memilih bermain dengan boneka Frozen miliknya.

"Apa ya... Ronaldo? Isco? Hames? Bale? Atau Ramos?" ujar Leano dengan antusias, beuh itu sih nama-nama pemain bola kesukaan dia, masa kucing seimut ini dinamakan Cristiano Ronaldo atau nama-nama pemain bola lainnya yang terlalu internasional dan nggak membumi, aku suka nama-nama berbau Indonesia seperti Surya, Satria, Wendra, Gibran.

Oh God! Kenapa nama itu lagi sih yang keluar dari mulutku! Aku menggelengkan kepala agar menghapus nama itu dari benakku, aku nggak mau mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dulu aku lakukan lima tahun yang lalu. Susah payah aku melupakan nama Gibran dari otakku tapi kenapa sekarang nama itu muncul lagi dan

mengacau hidupku.

"Bagaimana dengan Biyan hehehehe," godaku dengan menyebut nama Papa mereka untuk aku jadikan nama kucing sekaligus mengalihkan otakku.

"Itukan nama Papa aku, ih Aunty jahat. Kasih nama kucing pake nama Papa aku, aku kaduin kakek nih, kakek aunty jahat! Hmpt," aku langsung menutup mulut Leano agar tidak berisik memanggil Daddy, bisa jalan kaki seminggu kalau Daddy tahu aku mengisengi cucu-cucunya.

Semenjak kak Aisha dan kak Biyan kembali ke rumah ini ada satu aturan baru yang nggak boleh dilanggar oleh siapapun yaitu jangan pernah mengganggu atau melakukan hal-hal yang akan membuat dua bocah ini menangis, dua algojo di bawah bisa ngamuk dan nggak akan segan menarik semua fasilitas yang biasa aku gunakan.

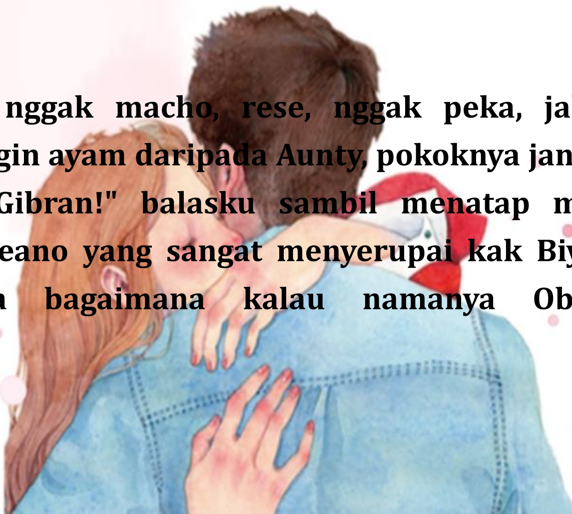
Ini baru 2 loh anaknya kak Aisha, nggak tahu deh apa yang akan terjadi kalau muncul bocah ketiga, keempat, kelima dan keenam seperti keinginannya, bisa-bisa aku semakin nggak

dianggap oleh Mommy dan Daddy.

"Yah Aunty kan cuma bercanda sama kamu, jangan ngadu ke kakek ya. Nanti aunty jalan kaki lagi," mintaku dengan wajah merana, Leano menepuk bahuku dan menggelengkan kepalanya seakan aku ini teman sebayanya, anak sekarang memang berkembang dengan cepat dan juga pintar, saking pintarnya aku merasa nggak berkutik di depan mereka.

"Makanya aunty jangan nakal sama aku, ntar aku kaduin kakek loh weks," ledeknya sambil memeletkan lidahnya, Leano tetaplah anak-anak saat bertingkah seperti ini, puas membuatku kesal Leano mendekatiku dan memilih duduk di pangkuanku, "ya sudah namanya nggak perlu di ganti... Gibran sudah bagus kok," balasnya seakan nama Gibran itu nama paling bagus di muka bumi ini.

"Jelek, nggak macho, rese, nggak peka, jahat, mentingin ayam daripada Aunty, pokoknya jangan nama Gibran!" balasku sambil menatap mata bulat Leano yang sangat menyerupai kak Biyan, "ahaaaa bagaimana kalau namanya Oblak,



unyukan?" sambungku lagi saat nama itu tercetus di benakku.

"Oblak? Itukan nama penjaga gawang Atletico Madrid, katanya nggak suka nama pemain bola," balasnya, masa sih ada orang bernama Oblak tapi kok Leano bisa tahu ya, ah iya aku lupa kalau bocah ini sangat tergila-gila dengan sepak bola, kamarnya saja penuh dengan hiasan dinding berupa poster pemain serta jersey-jersey original yang dibeli Daddy khusus untuk cucunya langsung dari negara asalnya.

"Nggak apa-apa, ada unsur Indonesianya. Oblak dan Opak, ituloh kerupuk Opak hihihi," balasku asal, Leano berdecak kesal dan mendekati Leana lalu mengajak adiknya keluar dari kamar meninggalkan aku sendirian dengan Oblak, aku melihat Oblak sedang bermain dengan mainan tikus yang kemarin aku beli saat mengunjungi *Petshop* baru yang letaknya tak jauh dari rumah.

"Oblak... Oblak... pus... pus... pus sini dong main sama kakak," panggilku, Oblak mengacuhkan panggilanku dan sibuk dengan

mainan barunya.

"Oblak ... hey Oblak, ayo mainnya sama kakak saja," panggilku lagi, Oblak tetap acuh dan melenggang santai di depanku.

"Wah kamu nggak suka ya di panggil Oblak? Apa mungkin terlalu kampungan makanya dia nggak datang saat aku panggil?" aku mencoba memanggil dengan nama-nama lain yang lebih kekinian, Steve... Boy... James... Ariel... Giring... Sule... Parto... dan sekalipun kucing ini nggak menoleh.

"Gibran!" panggilku dengan keras.

"Meonggg meongggg," dia mendekatiku dan menggesekkan tubuh mungilnya di kakiku.

"Jadi kamu sukanya dipanggil Gibran?" tanyaku sambil menggendongnya.

"Meonggg," ckckckck bahkan kucing ini memilih nama Gibran untuk disandangnya, apa sih kelebihan nama itu, bagiku orang yang mempunyai nama Gibran itu pasti menyebalkan,

tega, rese dan jahat.

"Eh nggak semua deh... Gibran S sepertinya patut diperhitungkan," kataku pelan membayangkan pertemuan pertama dengan Gibran S yang langsung membuatku tersepona eh terpesona pada pandangan pertama.

"Ishhh sayangnya mereka kenal dan teman satu profesi, ckckc kenapa aku bisa bertemu dan jatuh hati selalu sama dokter hewan, kayak nggak ada laki-laki lain," gusarku dengan kesal, aku nemasukkan Gibran K ke dalam kandangnya, baiklah dengan terpaksa nama itu akan terus aku sebut entah sampai kapan.

****

Satu bulan setelah pertemuan.

"Hoekkk hoekkk," aku mendengar kak Aisha memuntahkan semua isi perutnya saat kami sarapan pagi ini, sepertinya program kehamilannya berhasil. Mommy dan Daddy terlihat sumringah saat kak Biyan menjawab pertanyaan kepo mereka apakah kak Aisha hamil

atau nggak.

"Mual Pa," rengek kak Aisha manja sambil bergelayut di tangan kak Biyan, *oh God*! kali ini rasanya aku yang pengen muntah, mual sih mual tapi nggak perlu selebay ini, pokoknya kalau aku hamil nanti nggak bakal mau kayak kak Aisha, lebay!

"Hamil mulu kayak kebo tahu nggak," sindirku yang mulai terancam dengan kehadiran cucu ketiga Daddy.

"Biarin enak sih buatnya, emangnya kamu nggak laku-laku hihihihi," balas kak Aisha sengaja memanas-manasiku, dulu aku memang marah dan ngambek tapi seiring berjalannya waktu aku jadi terbiasa dan membalas dengan juluran lidah.

"Jodoh itu nggak tahu kapan datangnya, kakak bisa ledekin aku sekarang tapi aku yakin hari ini Tuhan akan mengirimkan jodoh baru untukku," balasku asal agar kak Aisha nggak mengejekku lagi dengan status jomblo yang hampir lima tahun ini melekat di diriku.

"Kapan dapat jodoh sih dek kalau kamu belum *move on* dari dokter hewan itu, lah kata Leano nama kucing saja Gibran... ckckck makanya jangan makan gengsi, masih cinta tapi malu," sindirnya tajam.

"Au ah adek kakak siapa sih sebenarnya, aku atau dia, kok dari dulu kakak selalu belain dia!" geramku dengan bibir manyun mengingat sejak putus kak Aisha selalu sibuk menyuruhku untuk baikan dan kembali bersama.

"Habis kamu ngeyel sih, awalnya kakak juga kesel lihat dia milih ayam daripada kamu tapikan kamu dengar sendiri rekaman terakhir yang dia kirim..."

Ishhh kenapa diungkit lagi sih rekaman itu!

"Nggak usah diungkit!"

"Ocean sayang, mau nggak jadi mamanya anak-anak kakak, ciyeeee dilamar untuk jadi mama ayam, petokkkk petokkkk!"



"Ai, ingat lagi hamil" untungnya ada kak Biyan, bisa-bisa mukaku merah mendengar ledekan kak Aisha tentang rekaman 10 detik yang dulu sempat nggak aku dengarkan, keisengan kak Aisha lah yang akhirnya membuatku tahu ternyata rekaman itu adalah sebuah lamaran meski hanya untuk jadi mama ayam-ayamnya.

"Ishhhh bumil rese!" aku mencubit pipi kak Aisha saking kesalnya.

"Nak Gibran baik kok," ujar Daddy sambil melipat korannya.

" Daddy jangan ikut-ikutan," gerutuku kesal.

"Sebenarnya kalian cocok, ya nggak sayang?" tanya Daddy kepada Mommy.

"Ho oh cocok," balas Mommy.

"Aduh semuanya rese!" aku meninggalkan meja makan dan memilih mengurung diri di kamar, semua keluarga terbahak-bahak melihatku marah dan kesal.



"Jahat semuanya! Rese!" teriakku dengan keras.

"Huwahahaha mamanya ayam!" ledek kak Aisha lagi.

****



Bab 4
4G hadeuh

Sejak memelihara Gibran K aku sering hadir dan mengikuti seminar atau pertemuan-pertemuan dengan sesama pecinta kucing, seperti hari ini aku sudah datang pagi-pagi dalam acara *Catshow* yang diadakan salah satu produsen makanan kucing ternama.

Aku sengaja datang lebih awal agar dapat tempat di depan agar bisa fokus menyaksikan kucing-kucing dari berbagai jenis ras yang ikut serta memeriahkan acara hari ini. Lumayan cuci mata sekaligus belajar bagaimana memelihara kucing dan belajar jenis-jenis ras kucing yang ikut serta dalam acara ini.

"Sendirian mbak?" tanya wanita muda yang duduk di sebelahku sambil menggendong kucing unyu berbulu putih bersih dan lebat, hidungnya nggak kalah pesek dibandingkan hidung Gibran K.



"Iya sendirian" balasku ramah sambil mengelus kepala Gibran K yang tumben diam dan nggak berusaha untuk kabur dari pelukanku, "mbak sendirian juga?" tanyaku saat melihat dia duduk juga sendirian hanya ditemani beberapa ekor kucing berbagai jenis ras.

"Hahaha jangan panggil mbak, aku masih muda kok," dia tertawa malu, dan kembali melihat ke arahku "berdua sih sama kakak sepupu tapi dia pergi sebentar untuk jemput kucing lainnya, dan terpaksa aku duduk sendirian di sini sambil menjaga kucing-kucingnya," sambungnya sedikit kesal.

"Mau ikut lomba ya? Wah kayaknya kucingnya banyak ya," aku kagum melihat dua kucing lainnya yang masih berada dalam kandang sambil mengeong pelan, wanita muda tadi mengangguk dan tersenyum manis padaku.

"Iya, kakak sepupu aku hobby banget pelihara kucing dan suka ikut lomba kayak gini tapi yang sering menang yang ini sih," wanita muda yang aku perkirakan masih duduk dibangku SMA ini mengelus kepala kucing yang digendongnya,

kucing itu menjilat pelan tangannya dan mengeong manja sambil ngedusel di tangannya.

"Namanya siapa?" tanyaku penasaran sambil mengelus kepala kucing cantik ini, bulunya sangat lembut dan terawat, wangi dan nggak rontok di tangan. Aku harus tahu *Petshop* tempat pemiliknya melakukan perawatan, elusan lembut di kepalanya dibalas dengan jilatan di tanganku.

"Yang ini Sean," dia menunjuk kucing yang warnanya belang tiga, "kalau ini Sesean" tunjuknya ke kucing lainnya yang satu ini seperti kucing kampung biasa tapi tetap lucu dan terawat dengan baik, "dan yang ini idola dan kesayangan sepupu aku. Ocean My Lovely Pet," balasnya sambil menunjuk kearah kucing yang sejak tadi manja di dalam pelukannya.

"Hah!" buset kok bisa ya kebetulan kucing ini bernama sama dengan namaku.

"Iya unyu munyu ya namanya 'Ocean My Lovely Pet' kakak sepupuku memang agak gila kalau berhubungan dengan hewan peliharaannya, eh tapi ini sih masih mending hewan

peliharaannya bersih dan unyu, kalau dulu sih dianya suka ayam, sapi dan ikan."

Aku mengangguk setuju dengan ucapannya.

Wait

Ayam, sapi, ikan.

Itu semua kenapa binatang kesayangan Gibran G ya, apalagi nama kucing ini Ocean seperti namaku, jangan-jangan wanita ini adik sepupu Gibran G tapi rasanya kok aku nggak pernah lihat dia ya.

"Tapi semenjak patah hati setahuku semua binatang itu habis dan punah kak," oh sepertinya bukan Gibran G, mungkin hanya kebetulan saja mereka mempunyai kesenangan yang sama, "hehehe habis dimakan sama kakakku dijadikan ayam bakar, daging rendang dan goreng ikan, katanya gara-gara mereka semua cintanya hilang dan kabur dan dengan memakan mereka semua itu bukti kalau dia lebih cinta sama mantannya daripada binatang-binatang itu," ujarnya lagi, wah *so sweet* dan mengharukan mendengar ada

laki-laki yang rela memakan semua binatang kesayangannya demi kekasihnya, nggak kayak Gibran G huh dia mungkin lebih rela kehilangan aku daripada kehilangan ayam-ayam jelek itu.

"Mbak aku permisi dulu ya, sepupu aku BBM nih suruh nemuin dia di depan, semoga kucingnya menang ya," ujarnya dengan sopan, aku tertawa pelan.

"Wah aku nggak ikut lomba kok, aku hanya mau lihat-lihat saja, lagipula kucing saya jelek dibandingkan kucing-kucing lainnya," kataku merendah, dia tertawa dan memukulku pelan.

"Aih kucing mbak unyu loh, seunyu pemiliknya. Andai kakak sepupu saya kenalan sama mbak, bisa dipastikan dia bakal *move on* dari mantannya itu, sayangnya kakak sepupu saya paling ogah kenalan sama cewek lain," balasnya, aku tertawa pelan dan aku hanya bisa melihatnya kesusahan membawa tiga ekor kucing lainnya menuju pintu keluar.



"Nah kamu harus tumbuh dengan sehat ya biar kayak kucing tadi," kataku pelan, Gibran K mengeong dan semakin manja di pelukanku.

****

Sakit perut dan rasa lapar membuatku kehilangan momen penting saat kucing-kucing lucu tadi tampil, sekembalinya dari kantin ternyata acara sudah selesai dan dilanjutkan dengan pameran berbagai macam aksesoris dan barang-barang kebutuhan kucing seperti makanan dan juga *petshop-petshop* ternama yang sedang promo besar-besaran.

Aku antusias mengitari setiap sudut pameran bersama Gibran K sambil cuci mata dan membeli beberapa barang yang dibutuhkan Gibran K. Makanan, mainan bahkan baju kucing yang lucunya bikin dompetku kosong.

Bughhh

Lagi-lagi aku menabrak orang dan terjatuh untuk kesekian kalinya, Gibran K terlepas dari gendonganku dan dia berlari mendekati sepasang

kaki yang berdiri di depanku.

"Gibran.... pus... jangan ke mana-mana, ayo sini sama kakak," aku berusaha berdiri dan berniat mengambilnya, tapi kakiku langsung terpaku saat melihat Gibran K sedang asyik menjilat tangan orang yang menabrakku.

"Hai mantan, wah kita ketemu lagi untuk kedua kalinya. Kata orang ya kalau sampai kita bertemu ketiga kalinya dipastikan jodoh loh," sapanya dengan wajah slengean khas miliknya disertai candaan yang sama sekali nggak lucu bagiku, aku membersihkan celanaku yang kotor akibat jatuh tadi dan tanpa banyak kata langsung merebut Gibran K dari gendongannya, saking buru-burunya ternyata kuku Gibran K mencakar tangan Gibran G.

Tak ada ringisan atau rasa sakit, hanya senyum dikeluarkannya sambil membantu membersihkan siku tanganku yang terkena debu lantai, sedangkan tangannya sendiri masih mengeluarkan darah.



"Nggak usah," tolakku sambil mundur beberapa langkah, Gibran G mengacuhkan penolakanku dan masih berusaha membersihkan tanganku, mataku sedikitpun nggak berhenti memandang tangannya.

"Kamu sedikitpun nggak berubah," ujarnya pelan dan masih membersihkan tanganku dengan tisu basah.

"Gue bukan Ocean yang dulu lagi," balasku dengan keras.

"Di mata kakak kamu tetap Ocean dulu," balasnya dengan pelan.

"Nggak! Gue sudah berubah! Gue bukan Ocean anak ingusan yang lugu dan naif yang rela kencan di kandang ayam tapi balasannya elo lebih memilih ayam dibandingkan gue!" balasku tak mau kalah.

"Masih sama."

"Beda!"



"Sama."

"Beda!"

Aku menantangnya bagaikan pembunuh berdarah dingin, sedikitpun mataku tidak berkedip memandangnya. Matanya pun membalas tatapanku tanpa berkedip juga. Dadaku naik turun menahan emosi yang kian meninggi. Andai tahu kami akan bertemu lagi mungkin aku akan membatalkan niat datang ke acara ini.

"Nah masih samakan, mata kamu masih sama saat memandang kakak. Jangan-jangan masih cinta ya? Wah sama dong, balikan yuk," tunjuknya ke mataku, aku langsung membuang wajah dan semua orang ternyata sedang memperhatikan kami sambil berbisik-bisik.

"Hehe maaf ya, pacar saya lagi ngambek makanya marah-marah mulu, katanya sih rindu ciuman saya," suara Gibran G membuat perutku kian mulas dan mual. Pacar? Ngambek? Dan ciuman? Sejak kapan aku merindukan ciumannya sedangkan kami sekalipun nggak pernah ciuman, *skinship* yang kami lakukan cuma pegangan

tangan.

Oh God! Aku butuh sapu lidi untuk menghajarnya.

"Nih ciuman! Cium noh sepatu gue!" aku langsung menendang kakinya dengan *heel* runcing milikku, setelah menendangnya aku langsung kabur dari *hall* dan sepertinya aku tidak bisa berlama-lama di acara ini. Kesehatan mentalku lebih penting.

****

Drttt drttt

Aku melihat nama kak Aisha di layar ponselku, aku berusaha menormalkan suaraku yang masih bergetar menahan marah.

"Halo"

"Kamu di mana dek?"

"Masih di jalan, bentar lagi pulang. Ada apa?"

"Bisa nitip nggak, kakak ngidam nih ya ya ya ya please demi dedek di perut nih."

Beuh alasan yang sangat jitu dan membuatku susah untuk menolak keinginannya.

"Iya iya, nitip apa?"

"Beliin martabak delapan rasa milik anak presiden dong, siapa ya namanya Gibran Gibran apa gitu."

"What!"

"Iya, lagi rame tuh martabaknya. Ya siapa tahu nanti kamu bertemu anak presiden, hehehe namanya kok bisa sama ya"

"Jangan mulai ya kak atau nggak aku beliin nih!"

"Hehehe iya iya, di Cikini ya dek"

"Iyeee, jangan bawel!"



Aku meletakkan ponselku di atas *dashbord* mobil dan mengacak rambutku dengan kesal, kenapa hidupku tak bisa jauh dari yang namanya Gibran, hadeuh!

****



Bab 5
Luncah

Sungguh perjuangan yang tidak mudah untuk mendapatkan keinginan kak Aisha, bagaimana tidak untuk mendapatkan satu kotak martabak delapan rasa saja aku harus mengalami kejadian menyebalkan sekaligus memalukan.

Kejadian itu terjadi saat aku berniat membeli minuman di sebuah toko P&D saking hausnya, aku sengaja parkir di depan toko itu dan membeli sebotol air mineral dingin, cuaca kota Jakarta sore ini sangat terik dan membuat kerongkongan kering.

Saat akan kembali ke mobil tiba-tiba langkahku terhalang tubuh dua orang laki-laki, yang satu botak dan bertubuh besar sedangkan satunya lagi sedikit kurus dan agak kemayu.

"Mbak, kami mau promo dan sekaligus menawarkan sebuah paket menarik," ujar laki-laki kemayu dengan logan betawi tulen, aku

memberi tanda dengan tangan kalau aku sedang terkejar waktu tapi langkahku masih terhalang laki-laki bertubuh besar.

"Maaf mas, saya sedang buru-buru. Lain kali saja," balasku dengan sopan. Mereka berdua tidak menyerah dan semakin menjulurkan kertas kepadaku. Kertas berbentuk brosur dan aku yakin mereka ini sejenis SPG yang berniat menawari barang dagangannya padaku.

"Sebentar saja, saya tahu kok mbak ke sini pasti ada maksudkan?" ujar laki-laki kemayu itu sengaja berbisik di telingaku.

"Iya, saya memang ada perlu dan pembicaraan ini membuat waktu saya terbuang-buang," balasku sedikit emosi.

"Nah, kami punya solusi untuk mbak, nggak perlu antri dan pusing menunggu. 30 menit langsung jadi," balasnya dengan sangat antusias, aku menilai penampilan mereka dan mungkin mereka salah satu karyawan gerai martabak itu dan sedang melakukan promo di jalanan seperti ini.

"Ya sudah, apa solusinya agar saya nggak perlu antri lama-lama," balasku, dua laki-laki tadi menunjukkan jalan tak jauh dari toko P&D tadi, baiklah sepertinya mereka tidak jahat dan berniat buruk kepadaku. Lagipula meski aku perempuan sabuk hitam taekwondo sudah pernah terpasang di pinggangku.

"Masih jauh Mas?" tanyaku sambil mengelap keringat yang mulai berjatuhan dan membasahi tubuhku, kedua laki-laki itu menggeleng dan menunjukkan sebuah ruko dan sepertinya bukan tempat jual martabak seperti yang aku lihat di *Google* tadi.

"Ayo mbak, kita bisa konsultasi dulu dengan dokter untuk tahu sudah berapa bulan kehamilan mbak, mbak tenang saja kami pakar dalam menggugurkan kandungan," ujar laki-laki kemayu mempromosikan tempat untuk mengugurkan kandungan secara ilegal.

What The Hell!



Aku melihat perutku dan memang sedikit buncit sisa-sisa lemak yang sangat sulit dihilangkan, *oh God*! Jadi mereka pikir aku ke sini untuk mencari klinik aborsi!

"Maaf, saya ke sini bukan untuk menggugurkan kandungan, permisi!" kataku dengan keras dan kesal, laki-laki bertubuh besar menghadang jalanku dan berniat menarik tanganku untuk masuk, ya Tuhan kenapa mereka nggak percaya kalau aku sedang nggak hamil, bagaimana bisa hamil punya suami saja belum.

"Jangan kuatir mbak, biaya kami murah daripada klinik-klinik lainnya," sambungnya lagi, masih mempromosikan meski aku sudah menolak mereka.

"Saya nggak mau aborsi, ngeyel banget sih!" bentakku dengan keras.

"Alah jangan malu dan munafik mbak, gadis muda jalan sendirian di daerah sini bisa dipastikan sedang mencari klinik aborsi," laki-laki bertubuh besar menarik tanganku dan saat aku ingin menendangnya tiba-tiba suara

berat sedang berdeham membuat kami bertiga menolehkan kepala menuju asal suara.

Gibran S

Ah aku nggak salah lihatkan?

Ya itu Gibran S sedang berdiri di ujung gang dengan tangan memegang kucing tak kalah bagusnya dari Gibran K.

"Maaf, istri saya memang sedang hamil dan kalian salah sangka kalau dia jalan sendirian untuk mencari klinik aborsi, dia sedang menunggu saya," balasnya dengan sikap tenang tapi tegas, kedua laki-laki tadi saling menatap dan pegangan laki-laki bertubuh besar di tanganku akhirnya terlepas.

Gibran S mendekatiku dan menyuruhku berdiri di belakangnya, aku menggigit bibir saking terpesonanya dengan cara lembut yang dia tunjukkan saat menolongku, nggak ada kekerasan dan baku hantam.



"Jadi mbak itu istri mas? Wah maaf ya mas," laki-laki kemayu itu sedikit malu dan meninggalkan aku serta Gibran S. Setelah mereka pergi Gibran S memutar tubuhnya dan menatapku panjang.

"Sangat kebetulan kita bisa bertemu di sini, saran saya kalau ada keperluan di sini jangan datang sendirian," ucapannya bagai penyejuk di kala sinar matahari kian menyengat kulitku, setelah mengatakan itu Gibran S meninggalkanku dan gilanya saking terpesonanya lidahku kelu mengucapkan terima kasih atas pertolongannya.

"Te ... terima kasih ya kak," balasku malu sambil mengejarnya dengan langkah besar.

"Santai, saya kebetulan lewat dan melihat kamu berjalan sendirian dengan dua laki-laki asing dan saya jadi teringat ucapan G kalau kamu itu lugu dan gampang luluh dengan perhatian laki-laki, jadi ya anggap saja saya menolong mantan pacar teman saya," ujarnya masih dengan mimik muka tanpa ekspresi.

Astaga!



"G?"

"Yups panggilan saya untuk Gibran G yang juga mantan kamu," katanya menjelaskan siapa G itu.

"Dia bilang saya lugu? Wah wah wah..."

"Ya sudah lebih baik kamu pulang dan tinggalkan tempat ini sebelum orang-orang dari klinik aborsi lainnya datang," Gibran S seperti menunggu taksi dan dengan reflek aku menawarkan diri untuk mengantarnya.

"Kak Gibran mau ke mana? Aku bisa antar sekalian, anggap saja balas budi karena tadi sudah menolongku," tawarku tanpa malu, anggap saja usaha untuk bisa dekat dengannya. Anggap saja kawalan sampai aku keluar dari daerah ini.

"Yakin? Rumah saya jauh loh," balasnya.

"Nggak apa-apa asal masih di kota Jakarta," balasku pelan, Gibran S sepertinya setuju dan menjulurkan tangannya meminta kunci mobil

dari tanganku.

"Maaf, saya nggak terbiasa duduk di samping wanita yang menyetir," ujarnya, aku langsung menyerahkan kunci mobil dan mengikuti keinginannya untuk menyetir mobilku.

"Tapi bisa nggak sebelum pulang kita beli martabak dulu untuk kakakku, dia sedang hamil dan ngidam makan martabak punyanya anak presiden," tanyaku pelan sambil memasang *seatbelt*, Gibran S mengangguk dan menyerahkan kucingnya untukku pegang, dari bangku belakang aku mendengar geraman Gibran K seakan nggak suka dengan kehadiran Gibran S.

"Kucing kamu ternyata masih galak sama saya," ujar Gibran S sambil melirik Gibran K dari kaca spion.

"Nggak tahu tuh, aku juga heran," balasku sambil mengangkat bahu.

****



Perjalanan dan juga antrian panjang yang kami dapat untuk membeli satu kotak martabak seakan nggak berarti karena kami berdua asyik berbincang tentang apapun, tentang kucing, *petshop* dan *catshow* yang barusan Gibran S ikuti tapi sayang kucingnya nggak menang.

"Akhirnya setelah menunggu dua jam, fiuhhhh awas ya anak ketiga kak Aisha rese seperti dua kakaknya, tak pitesssss!" kataku saat menerima bungkus martabak yang aku pesan tadi.

"Kamu pasti senang punya saudara dan juga keponakan, rumah ramai dan nggak akan kesepian," ujarnya melihatku kesusahan membuka pintu mobil.

"Wah jangan salah kak, punya saudara dan ponakan banyak bikin sakit kepala, apalagi kalau sedang ngidam seperti ini, permintaannya aneh-aneh. Pokoknya kalau aku hamil nanti nggak mau nyusahin suami dan saudara," balasku dengan teguh.

"Oh, padahal laki-laki itu suka diminta aneh-aneh saat lagi hamil loh," balasnya sambil melajukan mobil menuju rumah atau apartemennya.

"Kakak nggak tahu saja, ini sih mending masih martabak, dulu saat hamil keponakanku yang nomor dua, kak Aisha ribut menyuruh suaminya mencari telur katung (1) saat jarum jam menunjukkan angka 2 pagi, gila nggak tuh? Ya mana ada yang jual makanya Leana suka ileran hehehehe," aku tertawa membayangkan dulu kak Aisha benar-benar menguji kesabaran suaminya dengan permintaan yang nggak masuk akal.

"Siapa bilang kakak nggak tahu rasanya."

"Hah? Kakak memangnya sudah menikah?" tanyaku pelan.

"Bisa dibilang begitu."

Rasa kagumku langsung sirna dan juga merasakan patah hati untuk kedua kalinya, meski tak separah saat Gibran G memilih ayam

dibandingkan diriku, ternyata Gibran S sudah punya istri dan mungkin juga sudah punya anak.

Aku melirik jarinya yang ada di atas setir mobil tapi cincin kawinnya tidak ada. Kami sama-sama diam sepanjang perjalanan menuju rumahnya, sepertinya aku harus mengubur harapan mempunyai pacar lagi.

"Sudah sampai," aku melihat rumah yang sepertinya tidak asing di pikiranku, rasanya aku pernah ke sini tapi untuk apa ya.

"Mau mampir?" tawarnya, aku langsung menggelengkan kepala dan segan kalau ternyata di dalam ada istri atau anaknya. Rasanya nggak pantas apalagi bertamu malam-malam begini.

"Nggak terima kasih atas tawarannya, hari semakin larut dan takut martabaknya dingin," tolakku dengan halus.

Tok tok tok

Aku kaget saat ada seseorang mengetuk jendela dari samping, aku nggak melihat dengan

jelas siapa yang mengetuk karena kondisi sangat gelap, aku membuka jendela dan betapa kagetnya saat aku melihat wajah Gibran G sedang tersenyum manis kepadaku, ya memang manis dan juga menyebalkan.

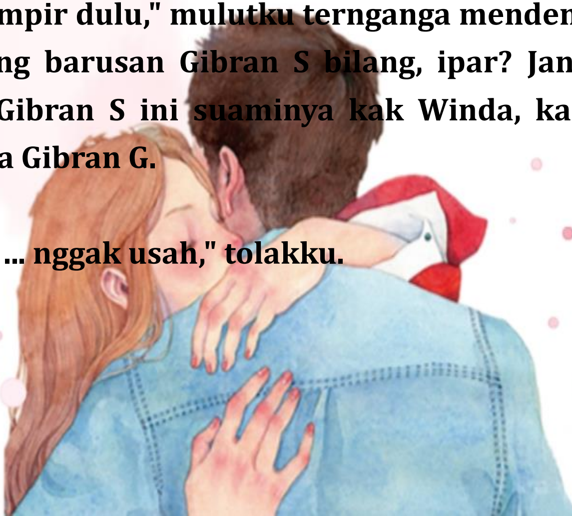
"Wah lagi-lagi kita bertemu untuk ketiga kalinya, sepertinya kita memang dijodohkan untuk balikan," ujarnya dengan nada penuh percaya diri.

"Minggir!" aku menaikkan jendela dan tidak lupa mengunci pintu mobil, aku menatap Gibran S yang sedang bersiap untk turun.

"Ini rumah kakak atau dia?" tanyaku penasaran.

"Rumah saya dan juga dia, G itu adik ipar saya. Ayo mampir dulu," mulutku ternganga mendengar info yang barusan Gibran S bilang, ipar? Jangan bilang Gibran S ini suaminya kak Winda, kakak pertama Gibran G.

"Ng ... nggak usah," tolakku.



"Ya sudah," Gibran S turun dan saat akan menutup pintu Gibran G tanpa malu langsung masuk dan duduk tanpa seizinku.

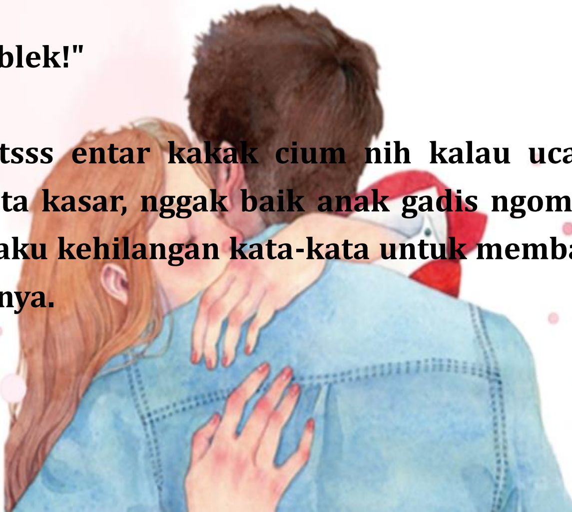
"Nggak baik anak gadis jalan sendirian, kakak akan antar kamu pulang," bahkan mulutku belum sempat menolak niatnya, Gibran G sudah langsung mengemudikan mobil.

"Berhenti! Gue nggak mau pulang sama elo!" ujarku memintanya untuk menghentikan mobil.

"Nggak mau! Gibran kuadrat bisa antar kamu kenapa kakak nggak bisa? Kitakan mantan yang dipertemukan Tuhan untuk baikan, anggap saja ini cara kita untuk pendekatan lagi. Siapa tahu memori indah selama kita pacaran dulu bisa terulang lagi," balasnya dengan wajah tanpa dosa.

"Geblek!"

"Stttsss entar kakak cium nih kalau ucapin kata-kata kasar, nggak baik anak gadis ngomong kotor," aku kehilangan kata-kata untuk membalas ucapannya.



"*Talk to my hand!*"

"Mana tangannya?" Gibran G mengambil tangan kananku dan menariknya agar mendekatinya, "*miss you so much*," setelah itu Gibran G menggenggam tanganku dengan erat, walau sekeras apapun aku berusaha melepaskannya tapi tenaganya lebih besar dibandingkan tenagaku.

"Jangan pernah jatuh cinta dengan Gibran Kuadrat, kamu hanya boleh jatuh cinta dengan kakak, paham!" katanya dengan tegas, semua sikapnya yang seenak udel berganti sikap posesif tapi bagiku semua ini sudah terlambat, aku memang nggak mungkin jatuh cinta dengan suami orang tapi aku juga nggak mungkin jatuh cinta lagi dengan dia.

"*Fu*k you*!" balasku sambil menunjukkan jari tengah tangan kiriku kepadanya.

"Nantang ya, oke *fine*!" mobil tiba-tiba berhenti di tepi jalan dan dengan cepat Gibran G menarik tubuhku dan mulai mencium mulutku, bola mataku membesar dan saat aku ingin melepaskan ciumannya tangan kekarnya semakin menahan tubuhku, aku terkunci dalam dekapannya. Ciuman ini sangat panjang dan membuat telingaku rasanya kepanasan, oke mungkin berjalannya waktu ciuman ini sedikit aku nikmati, hanya sedikit ya anggap saja seujung kuku Leana.

Tok tok tok

"Ckckckckc anak muda jaman sekarang" suara bapak-bapak membuatku berusaha mendorong tubuh Gibran G supaya dia menghentikan ciumannya, aku melihat bapak-bapak berpakaian satpol PP sedang berkecak pinggang sambil menatap kami berdua seperti pasangan mesum.

"Kalian berdua harus ikut kami ke kantor, ckckckc saya ketuk berkali-kali diacuhkan, ternyata sedang asyik berbuat luncah (2)," balas bapak itu lagi.

Luncah?

Oh My God.

****

Footnote :

1. Telur Katung : Telur Penyu

2. Luncah : Perbuatan Mesum



Bab 6
Keanehan Gibran

Kesialan demi kesialan aku alami dalam satu hari dan semua ini gara-gara Gibran G, kesialan pertama disangka akan mengaborsi dan untungnya ada Gibran S yang menolongku bak pahlawan bertopeng, kesialan kedua mengetahui Gibran S sudah menikah dan langsung membuatku patah hati dan kesialan ketiga ditangkap satpol PP dan digiring ke kantor mereka layaknya pasangan mesum.

Amarahku kian mendidih melihat Gibran G duduk dengan santai di sampingku seperti tanpa masalah saat beberapa satpol PP memberi nasehat tentang rusaknya moral karena perilaku anak muda seperti kami.

"Kalian paham dengan apa yang saya sampaikan?" tanya bapak berkumis tebal yang sedang menatap kami secara bergantian.



"Paham pak," jawabku dengan suara pelan.

"Bagus," ujar bapak berkumis tebal sambil mengacungkan jempolnya kepadaku, "kalau kamu, paham?" tanyanya lagi kepada Gibran G.

"Nggak Pak," balasnya dengan enteng, bapak berkumis tebal langsung memelototkan matanya dan memelintir kumisnya, "bapak ngomong apa sih, udah jangan diperpanjang lebih baik bapak bawa saja kami ke KUA atau kalau bapak izinkan di sini juga boleh," sambungnya seakan kami benar-benar pasangan mesum yang harus segera dinikahkan.

What The Hell!

Oh My God!

Rasanya aku ingin mengambil pentungan kayu yang terselip di pinggang bapak berkumis tebal untuk menghajar Gibran G yang kelakuannya sangat absurd hari ini dan bodohnya aku sempat terpancing dan hampir masuk ke dalam permainannya andai bapak berkumis tebal ini tidak merazia kami.

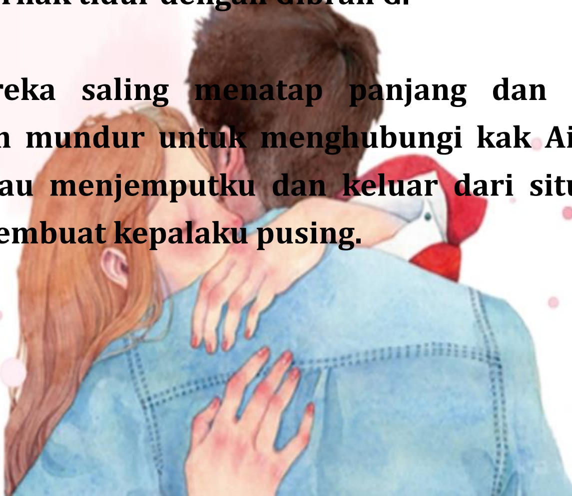


"Awalnya saya mau kalian menikah agar tidak terulang lagi kejadian seperti ini tapi saya kasihan dengan adek Ocean kalau menikah dengan laki-laki seperti anda, jadi lebih baik kalian saya hukum kerja bakti supaya tidak terpikir untuk melakukan hal seperti ini lagi," ujar bapak yang terlihat galak tapi hatinya baik. Untung saja beliau tidak menyuruhku menikah dengan manusia rese seperti Gibran G ini.

"Yah kok kerja bakti sih pak, saya maunya nikah... N I K A H," ujarnya dengan ngeyel.

"T I D A K," balas bapak berkumis tebal, bagus pak kali ini saya dukung bapak. Huh lagian siapa yang mau nikah dengan dia, bisa-bisa di masa depan aku harus rela menghabiskan malam pertama di kandang ayam karena berebut siapa yang berhak tidur dengan Gibran G.

Mereka saling menatap panjang dan aku memilih mundur untuk menghubungi kak Aisha agar mau menjemputku dan keluar dari situasi yang membuat kepalaku pusing.



"Halo, kamu di mana sih dek kok belum pulang... kakak udah nggak sabar makan martabaknya"

"Ceritanya panjang, tapi intinya kakak bisa nggak jempUt aku tapi Daddy atau Mommy jangan sampai tahu."

"Kamu kenapa? Kamu nggak kenapa-napakan?"

"Aku baik-baik saja, nanti aku jelaskan apa yang terjadi."

"Ya sudah."

Setelah selesai menghubungi dan meminta kak Aisha menjemputku, aku melihat Gibran G seperti sedang menghubungi seseorang. Bapak berkumis tebal sepertinya sudah pergi dan meninggalkan kami berdua di ruangan ini.

"Semua gara-gara elo dan sekarang gue harus berakhir di kantor satpol PP!" gerutuku dengan kesal sambil kembali duduk di kursi yang tadi aku

duduki, Gibran G juga kembali duduk setelah menutup ponselnya. Bukannya merasa bersalah karena sudah membawaku berakhir di tempat ini, yang ada Gibran G bersikap acuh sambil mengeluarkan kotak rokok dari saku celananya lalu menghidupkan 2 batang sekaligus.

Dia bergantian menghisap dua batang tersebut seakan sudah terbiasa melakukan itu. Gila! Dia mau mati muda apa ngerokok seperti itu. Setahuku dulu Gibran G anti dengan yang namanya rokok tapi kenapa sekarang Gibran G seperti sudah biasa dengan benda itu, ah bodo! Lima tahun orang bisa berubah dan begitupun Gibran G.

"Santai, paling keputusan bapak tadi mengizinkan kita untuk ke KUA," balasnya acuh sambil menghidupkan satu batang rokok lagi, dihitung-hitung ini sudah batang ketiga yang dia hisap.

"Ogah! Kita itu cuma ciuman nggak sampai melakukan hal-hal tabu dan bisa nggak hentikan kebiasaan jelek lo, lo mau gue mati gara-gara menghirup asap!" ujarku dengan keras sambil

merampas rokok yang ada di tangannya lalu mematikan rokok itu di atas asbak.

"Ih mana mungkin kakak biarkan kamu mati, sebelum kamu mati lebih baik kakak duluan yang mati... mati karena cinta sama kamu, e aaaaa *so sweet* kan," astaga naga, aku berusaha menahan emosiku agar bisa dikendalikan. Gibran G akan semakin membuatku kesal kalau meladeni semua candaannya, senyum seringaian kembali keluar dari mulutnya, "tadikan kakak sengaja berhenti di depan kantor satpol PP saat kita cium kamu tadi, ya agar kita ditangkap terus kakak ada alasan untuk nikah sama kamu, kayaknya kita langsung nikah saja ya nggak usah pacar-pacaran, trauma diputusi lagi kalau kamu ngambek berat, beuh bisa gila kayak dulu," sambungnya dengan mimik menyebalkan, melihat kondisinya sekarang aku nggak yakin dia dulu bisa sampai gila saat aku putuskan.

"Ishhhhh sejak kapan sih elo jadi brengsek gini!" aku berniat menendang kakinya tapi Gibran G keburu menahan kedua pahaku dengan pahanya.



"Sejak kamu minta putus," balasnya pelan dan wajahnya langsung berubah menjadi lebih serius, nggak ada tawa dan cengiran yang membuatku naik darah.

"Telat!" balasku sambil membuang wajah.

"Nggak ada kata telat saat cinta masih ada di hati, saat jantung masih berdetak dan saat nyawa masih dikandung badan," balasnya dengan serius sambil menunjuk dadanya. Aku memandang matanya tanpa berkedip, bukan karena terharu mendengar ucapannya tapi karena menurutku sekarang semua kata-kata itu nggak ada gunanya, kenapa baru sekarang? Kenapa nggak dari dulu saat aku ingin melihat usahanya mengejarku, tapi bukannya mengejarku yang ada dia malah menghilang bak ditelan bumi.

"Ckckckckck, adegan romantis dan layak masuk dalam skenario FTV," suara kak Aisha membuat Gibran G menjauh dariku, wajah seriusnya tadi kembali berubah dengan senyum andalannya.

"Hai calon kakak ipar, *long time no see...*" sapanya tanpa malu kepada kak Aisha dan kak Biyan.

"Dokter hewan ya? Astaga kamu dokter hewan mantannya Ocean yang dulu sempat lamar jadi mamanya ayamkan? Ya ampun kok beda dari yang dulu, tambah keren dan huwot," kak Aisha memegang tangan Gibran G dengan wajah kekaguman, kak Biyan berusaha menjauhkan kak Aisha dan memelototkan matanya kepada Gibran G.

"Hehehe iya kak, aku Gibran yang dulu," balas Gibran G.

"Wah Ocean kok bisa bodoh sih mutusin kamu, eh kamu tahu nggak kalau dulu..." astaga bumil satu ini resenya kambuh dan dengan sigap aku langsung menutup mulut embernya dengan tanganku sambil menariknya menjauh dari Gibran G.

"Kakak jangan rese ya... aku suruh ke sini sebagai jaminan agar aku bisa pulang."

"Kakak sudah bicara dengan satpol PP dan mereka sudah ceritakan masalah yang kamu buat, ckckckck untung Daddy atau Mommy nggak tahu, bisa-bisa mereka botakin kepala kamu dan kirim ke Somalia untuk jadi orang sana," ancaman yang mungkin saja terjadi kalau Mommy sampai tahu perbuatan yang aku lakukan.

"Makanya aku minta tolong kakak untuk menyelesaikan ini, dan aku bersyukur kakak mau datang."

"Beuh, siapa juga yang menyelesaikan masalah kalian, kalian sudah dewasa dan selesaikan sendiri. Kakak ke sini sih mau jemput martabak... ya kan sayang, kamu udah nggak sabarkan makan martabak," kak Aisha mengelus perutnya dan meninggalkanku dengan wajah kaget, jadi kedatangannya bukan untuk membantuku keluar dari sini, tapi demi martabak!

"Arghhhhh semua menyebalkan!" gerutuku sambil mengacak rambut dengan kesal.

****

Kak Aisha dan kak Biyan benar-benar manusia paling tega semuka bumi, mereka meninggalkanku lagi bersama Gibran G yang sibuk merayuku meski aku acuhkan dengan mendiamkannya.

"Ayo pulang, kalian berdua sudah boleh pulang," aku mendengar suara yang sangat tidak asing dari arah pintu, aku menolehkan kepalaku dan melihat Gibran S sedang berdiri bersama bapak berkumis tebal.

"Serius kak, aku sudah boleh pulang?" tanyaku antusias.

"Iya, tapi dengan syarat."

"Syarat apa?" tanyaku antusias.

"Mulai besok kalian harus ikut bersama dengan bapak-bapak satpol PP untuk membersihkan kandang-kandang ayam, sapi dan sebagainya selama satu minggu," hah! ayam lagi dan bersama dia, *oh God*! Tapi hukuman ini lebih baik dibandingkan harus menikah dengannya,

lebih baik aku terima dan sekalian memulai tugas yang Pak Haikal beri mumpung dia masih ada di Jepang dan baru kembali minggu depan, jadi aku sudah menyiapkan jawaban atas semua tugas-tugasnya.

"Gue nggak mau! Gue benci ayam! Lo tahukan..." penolakan Gibran G dengan wajah mengiba membuatku *shock* dan kaget, ah aku yakin ini hanya akting agar aku iba dan mau menerimanya, mana mungkin manusia pecinta ayam jadi benci dengan binatang kesukaannya.

"G"

"Gue nggak mau! titik!" Gibran G pergi dan mengacuhkan teriakan bapak berkumis tebal yang mengejarnya, kini hanya tinggal aku dan Gibran S berdua dan entah kenapa aku masih terpesona setiap dia menolongku.

"Terima kasih sudah mau menjadi penjamin kami berdua," balasku dengan sopan dan ramah.

"Santai, sudah kewajiban saya membantu adik ipar saya,"balasnya sambil mengingatkan kembali

kalau Gibran G adalah adik iparnya, "maaf kalau tingkahnya sedikit aneh dan kekananan, semenjak putus dan kepergian kakaknya membuat Gibran berubah 180 %," ujarnya pelan.

Kepergian kakaknya? Jangan bilang kak Winda sudah meninggal?

"Kak Winda..."

"Saya nggak mau membahasnya dan sebaiknya kamu pulang sebelum terlalu larut," balasnya meninggalkanku yang terdiam menatap kepergiannya.

Jadi kak Winda sudah meninggal? Kenapa? Apa mungkin ini yang menyebabkan Gibran jadi gila dan aneh, aku tahu mereka sangat dekat sejak kecil dan Gibran menganggap kak Winda sebagai pengganti bunda yang sudah meninggal, **gumamku dalam hati.**

****

Bab 7
Fat Guy

Dalam bayanganku kerja bakti pagi ini akan diikuti beberapa anggota satpol PP seperti yang Gibran S bilang tadi malam tapi nyatanya hanya ada aku sendirian memandang hamparan kandang-kandang ayam yang dipenuhi berbagai macam ukuran ayam di sini.

Aku mengeluarkan sarung tangan dan beberapa peralatan dari kantong plastik bertuliskan sebuah toko perkakas ternama di kota Jakarta yang akan aku gunakan untuk membersihkan kandang-kandang ayam yang terlihat sangat tidak terawat dan dibiarkan kotor begitu saja oleh pemiliknya.

"Mungkin aku terlalu pagi datangnya ya, ah lebih baik aku mulai membersihkan apa yang patut dibersihkan," aku mulai memakai masker agar aroma tak sedap dari kotoran ayam tidak membuat kepala dan hidungku sakit, aku juga

mulai menguncir rambut panjangku dan memasang sarung tangan karet yang tadi aku bawa.

"Semangat!" aku menyemangati diri sendiri sebelum memulai pekerjaan yang terpaksa aku lakukan gara-gara ulah Gibran G yang menyebalkan itu. Hal pertama yang aku lakukan yaitu memungut sampah-sampah yang berserakan dan memasukkan ke dalam kantong plastik hitam.

Petokkkk petokkkk petokkkk petokkkkkkk

Entah kenapa mendengar suara ayam barusan membuatku teringat kenangan lama dengan Gibran G, waktu dulu saat awal-awal kami pacaran dia sekalipun nggak pernah absen mengunjungi peternakan ayam, dia pernah cerita kalau peternakan ayam itu peninggalan Bunda untuk dirinya dan kak Winda.

Sebenarnya setelah aku pikir-pikir wajar Gibran G menyayangi apapun yang berhubungan dengan peternakan ayam karena semua itu peninggalan Bunda mereka tapi aku masih muda

dan pantang menjilat ludah sendiri makanya aku sekalipun nggak pernah berniat untuk baikan dan kembali menjadi pacarnya.

Petokkkk petokkk

Lamunanku tentang masa lalu buyar bersamaan dengan suara ayam-ayam tadi, aku mendekati kandang mereka dan melihat kotak kayu tempat dedak makanan terlihat kosong, "Kalian lapar?" tanyaku sambil menambah dedak makanan ke kotak kayu tadi, beberapa ayam langsung berebut memakan dedak yang baru aku isi, dalam sekejap kotak itu kembali kosong, "lapar ya? makan yang banyak ya dan tumbuh jadi ayam yang sehat agar nanti kakak bisa makan kalian hehehehe," aku kembali menambah dedak dan juga air untuk mereka minum.

"Ayam di sini nggak boleh di makan, mereka tidak saja sekedar ayam tapi memiliki kenangan tersendiri," aku memutar tubuhku dan melihat Gibran S berdiri sambil memegang peralatan yang sama denganku, "pemiliknya tidak suka makan ayam tapi sangat suka memelihara ayam," sambungnya lagi lalu dia mendekatiku dan

menuangkan lebih banyak dedak ke kotak tadi.

"Oh aku kira ayam-ayam di sini untuk dijual, dan kenapa kakak bisa ada di sini?" tanyaku dengan heran, aku mengedarkan mataku untuk mencari tersangka utama yang menjerumuskan diriku untuk menghabiskan *weekend* di peternakan ini tapi sepertinya hanya Gibran S yang datang.

"Menggantikan G yang nggak bisa datang," balasnya singkat, aku nggak tahu hubungan mereka sedekat itu dan Gibran S rela menggantikan adik iparnya yang rese itu untuk kesalahan yang nggak dia lakukan.

"Cih sejak dulu dia memang nggak pernah bisa dewasa dan bertanggung jawab, buat ulah tapi orang lain yang menggantikan," balasku dengan nada *illfeel* sambil mengosok kandang ayam dengan sabut kawat. Gibran S meletakkan tangannya di atas tanganku agar aku menghentikan pekerjaanku dan menatapku dengan tatapan tajam.

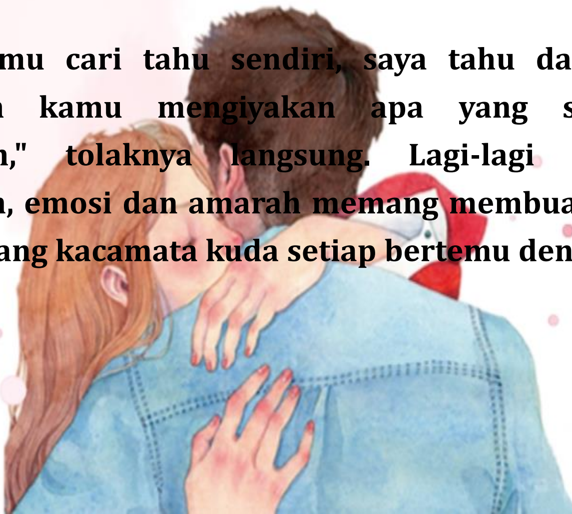
"G..." Gibran S membuang nafas dalam-dalam sebelum melanjutkan ucapannya, "sedang 'sakit

parah' dalam artian bukan fisiknya yang sakit tapi hati dan juga jiwanya," ucapan Gibran S membuatku terdiam.

"Belajarlah untuk nggak selalu berburuk sangka kepada dia apapun masalah antara kalian dulunya, karena apapun yang terlihat di luar belum tentu sama di dalam, dia boleh tertawa tapi tidak dengan hatinya, saya memang baru mengenalnya semenjak menikah dengan Winda tapi saya tahu apa yang terjadi selama Winda dan kamu pergi dari hidupnya," kalimat Gibran S penuh makna tersirat dan mendalam dan aku terdiam mendengarnya.

"Kalau begitu ceritakan apa yang terjadi dulu jadi aku nggak akan berburuk sangka lagi dengan dia," balasku sambil menagih cerita apa yang dia tahu tentang Gibran G.

"Kamu cari tahu sendiri, saya tahu dalam hatipun kamu mengiyakan apa yang saya katakan," tolaknya langsung. Lagi-lagi aku terdiam, emosi dan amarah memang membuatku memasang kacamata kuda setiap bertemu dengan dia.



"Lebih baik hari ini kita jangan bahas dia," elakku sambil melanjutkan pekerjaan yang belum selesai aku kerjakan, Gibran S mengambil semua peralatan yang tadi aku bawa termasuk sarung tangan karet yang telah terpasang di tanganku.

"Loh kok diambil?" tanyaku heran sambil berusaha merebut kembali peralatan itu, tapi Gibran S seakan enggan melihatku memegang alat-alat itu.

"Tugas kamu kumpulkan semua telur yang ada lalu taruh di tempatnya dam selebihnya biar saya yang bereskan," dia mendorong tubuhku menuju kandang-kandang yang penuh dengan telur.

"Aku bisa melakukan itu semua," balasku sambil berusaha mengambil peralatan tadi dari tangannya lagi.

"Kumpulkan saja telur-telur yang ada dan setelah itu duduk manis dengan tenang, G akan sangat marah kalau tahu kamu tetap membersihkan kandang ini sedangkan saya sudah

diutus untuk menggantikan dia, bisa-bisa saya dipecat jadi kakak iparnya," tolaknya sambil membuka jaket yang terpasang di tubuhnya.

"Tolong letak di tempat yang bersih," Gibran S menyerahkan jaket tadi kepadaku, aku mendengus kesal dan menghentakkan kaki ke lantai, sepertinya Gibran S dan Gibran G benar-benar manusia paling rese di muka bumi ini.

"Menyebalkan!" kataku kesal sambil mencoba menggantungkan jaket tadi dengan asal, saking asalnya jaket itu langsung jatuh ke tanah, aku langsung memungutnya dan membersihkan jaket tadi dari kotoran ayam yang menempel, untung dia nggak melihat ulahku.

"Rasain! Memangnya enak jaket mahalnya bau tai ayam," ujarku pelan sambil terkekeh geli melihat jaket hitam dengan *brand* ternama sedikit kotor terkena tai ayam saat jatuh tadi. Aku menggantungkan lagi jaket itu dengan hati-hati agar tidak jatuh seperti tadi.

Saat akan ingin kembali mendekati Gibran S

kakiku tanpa sengaja menginjak sebuah dompet berwarna hitam, aku memungut dompet itu dan membukanya untuk mencari tahu siapa pemilik dompet ini.

"Oh punyanya dia," aku melihat foto pernikahan Gibran S bersama kak Winda di dompet ini, mungkin tadi terjatuh. Rasa penasaran membuatku melakukan hal paling tidak sopan yaitu memeriksa isi dompet orang, yah anggap saja mengurangi rasa kepoku, hihihihi.

Sepertinya banyak foto di dompet ini, rasa penasaran membuatku mengintip ke dalam agar Gibran S tidak memergokiku sedang memeriksa dompetnya. Setelah yakin dia nggak akan melihatku, dengan bergegas aku mengeluarkan foto-foto dari dompetnya.

Ada beberapa foto Gibran S dengan kak Winda dalam berbagai pose sepertinya ini foto *pre-wedding* mereka, selain itu ada juga foto bayi di belakangnya tertulis *'my lovely daughter'*, ah mungkin ini foto anaknya, tapi yang paling membuatku penasaran ada sebuah foto Gibran S

sedang berdiri dengan laki-laki bertubuh gemuk dan penuh lemak di semua tubuhnya, di belakang foto ini tertulis tahun 2014. aku mendekatkan foto tadi agar bisa melihat dengan jelas wajahnya tapi foto ini sedikit blur mungkin karena sudah berumur 4 tahun lebih sehingga aku nggak bisa mengenali wajahnya.

"Sepertinya rasa kepo kamu sudah semakin akut," foto tadi direbut Gibran S setelah memergokiku mengacak-acak isi dompetnya.

"Upssss, maaf kak," kataku dengan cengiran malu karena kepergok, Gibran S menggelengkan kepalanya dan mengambil semua foto yang ada di tanganku. Dia kembali masuk dan melanjutkan pekerjaannya.

Siapa ya laki-laki tambun tadi, kok rasanya aku jadi kepo pengen tahu siapa dia... ah mungkin itu salah satu kenalan kak Gibran, ckckck dasar Ocean kepo! Benar kata kak Gibran kalau rasa kepoku semakin akut, aku memukul kepalaku dan kembali masuk ke dalam untuk melanjutkan pekerjaan mengumpulkan telur-telur ayam.

****

Bab 8
Bidan Kucing

Walau hanya mengerjakan tugas yang lumayan 'ringan' yaitu mengumpulkan telur-telur tapi kalau yang dikumpulkan jumlahnya ribuan butir lama-lama tubuh bisa rontok juga, belum lagi tugas memilah telur besar dan telur kecil atau menyortir telur yang layak jual atau nggak bukan hanya waktu yang terbuang sia-sia tapi juga tenaga.

"Akhirnya selesai!" aku melonjak kegirangan melihat semua pekerjaanku akhirnya selesai, telur-telur sudah tersusun rapi di tempatnya. Aku meregangkan pinggang yang rasanya mau copot, aku mencium aroma tubuhku sedikit kecut campuran antara *Guess Pink* dan bau ayam.

"Sudah selesai pekerjaan kamu? Kalau sudah saya akan antar kamu pulang sebelum G marah," aku mendengus kesal mendengar nama Gibran G dibahas lagi setiap kami berbincang, kapan sih

nama itu hilang dan nggak menjadi pengganggu di antara kami berdua.

"Aku saranin ya kak lebih baik kakak jangan terlalu dekat dengan dia, bisa mindah loh sifat anehnya dan bisa nggak kalau kita ngobrol jangan kaku banget pake saya dan kamu, seakan ngobrol dengan orang asing loh padahal bisa dibilang kita lumayan dekat," ujarku pelan, Gibran S tertawa pelan meski hanya sekilas dan oh God tawanya berhasil membuatku terpesona untuk kesekian kalinya.

Hussss Ocean jangan ngawur walau bagaimanapun Gibran S itu pasti sangat mencintai kak Winda makanya foto-foto mereka masih tersimpan rapi di dompetnya.

"G, sudah kakak anggap sebagai adik sendiri makanya kakak atur semua ini agar kalian berdua bisa memperbaiki hubungan buruk kalian, tapi G keras kepala dan menolak untuk datang padahal ini kesempatan baik untuk bisa lebih dekat," ujarnya menjelaskan.

Oh jadi ini semua ulah Gibran S, pantasan



sampai malam datang tidak ada satupun petugas satpol PP muncul dan menampakkan hidungnya. Gibran S ternyata sama menyebalkan dengan adik iparnya!

"Kan kan aku bilang juga apa, semakin kakak dekat dengan dia, kakak jadi ikut-ikutan aneh. Dengar ya kak bagiku mantan itu... mantan itu...sampah kuaci, kecil dan nggak penting," jawabku asal, lagi-lagi Gibran S tertawa dan menggelengkan kepalanya.

"Kita lihat saja nanti kedepannya akan seperti apa, awas ya jangan jilat ludah sendiri."

"Makanya sampai detik ini sedikitpun au nggak ada niat untuk kembali sama dia, nggak penting jugakan kayak nggak ada cowok lain saja," balasku nggak mau kalah.

Duarrrrr duarrrr

Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba aku mendengar suara petir menggelegar di langit, aku melihat Gibran S kembali tertawa, "Hati-hati nona manis, lidah itu nggak bertulang dan petir

barusan mungkin alarm dari Tuhan agar kamu bisa lebih hati-hati dalam berbicara," Gibran S mengambil jaketnya dan keluar meninggalkanku masih memikirkan ucapanku barusan, dan pemikiranku masih tetap sama yaitu pacaran dengan satu orang itu cukup sekali, dan jangan sampai ada kedua kalinya.

****

Aku menghempaskan tubuhku ke sofa merah yang ada di kamar, rasanya aku ingin tidur panjang tanpa gangguan setelah kegiatan menguras tenaga akibat ulah Gibran S yang berniat menjadi mak comblang, tapi gatot alias gagal total.

Tok tok tok

"Mom atau siapapun di luar, aku capek dan nggak mau diganggu malam ini, apapun urusan yang mau dibahas besok pagi saja ya," teriakku dengan malas, aku yakin itu Mommy atau kak Aisha yang kepo dengan kegiatanku hari ini.

"Nty... ncing tor ncing tor," itu bukan suara

Mommy atau kak Aisha tapi Leana dan kenapa sudah jam 11 malam bocah ini belum juga tidur, Mama dan Papanya pada kemana sih, ckckck kak Aisha memang suka aneh kalau sedang hamil, manjanya ampun-ampunan dan suka nempel kayak perangko sama kak Biyan dan terkadang lupa kalau dia masih memiliki dua bocah yang wajib diperhatikan dan aku langsung bangkit dari posisi enak untuk membuka pintu, aku melihat Leana menggendong Gibran K, Leana tersenyum tanpa beban saat menunjukkan Gibran K yang bulunya kini tidak lagi berwarna putih tapi sudah berubah menjadi biru, merah, hijau dan kuning persis kayak *rainbow cake*.

"Ya ampun! kamu apain Gibran-nya?" tanyaku sambil menggendong Gibran K.

"Dikasih warna pake alat *makeup* Mama" sambung Leano yang berdiri di belakang adiknya.

"*What! Makeup*? Hahahaha besok Mama kalian bisa naik darah nih lihat semua alat *makeup* nya sudah rusak," dan aku tidak berkutik untuk memarahi Leana yang tersenyum manis tanpa rasa bersalah, wajah Gibran K terlihat jutek

dan kesal.

"Ya sudah nggak apa-apa tapi lain kali jangan diulangi ya, kasihankan Gibran-nya kotor dan jelek," balasku sambil mengacak rambut Leana, Leana menganggguk dan memutar tubuhnya serta menarik Leano untuk kembali ke kamar mereka.

"Maafin ponakan-ponakan kakak ya, mereke hanya iseng kok godain kamu," aku mengelus kepala Gibran K agar nggak marah dan jutek lagi, sepertinya aku harus memandikan Gibran K agar semua kotoran ini hilang.

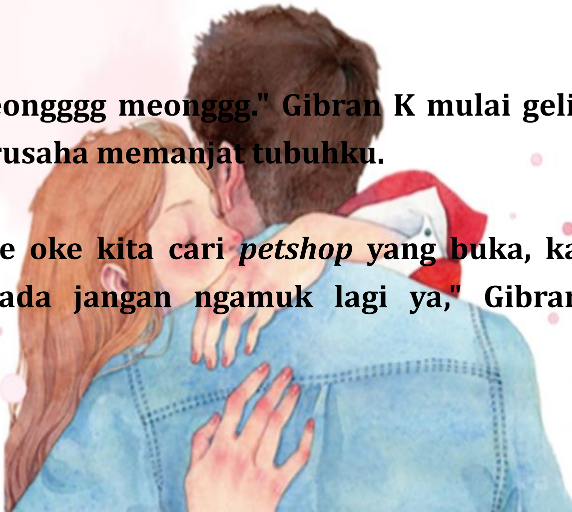
"Besok kita mandinya ya."

"Meongggg meongggg," sepertinya Gibran K ingin malam ini juga dia diantar ke *petshop*.

"Tapi sudah malam, mana ada *petshop* yang buka."

"Meongggg meonggg." Gibran K mulai gelisah dan berusaha memanjat tubuhku.

"Oke oke kita cari *petshop* yang buka, kalau nggak ada jangan ngamuk lagi ya," Gibran K



langsung menjilat tanganku, aku mencuci muka dan mengganti baju sebelum membawa Gibran K mencari *petshop* yang buka tengah malam seperti ini.

Beberapa *petshop* yang aku datangi sudah tutup, ya iyalah mana ada *petshop* buka jam 12 malam, beberapa kali aku membuang nafas dan berharap Gibran K bisa sabar menunggu sampai besok pagi.

"Nah lihatkan semua *petshop* yang kita kunjungi nggak ada yang buka," aku menggendong Gibran K dan menoel hidung peseknya.

"Meonggg meongggg," lagi-lagi Gibran K mengeong seakan nggak terima dengan penjelasanku.

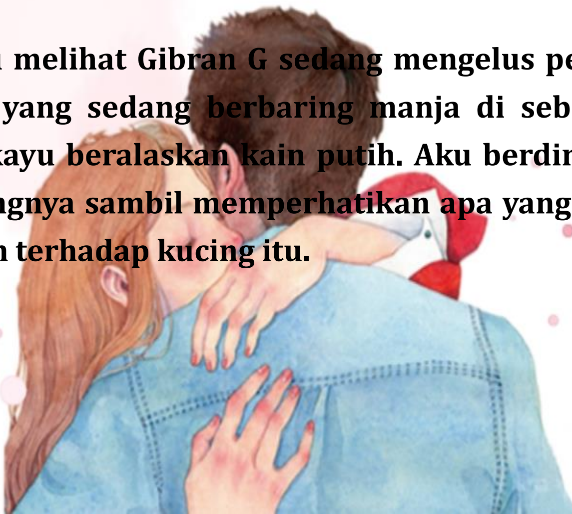
"Aduh kenapa sih makhluk yang menyandang nama Gibran suka banget buat aku kesal dan senewen, nggak kamu nggak dia bisanya buat aku sakit kepala!" gerutuku kesal sambil memutar arah mobil menuju *petshop* terakhir yang sebenarnya malas aku kunjungi. Mudah-mudahan

petshop itu sudah tutup jadi hari ini aku nggak perlu bertemu dengan dia.

Sayangnya hari ini Tuhan memang sedang mengujiku, *petshop 2G* yang sejak awal aku coret dari daftar *petshop* yang boleh aku kunjungi menjadi satu-satunya *petshop* yang masih buka jam segini, lampu masih menyala dan aku bisa melihat ada orang mondar mandir entah melakukan apa di dalam sana.

"Nah, akhirnya keinginan kamu terkabul," Gibran K akhirnya menjilat tanganku seakan ini yang dia inginkan. Aku menggendong Gibran K dan membawanya keluar dari mobil, pintu *petshop* tidak tertutup rapat, beberapa kali aku mengetuk tapi nggak ada jawaban dari sang empunya, aku mendorong pintu itu dengan pelan dan melangkah masuk meski belum diizinkan.

Aku melihat Gibran G sedang mengelus perut kucing yang sedang berbaring manja di sebuah kotak kayu beralaskan kain putih. Aku berdiri di belakangnya sambil memperhatikan apa yang dia lakukan terhadap kucing itu.



"*Come on baby*, lahirkan anak kamu."

Baby? Sifatnya sedikitpun nggak berubah, bisa memanjakan hewan tapi nggak bisa memanjakan pacar.

"Ayo Ocean, berjuang! Kakak nggak kuat lihat kamu menderita seperti ini," Gibran G kembali mengelus perut buncit kucing itu. Sangat terlihat jelas kucing itu sedikit kesusahan saat melahirkan anaknya.

"Meongggg meonggg," kucing itu membalas dengan mengeong iba, dan dengan reflek aku ikut jongkok di samping Gibran G dan membantu mengelus perut kucing yang namanya sama denganku. Gibran G sepertinya kaget melihatku di sini

"Sean, kamu kangen kakak ya makanya datang semalam ini," yailah dalam kondisi seperti ini bisa-bisanya dia bersikap narsis.

"Gue datang bukan karena gue kangen sama elo tapi kucing gue butuh mandi malam ini juga," balasku dengan jujur, "dan gue nolong kucing ini lahiran karena jiwa kebinatangan gue muncul

melihat kucing ini kesakitan," sambungku lagi. Dia tertawa pelan dan kembali fokus membantu kucingnya melahirkan.

"Gue penasaran."

"Penasaran apa?"

"Elo bisa membantu kucing melahirkan, tapi apa mungkin elo akan melakukan hal yang sama kalau istri elo melahirkan?" aih kok bisa-bisanya aku bertanya hal seperti itu, ya terserah dia dong mau seperti apa, toh bukan aku yang akan menjadi istrinya.

"Kucing melahirkan saja kakak galau seperti sekarang, apalagi kalau kamu yang melahirkan. Mungkin kakak akan pingsan duluan atau kalau bisa gantian deh kakak yang hamil dan merasakan sakit, kamu-nya tinggal duduk manis saja," balasnya dengan tawa cengir andalannya.

"Ih siapa juga yang mau hamil anak elo!"

"Sekarang boleh nolak tapi nanti kakak jamin kalau kita sudah halal, sekali coba pasti langsung

jadi," jawabnya dengan senyum nakal.

"Meongggg meonggg," aku melihat keajaiban yang Tuhan buat saat beberapa ekor anak kucing lahir.

"Huwa lucunya," aku terkagum-kagum melihat kucing Gibran G melahirkan tiga ekor anak kucing.

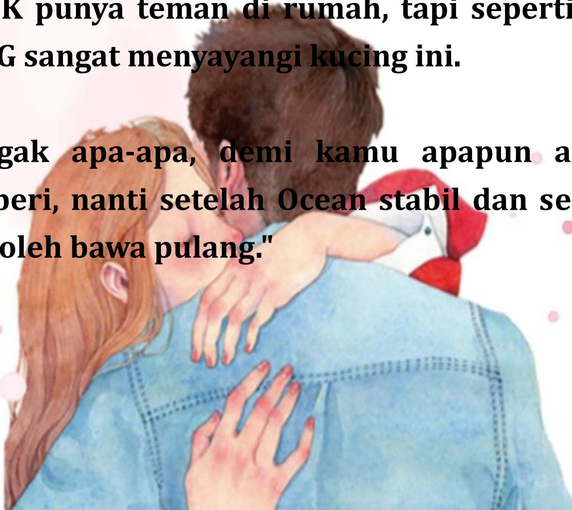
"Kamu mau?"

"Mau... eh tapi nggak deh kasihan dipisahkan dari ibunya," tolakku dengan halus.

"Bawa aja sekalian Ibunya, jadi mereka nggak akan berpisah," balasnya.

"Tapi inikan binatang kesayangan elo," mau sih bawa pulang semua kucing ini, sekalian agar Gibran K punya teman di rumah, tapi sepertinya Gibran G sangat menyayangi kucing ini.

"Nggak apa-apa, demi kamu apapun akan kakak beri, nanti setelah Ocean stabil dan sehat, kamu boleh bawa pulang."



"Serius?"

"Iya" balasnya sambil mengangguk, "lumayan ada alasan untuk sering-sering datang ke rumah kamu," ckckckc, aku mencoba berdiri tapi kelamaan jongkok membuat kakiku kesemutan, hampir saja aku jatuh andai Gibran G nggak menahan tubuhku. Kami saling melihat panjang dan entah kenapa aku jadi salah tingkah seperti ini ya, aku membuang wajah dan berusaha untuk berdiri dengan normal.

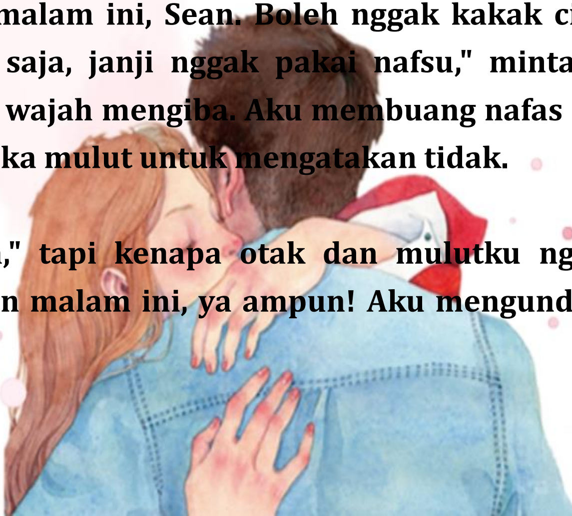
"Tolong mandiin kucing gue!"

"Kamu mau bantu kakak lagi?"

"Bantu apa?"

"Bantu supaya kakak bisa menahan diri untuk tidak mencium kamu malam ini, kamu sangat cantik malam ini, Sean. Boleh nggak kakak cium sedikit saja, janji nggak pakai nafsu," mintanya dengan wajah mengiba. Aku membuang nafas dan membuka mulut untuk mengatakan tidak.

"Iya," tapi kenapa otak dan mulutku nggak singkron malam ini, ya ampun! Aku mengundang



macan jantan, sedetik setelah aku mengatakan iya, Gibran G langsung mendekatiku dan menciumku pelan tanpa nafsu sesuai dengan apa yang dikatakannya tadi.

"*Will you marry me*?"

"NGGAK!" kali ini otakku tumben bisa singkron.

****



Bab 9
Licik

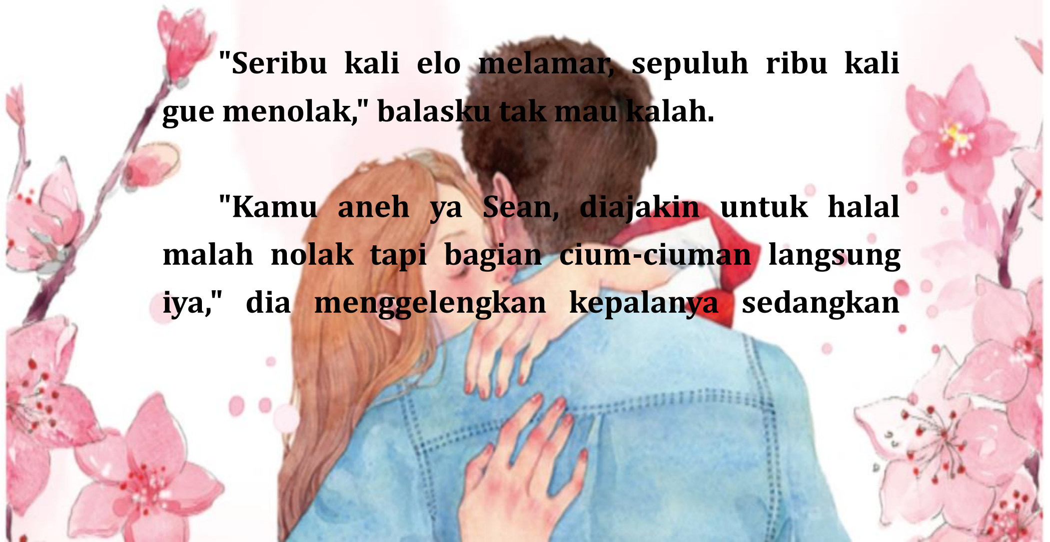
Kami sama-sama diam setelah aku langsung mengatakan tidak untuk lamaran yang sedikitpun nggak ada romantis-romantisnya, suara Gibran K mengeong kembali aku dengar dan dengan reflek aku mengendongnya.

"Iya iya," balasku sambil menoel hidungnya.

"Kamu pikir kakak akan menyerah? Walau seribu kalipun kamu menolak, kakak akan melamar kamu sampai kata 'ya' kakak dengar dari mulut kamu yang manis itu," balasnya sambil meminta Gibran K.

"Seribu kali elo melamar, sepuluh ribu kali gue menolak," balasku tak mau kalah.

"Kamu aneh ya Sean, diajakin untuk halal malah nolak tapi bagian cium-ciuman langsung iya," dia menggelengkan kepalanya sedangkan



wajahku langsung memerah menahan malu akibat mendengar ucapannya.

"Gue... itu... anu...sembarangan! Au ah pokoknya kalau kucing gue sudah bersih lo antar dia ke mobil," sebaiknya aku keluar dari *petshop* ini sebelum emosiku kian meninggi, rasanya tekanan darahku selalu naik kalau bertemu dan bicara dengan Gibran G.

"Nggak usah, kamu tunggu di sini saja dan tolong sesekali lihatin kucing kakak," Gibran G mendorong tubuhku menuju sofa yang terletak di tengah *petshop*, sofa itu terlihat nyaman untuk diduduki, karena malas berdebat akupun pasrah mengikuti perintahnya.

Aku menghempaskan tubuhku di sofa dan seperti bayanganku, sofa ini terlihat nyaman dan empuk. Gibran G membawa Gibran K ke ruang tempat memandikan kucing sedangkan aku mencoba untuk memejamkan mata, badanku rasanya sudah nggak seperti badan lagi. Pegal dan letih bercampur menjadi satu. Aku mencoba memejamkan mata dan sebentar lagi aku yakin dunia mimpi akan segera aku kunjungi.

"Tidur yang nyenyak ya Sean," aku merasakan sebuah selimut menutupi seluruh tubuhku, aku masih tetap memejamkan mata supaya dia tidak mengangguku.

Hembusan nafasnya terasa di pipi kananku, jangan bilang dia mau menciumku lagi. Ya ampun sejak kapan Gibran G berubah mesum seperti ini. Aku menggerakkan kepalaku agar dia nggak bisa mencium bibirku, sekilas aku mendengar kekehan dari mulutnya.

Hembusan nafasnya kian mendekat dan dengan reflek aku menutup mulutku dengan selimut, aroma tubuh Gibran G sangat kuat tercium dari selimut itu dan sepertinya aroma itu membuatku terbius hingga nggak bisa melakukan apa yang otakku perintahkan.

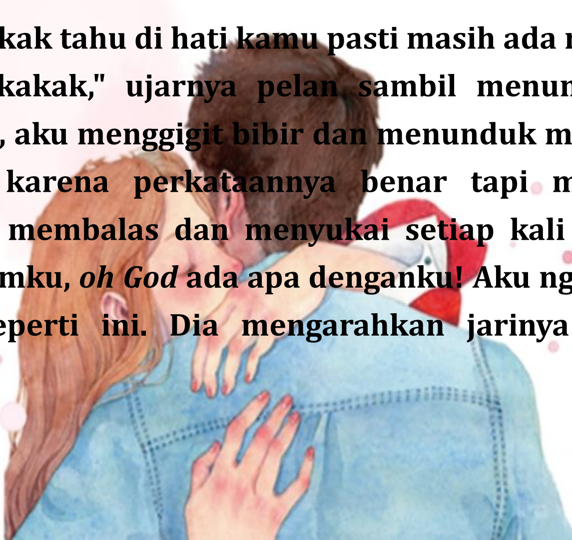
"*Love you so much*, Sean," bisiknya pelan di telingaku, mataku dengan reflek terbuka dan melihat wajah seriusnya sedang berada di depan wajahku dengan jarah hanya 5-10 cm. Bibirnya semakin mendekat dan akhirnya menyatu di bibirku, astaga dia menciumku lagi dan bodohnya

lagi-lagi aku nggak bisa menolaknya.

Ciuman kami semakin intents dan panas, Gibran G membuang selimut yang tadi menutupi tubuhku. Tangannya mulai memegang pinggangku dan menariknya agar mendekat dengan tubuhnya, kini aku tidak lagi dalam posisi berbaring. Kami sama-sama duduk berhadapan.

Mataku seperti dilem dan enggan untuk dibuka dan jujur aku menikmati saat bibirnya menjelajahi setiap sudut bibirku. Gila! Aku benar-benar gila karena meladeni permainan Gibran G setiap dia menciumku. Tanganku dengan reflek memegang dada yang mulai tidak normal berdetak, ah mungkin ini efek kurang tidur bukan karena aku terbuai dengan ciuman ini. 10 menit rasanya kami berciuman dan ciuman itu berhenti saat napasku habis dan begitupun napasnya.

"Kakak tahu di hati kamu pasti masih ada rasa untuk kakak," ujarnya pelan sambil menunjuk dadaku, aku menggigit bibir dan menunduk malu, bukan karena perkataannya benar tapi malu karena membalas dan menyukai setiap kali dia menciumku, *oh God* ada apa denganku! Aku nggak mau seperti ini. Dia mengarahkan jarinya ke



bibirku dan melakukan gerakan seperti menghapus sesuatu, "maaf, lipstik kamu berantakan, terlalu sulit untuk menahan diri setiap mencium bibir kamu yang menggemaskan ini," sambungnya pelan dan lidahku kelu untuk memaki atau memarahinya, aku bagai kerbau yang dicucuk hidungnya setelah ciuman kami tadi.

"To ... tolong jangan seperti ini," aku mendorong tubuh Gibran G agar menjauh dariku, aku bisa gila kalau dia terus seperti ini, ya Tuhan apa yang telah aku lakukan. Mungkin perkataan Gibran G ada benarnya, aku membencinya tapi kenapa aku selalu seperti ini setiap dia menciumku.

"Tidurlah, kakak akan memandikan kucing kamu," dia menyuruhku berbaring dan kembali memasangkan selimut yang tadi dia buang saat menciumku, aku menarik selimut itu hingga menutupi seluruh kepalaku, aku mendengar derap langkah menjauh. Setelah yakin dia pergi aku membuka selimut tadi dan mencari kamar mandi untuk membasuh mukaku yang semakin lama semakin memanas.

"Ocean gila!" rutukku dengan pelan, aku melihat wajahku di cermin sambil memegang bibir yang terlihat memerah, aku menutup mata dan bayangan ciuman tadi kembali melintas di benakku.

"Argh! Otakku kenapa memikirkan ciuman tadi lagi! Argh Gibran Gila Geblek Gendeng Gan...teng!" makiku dan diujung makian kenapa aku malah memujinya tapi malam ini auranya sangat berbeda dibandingkan saat dulu kami pacaran, ada saatnya aku bisa melihat kedewasaannya dibalik sifat kekanakan yang selalu dia tampilkan di depanku.

"Fix aku sudah gila!" kataku pelan sambil membuang nafas dalam-dalam sebelum keluar dan kembali ke sofa tadi.

Satu jam aku menunggu Gibran K selesai mandi, mataku sedikitpun tidak bisa terpejam, beberapa kali aku bolak balik mencari posisi yang nyaman di sofa ini, sesekali aku mencoba mengintip apakah Gibran K sudah selesai dimandikan.

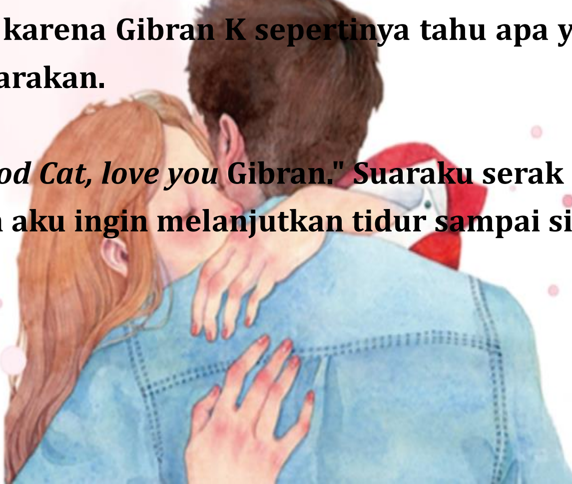
"Gibran S, Gibran K, Gibran G, Gibran Martabak, Gibran, Gibran, Gibran, Gibran." Aku menghitung nama Gibran yang aku kenal agar bisa tidur, lama-lama rasa kantuk itu datang dan akhirnya aku jatuh terlelap. Aku harap Gibran G akan membangunkanku setelah selesai memandikan Gibran K.

****

Jilatan Gibran K membuatku tersenyum meski mataku masih terasa berat untuk dibuka, aku membalas dengan mengelus kepala Gibran K dengan mata masih terpejam, rasa lelah dan mengantuk membuatku malas untuk bangun.

"Gibran, jangan ganggu kakak ya... kakak ngantuk banget," ujarku dengan suara serak, aku mendengar suara meong dan aku tersenyum bangga karena Gibran K sepertinya tahu apa yang aku bicarakan.

"*Good Cat, love you* Gibran." Suaraku serak dan rasanya aku ingin melanjutkan tidur sampai siang hari.



"*Love you more,* Ocean." Aku seperti mendengar suara Gibran G, ah nggak mungkin itu suara dia. Lagian aku sepertinya sudah ada di kamar karena aroma kasur tercium sangat jelas di hidungku, eh tapi bukannya semalam aku berada di *petshop*?

Untuk mengobati rasa penasaran akan suara itu, aku langsung membuka mata dan melihat dia sudah duduk di sampingku dan tersenyum manis, ya cukup manis untuk di tendang sampai antariksa agar menjauh dariku. Aku memutar kepalaku dan melihat kamar berdinding putih yang penuh dengan fotoku dan juga kucing, aku di mana?

"Gue di mana?" tanyaku penasaran, aku berusaha untuk duduk. Selimut yang menutupi tubuhku sedikit tersingkap dan yang membuat mulutku ternganga kenapa aku pakai baju seperti ini, ini bukan bajuku dan kenapa bentuknya seperti jaring-jaring labah.

"Kamar kakak," balasnya singkat sambil meletakkan sebuah baki di atas nakas, baki berisi

nasi goreng dan segelas jus jeruk.

"Kenapa gue bisa ada di sini? Dan kenapa baju gue... jangan bilang ... " aku menarik selimut agar menutupi tubuh setengah telanjangku.

"Kita tidur," balasnya singkat.

"Heh!"

"Iya tidur."

"Tidur? Maksud elo apa?" tanyaku sedikit takut membayangkan apa yang dia lakukan kepadaku.

"Tidur? Masa kamu nggak tahu tidur ... itu loh kegiatan..."

"Argh gue nggak mau dengar! Gue nggak nyangka elo sebejat ini! Elo mengambil kesempatan dalam kesempitan, gue... gue... hiksss Mommy, Daddy, kak Aisha!" aku ternoda dan nggak menyangka dia akan melakukan hal seperti ini, tapi kenapa aku nggak sadar.

Plakkkk (anggap saja bunyinya seperti ini ya

hehehe)

Aku merasakan jidatku seperti di sentil, aku meringis kesakitan dan melihatnya tertawa dengan suara kekehan bak kunti di siang bolong.

"Kakak bukan penjahat kelamin, Sean." Dia mengambil piring dari atas baki dan menyerahkannya kepadaku, "kita hanya tidur, tanpa melakukan apa-apa... kakak iba lihat kamu tidur di sofa makanya kakak membawa kamu ke sini dan baju itu kakak temukan di kamarnya Gibran Kuadrat, sepertinya milik kak Winda yang tertinggal," wajahnya seperti serius mengucapkan itu, ah iya aku juga tidak merasakan kesakitan di bagian bawah tubuhku, aku menghembuskan nafas penuh kelegaan dan mulai menyuap nasi goreng. Gibran G berdiri dan aku melihatnya mendekati kucing lain.

"Sean... itu calon mama kamu, lucu dan cantik ya. Dia adalah wanita tercantik yang kakak kenal selain kak Winda," lidahku kelu mendengar ucapannya, aku menatap Gibran G yang hanya memakai kaos putih dan celana pendek.

"Meonggg meonggg."

"Sean, perkenalkan ini kucing kakak lainnya. Namanya Sean Selalu Di Hati," aku yang sedang menyuap langsung tersedak mendengar nama alay yang dia beri untuk kucing seunyu itu.

"Nggak ada nama lain apa?" gerutuku kesal.

"Nggak, karena di otak kakak hanya nama kamu, nama kamu dan nama kamu." Aku menatapnya dan sepertinya aku harus segera pulang agar kesehatan jiwaku tidak semakin memburuk mendengar ucapannya.

"Terus siapa yang ganti baju gue? Elo? Arghhh sama saja bohong," aku sengaja menghindari dengan bertanya siapa yang mengganti bajuku dengan baju kekurangan bahan ini, kalau dia itu sudah termasuk pelecehan dan aku bisa menuntutnya.

"Bukan kakak kok yang gantiin," balasnya acuh.

"Siapa?"

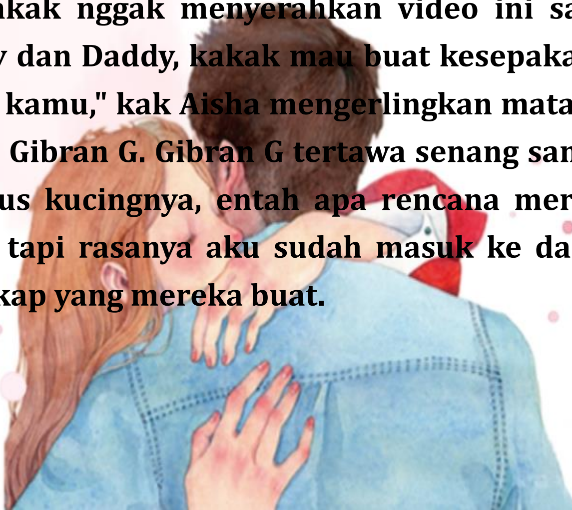


"Kakak," aku mendengar suara kak Aisha dari balik pintu, kenapa kak Aisha ada di sini? Jangan-jangan mereka bersengkokol untuk menjebakku.

"Kakak mau kamu lihat ini," kak Aisha mendekatiku dan memberikan ponselnya kepadaku, mataku langsung melotot saat melihat video yang sepertinya dia ambil tadi malam saat aku tidur.

"Aku pasti ngigau! Nggak mungkin kak aku berbuat serendah itu," aku mengingkari isi video saat aku dan Gibran G tidur bersama, tidur beneran tapi dalam video itu aku terlihat sangat agresif memeluk dan mencium Gibran G. Ya ampun aku yakin itu hanya mimpi!

"Alah kenyataan kok. Jadi sebagai imbalan agar kakak nggak menyerahkan video ini sama Mommy dan Daddy, kakak mau buat kesepakatan dengan kamu," kak Aisha mengerlingkan matanya ke arah Gibran G. Gibran G tertawa senang sambil mengelus kucingnya, entah apa rencana mereka berdua tapi rasanya aku sudah masuk ke dalam perangkap yang mereka buat.



Aku bisa apa kalau nenek lampir bernama Aisha mulai menjalankan jebakannya, arghhhh andai aku bisa menghilang saat ini juga.

"Kesepakatan apa?" tanyaku pelan.

"Jadian lagi dengan Gibran, kakak ngidam lihat kalian bersama lagi, ya ya ya ya please!" ujarnya dengan wajah mengiba.

What! Jadian? Maksudnya pacaran?

Oh God! mimpi apa aku semalam.

"Ngidam yang bagus kak, Gibran setuju tuh," balasnya dengan cengiran penuh kemenangan.

"Licik!" gerutuku sambil menatapnya lama.

"Demi cinta licik sedikit sih wajar, ya kan kak?" tanyanya kepada kak Aisha.

"Yups, kakak saja dulu licik juga baru deh bisa bahagia dengan kak Biyan" mereka tertawa bersama sedangkan aku mengutuk kesialanku,

baiklah jadian masalah gampang asal video itu nggak menyebar dan aku akan cari cara agar Gibran G sendiri yang menyerah dan meminta kami mengakhiri hubungan gila ini.

****



Bab 10
Gibran where are you!

"Aku malas kak," tolakku sambil berusaha menutupi seluruh tubuh dengan selimut, kak Aisha dengan beringas menarik selimut itu dan membuangnya begitu saja, aku mendengus sambil mengacak-acak rambutku.

"Ayolah, dedeknya pengen lihat foto aunty dan uncle nya kencan malam ini," rengekan demi rengekan dia keluarkan agar aku menuruti semua keinginannya dan malam ini kak Aisha memintaku pergi kencan dengan Gibran G.

"Nggak mau kak, malas!" balasku lagi sambil kembali memejamkan mata, masa bodo dengan rengekannya, pokoknya malam ini aku nggak mau menuruti keinginan gilanya yang selalu membuatku kehilangan kata-kata, ini masalah hati yang nggak bisa dipaksakan!



Aku melihat kak Aisha berjalan menuju pintu keluar, mungkin dia menyerah akan penolakanku dan berhenti merongrongku dengan ngidam anehnya, kak Aisha membuka pintu dan melihatku sekilas lalu tersenyum licik, senyum yang aku yakini pasti ada niat jahat di balik senyuman itu, kak Aisha mengangkat tangannya dan seperti mulai menghitung dengan jarinya.

"1...2...3..." ujarnya dengan gerakan mulut pelan, "arghhhhhh Kak Biyan, Mommy, Daddy, perut Ai kontraksi!" nah benarkan yang aku bilang, kak Aisha bukan type orang yang akan diam begitu saja kalau keinginannya tidak terkabul dan ya ampun teriakan super lebay dikeluarkannya demi melihatku menuruti keinginan gilanya.

Aku tahu sebentar lagi akan terjadi kehebohan kalau sampai Mommy, Daddy dan kak Biyan melihat akting kak Aisha seperti ini. Lebih baik aku mengalah demi ketenangan bathinku, anggap saja demi ponakan aku melakukan ini.

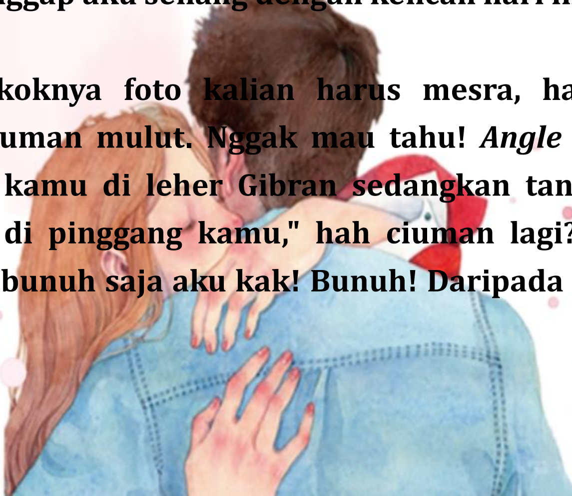
"Oke oke aku pergi sesuai keinginan kakak,

nggak usah lebay dan drama!" aku berdiri dari kasur, kak Aisha tersenyum penuh kemenangan. Lihat saja nanti kalau aku hamil, aku akan balas berkali-kali lipat. Kak Aisha mendekatiku dan menciumku bolak balik, segitu senangkah dia melihatku bersama dengan Gibran G, apa sih yang dilakukan Gibran G sampai kakakku seperti ini.

"Nah gitu dong, kakak melakukan ini demi kamu kok. Sudah jangan cemberut, ayo kakak pilihkan gaun terbaik untuk malam ini," ***sekarepmu*****-lah kak, aku** ***nrimo wae*****. Aku ini apalah hanya remahan nastar keinjek tank baja.**

Kak Aisha membuka lemari pakaian milikku dan mulai memilih baju yang akan aku gunakan, aku mendengus pelan dan mulai memoles wajahku ala kadarnya, nggak usah terlalu cantik agar Gibran G nggak besar kepala dan menganggap aku senang dengan kencan hari ini.

"Pokoknya foto kalian harus mesra, harus pake ciuman mulut. Nggak mau tahu! ***Angle*** **nya tangan kamu di leher Gibran sedangkan tangan Gibran di pinggang kamu," hah ciuman lagi? Ya ampun bunuh saja aku kak! Bunuh! Daripada aku**



harus terbuai lagi dengan ciuman dia, dan kenapa dia yang sewot mengatur cara kami berciuman, memang kakakku ini luar biasa resenya.

"Iya," balasku lemah.

"Nih pakai," kak Aisha menjulurkan sebuah *mini dress* berwarna *baby pink*, bertali satu dan sedikit terbuka di bagian bahunya. Baju ini terakhir aku pakai saat menghadiri acara pernikahan salah satu sahabatku dan bisa dibilang aku sedikit risih memakai gaun ini.

"Nggak ada gaun lain kak? Ini terlalu terbuka," tolakku, kak Aisha melihat gaun itu beberapa kali dan sepertinya paham dengan penolakanku, untung dia nggak bersikeras memaksaku memakai gaun ini.

"Oke *wait,*" kak Aisha keluar dari kamarku, mungkin mencari gaun yang ada di kamarnya, aku menatap wajahku di cermin yang terletak di meja hias, wajah seorang adik teraniaya demi mengabulkan keinginan aneh dan gila kak Aisha.

"Tuhan, nanti aku mau seperti kak Aisha juga

saat hamil, pengen ngidam aneh-aneh dan membalas semua yang aku rasakan saat ini," mintaku dengan mengiba.

"Kamu mau ngidam? Ya sudah kita nikah yok," aku melihat Gibran G melalui cermin sedang berdiri di depan pintu dengan memegang se *bucket* mawar merah di tangan kiri dan di tangan kanan memegang sebuah kotak berpita merah.

Penampilannya malam ini sangat berbeda dengan memakai kemeja berwarna hitam dengan tangan digulung sesiku, rambutnya klimis dan aroma parfum tercium wangi di hidungku, aku berdeham salah tingkah saat mata kami saling bertemu di cermin itu.

"Ngapain lo ke sini?" tanyaku dengan nada nggak ada lembut-lembutnya.

"Stttsss salah, cara ngomongnya harus baik dan elegan 'mau apa kakak ke kamar aku, lebih baik kakak tunggu di luar' itu cara bicara yang baik dengan pacar,"ujarnya mengajariku cara bicara yang baik.

"Ya terserah, gue..." aku melihat mata Gibran G membesar, "aku mau ganti baju, lebih baik kakak tunggu di bawah," baiklah aku ikuti maunya sekarang, aku capek berdebat kalau akhirnya Gibran G memakai kak Aisha sebagai tamengnya.

"Nah itu baru pacar kakak yang baik," dia mendekatiku dan menyerahkan *bucket* mawar serta kotak yang dipegangnya, dengan malas aku menerima dan bukannya segera keluar dari kamarku, Gibran G malah semakin mendekatiku, dengan reflek aku mundur hingga tersudut di meja rias.

"Ma..mau apa?" tanyaku dengan gugup, Gibran G mencium keningku pelan dan mengelus pipiku dengan lembut, fix jantungku kembali bergetar tak karuan. Setelah melakukan itu Gibran G memegang daguku dan memintaku untuk menatapnya.

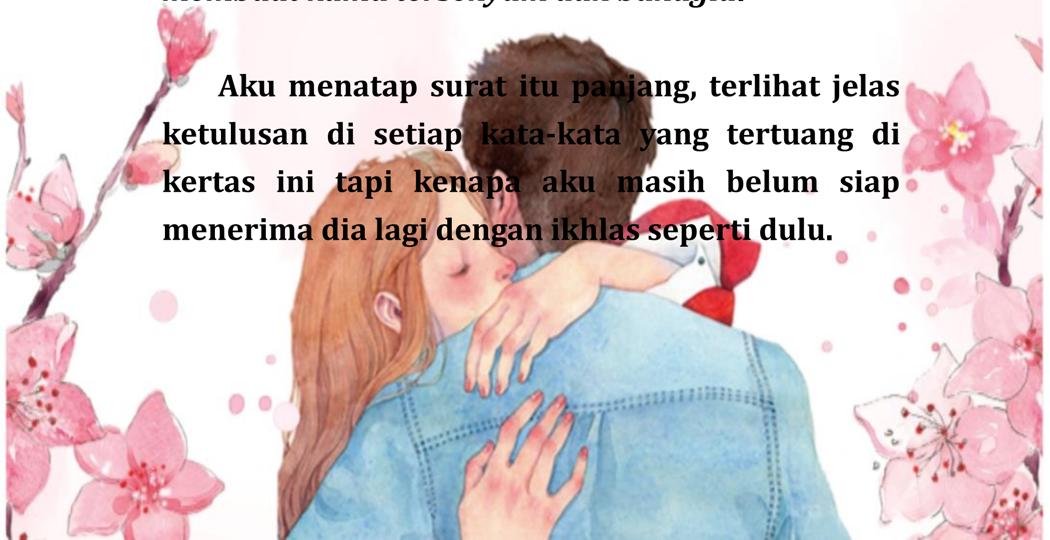
"Dandan yang cantik, untuk kakak malam ini," dengan reflek aku mengangguk, setelah melihat anggukanku Gibran G melepaskan pegangannya dan mundur beberapa langkah lalu keluar dari

kamar. Aku memegang dadaku dan bergegas mengunci pintu kamar agar dia nggak masuk untuk kedua kalinya.

"Gila! Kenapa aku seperti terhipnotis, jangan-jangan Gibran belajar ilmu hipnotis?" aku menggelengkan kepala dan melihat *bucket* mawar yang masih aku pegang, aku mencium baunya dan meletakkan begitu saja di atas ranjangku. Aku juga membuka kotak yang diberinya dan melihat sebuah gaun berwarna senada dengan kemeja yang dipakai Gibran G. Aku melihat kertas kecil di dalam kotak itu dan mulai membacanya.

Hadiah pertama untuk kencan pertama kita, maaf dulu kakak lupa cara membahagiakan kamu tapi kakak janji sekarang dan seterusnya kakak nggak akan pernah melupakan cara untuk membuat kamu tersenyum dan bahagia.

Aku menatap surat itu panjang, terlihat jelas ketulusan di setiap kata-kata yang tertuang di kertas ini tapi kenapa aku masih belum siap menerima dia lagi dengan ikhlas seperti dulu.



"Au ah bikin pusing!" aku mencampakkan surat itu ke lantai sebelum bersiap untuk kencan yang sebenarnya nggak ingin aku jalani malam ini.

****

Aku mendengar gelak tawa Mommy, Daddy, kak Aisha dan Gibran G dari ruang tamu saat aku turun setelah selesai merias dan memakai gaun yang tadi dia berikan.

"Mommy dan Daddy sekali-kali harus datang ke *petshop* aku, kalian akan terkesima dengan kucing-kucing dan binatang-binatang yang datang," aku mendengar keantusiasan Gibran G mempromosikan *petshop* miliknya kepada Mommy dan Daddy

***What!* Mommy? Daddy? Sejak kapan mereka sedekat ini.**

"Wah Mommy jadi penasaran juga nak Gibran," balas Mommy antusias.

What again! Nak Gibran? Astaga naga keluargaku nggak ada yang benar.

"Ayo pergi!" ajakku dengan ketus, Gibran G memutar kepalanya dan langsung berdiri dengan wajah bisa dibilang campuran kaget dan mupeng melihatku, risih sih tapi ya sudahlah anggap saja hari ini dia beruntung pergi dengan wanita terkece di keluarga Dinata.

"Wah adik kakak cuantikbanget, benerkan Gibran?" tanya kak Aisha, Gibran G langsung mengangguk dan mendekatiku.

"Cantik dan keibuan, pengen dibawa ke KUA langsung," balasnya, aku mendekati Mommy dan Daddy lalu mencium kedua pipi mereka sebelum berpamitan.

"Sean pergi dulu, bye Mom... Bye Dad."

"Nak Gibran ingat pesan Mommy dan Daddy-kan?" tanya Daddy, Gibran G langsung mengangguk.

"Nggak boleh melakukan hal-hal yang dilarang agama sebelum waktunya, dilarang menyentuh apapun sebelum waktunya tapi sesuai kesepakatan bersama, ciuman diperbolehkan, hehehehe," aku mencubit tangan Gibran G dan dibalas Mommy dan Daddy dengan senyum gaje, Gibran G menjulurkan tangannya dan segera aku balas dengan meraih tangannya. Kami berjalan meninggalkan keluargaku yang masih sibuk mengucapkan 'ciyeee' 'kencan dengan mantan ni yeee'

Gibran G membukakan pintu mobil dan membantuku memasan *seatbelt*, aku menahan napas saat tubuh kami berdekatan, "Nggak usah ambil kesempatan dalam kesempitan, buruan!" Gibran G tersenyum dan kembali mencium keningku.

"Kakak nggak tahan untuk gangguin kamu, mulut boleh ketus tapi reaksi kamu sangat berbeda dengan apa yang kamu ucapkan," dia menoel hidungku dan langsung aku balas dengan membuang wajah agar nggak melihatnya.

Malam ini akan sangat panjang dan membosankan!

****

Restoran ini terlihat kosong saat kami datang, hanya ada beberapa pelayan sedang berdiri di pintu masuk seperti sedang menunggu kedatangan kami.

"Selamat datang Tuan Gibran dan Calon istrinya Tuan Gibran," sapa mereka, mulutku malas untuk memaki mereka, mereka pasti ditugaskan Gibran G untuk menyapaku dengan panggilan itu.

"Sudah selesai?" tanya Gibran G, pelayan itu mengangguk dan menjentikkan jarinya. Lampu yang tadinya terang langsung mati dan berganti dengan cahaya lilin, sungguh sangat indah pemandangan di depanku. Lilin-lilin tersusun dengan rapi dan ada kelopak mawar bertaburan di lantai. Sebuah meja dengan lilin dan *wine* juga terlihat di tengah ruangan.



"Ayo duduk, sayang." Gibran G membukakan kursi untukku. Aku yang terdiam mengagumi suasana akhirnya mengikuti perintah Gibran G, sesekali aku tersenyum tanpa sepengatauan Gibran G. Kapan lagi aku menikmati makan malam romantis dalam hidupku sebelum aku membuat Gibran G mengakhiri semua ini dengan sendirinya.

"Kamu pesan apa?" aku mulai membuka menu dan memilih makanan yang aku inginkan, begitupun dengan dirinya. Setelah memesan makanan mata kami saling bertatapan lama, beberapa kali aku berdeham agar suasana canggung segera mencair.

"Kamu suka dengan *dinner* kita?"

"Lumayan," balasku acuh.

"Ah bahagianya mendengar kata 'lumayan' dari bibir kamu, kakak pikir kamu akan bilang 'norak' 'lebay' atau apalah yang akan membuat kakak sedih."

"Jangan lebay kak," balasku.
"Sean."

"Hmmm."

"Sampai detik ini apakah rasa itu masih ada di hati kamu? Apakah masih ada tempat kakak di hati kamu?" tanyanya sambil menatapku dengan wajah seriusnya. Aku membuang napas berkali-kali sebelum memberikan jawaban.

"Kakak mau jawaban jujur apa bohong?" balasku sambil memberikan dua pilihan. Dia menutup matanya sejenak sebelum kembali menatapku.

"Bohong," balasnya.

"Baiklah, aku akan memberikan jawaban bohong sama kakak. Aku ... aku sudah tidak menyimpan nama kakak di hatiku lagi, aku sudah *move on* dan melupakan cinta di antara kita," anggap saja itu kebohongan meski sebenarnya itu kenyataan yang aku simpan di hati.

"Oh, yakin itu bohong?" tanyanya, aku

menganggguk dengan yakin, "hmmm baiklah," dia meminum air putih yang ada di dalam gelas dengan sekali teguk, setelah itu dia membuka *wine* dan menuangkan penuh ke dalam gelas tadi. Setelah itu kami sama-sama diam selama makan malam, Gibran G sedikitpun nggak mengucapkan apa-apa begitupun aku, meski sesekali aku melirik wajahnya yang terlihat datar.

Setelah semua makanan habis dan kami memutuskan pulang, sikap Gibran G masih terlihat sama. Diam dan diam, bahkan dia nggak membukakan pintu mobil seperti tadi, aku masuk dan duduk. Begitupun dia lebih memilih fokus mengemudikan mobilnya dengan tatapan lurus ke jalan.

"Aku lelah kak, antar aku pulang."

"Iya," balasnya.

Mobil melaju dengan kencang, bahkan aku sampai memegang gagang pintu karena takut Gibran G menabrak apapun yang ada di depan.

"Bawa mobilnya jangan kencang kak, aku



takut!"

"Maaf," balasnya singkat, kecepatan mobil mulai berkurang. Aku menghembuskan napas dan mulai mencoba memejamkan mata, sepertinya rasa kantuk datang di saat nggak tepat. Mudah-mudahan Gibran G nggak mengambil kesempatan saat aku tidur.

****

Suara cicit burung membuatku membuka mata, aku melihat hamparan laut lepas di depanku, aku langsung bangun dan melihat kursi di sampingku kosong.

"Kak," panggilku.

Aku keluar dan mencari sosok Gibran G, tapi nihil. Keberadaannya hilang bak ditelan bumi.

"Kak! Ini nggak lucu ya"teriakku lagi.

"Kak! Gibran!" teriakku sambil berlari mencarinya, jangan bilang dia melakukan hal bodoh gara-gara ucapanku tadi, tapi rasanya dia bukan tipe manusia sebodoh itu.

"Kak... kak!" teriakku lagi, jantungku langsung berdetak tak karuan, kalut memikirkan hal buruk menimpanya membuatku berlari kembali ke mobil, aku berniat menghubungi ponselnya.

"Angkat kak!" tapi aku mendengar dering ponsel dari dalam mobil, aku mencari asal suara itu dan menemukan ponselnya jatuh di bawah kursi, ya Tuhan! Aku panik dan dengan tangan bergetar mencoba menghubungi siapapun orang terdekat Gibran G.

"Ah kak Gibran mungkin tahu di mana G," aku mulai menghubungi Gibran S.

"*Halo*" suara serak khas bangun tidur terdengar dari seberang.

"Kak, ini aku Ocean..."

"Oh kamu, kenapa pagi-pagi menelepon kakak? Gimana kencan kalian?"

"Kak... G ada di sana nggak?"

"G? Bukannya dia semalam pergi kencan sama kamu?"

"Iya, tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi pas aku bangun, dia sudah nggak ada dan ponselnya juga tinggal."

"Mungkin pergi beli sarapan untuk kamu?"

"Masalahnya dia meninggalkan aku di laut sendirian kak!"

"Laut? Ya ampun!"

"Kak, jangan buat aku takut."

"Kamu tolak dia lagi?"

"Aku... aku" aku mulai terisak, takut memikirkan apa yang terjadi pada dirinya.

"Tunggu di sana!"

" Kak, dia nggak akan melakukan hal gilakan?"

"Maybe, semalam dia bersikap aneh, dia bilang kalau malam ini gagal menyematkan cincin di jari kamu, dia akan menyusul Winda."

"Kak, jangan buat aku takut."

"Makanya tunggu kakak di sana."

Ya Tuhan!

****



Spesial part
Pertemuan pertama

Aku mencoba membelah keramaian bakso Pak De Timbul yang selalu dipenuhi murid-murid kalau bel istirahat sudah berbunyi, beberapa murid dari kelas sebelah berebut meminta bakso untuk mengganjal perut yang sudah lapar setelah beberapa jam berkutat dengan pelajaran.

"Permisi... spadaaaa... minggir... gue mau pesan bakso!" aku berusaha menyempil di antara mereka meski tubuhku bisa dibilang dua kali dari tubuh mereka.

"Sean, sabar napa! Antri!" teriak Gabby yang badannya tak kalah besar dariku, aku acuh dan kembali menerobos keramaian hingga akhirnya aku berdiri tepat di depan Pak De Timbul yang sudah menatapku dengan tatapan mengancam karena menyerobot antrian.

"Hehehehe bakso dua mangkok nggak pakai

sayur, nggak pakai mecin, nggak pakai bawang goreng, saosnya sesendok aja dan jangan lupa yang puedesssss ya pak de," teriakku sambil menyerahkan selembar uang ke tangan Pak De Timbul.

"Siap, bos!" Pak De Timbul membuat gerakan dengan tangannya seolah aku ini adalah atasannya, Pak De Timbul tahu bagaimana selera makanku dan pernah waktu itu aku kalap dan memesan empat mangkok karena tantangan pak de, pak de bilang kalau aku bisa menghabiskan empat mangkok sekali makan maka aku boleh makan gratis selama seminggu.

Aku memilih duduk di ujung kantin sambil mendengarkan musik melalui MP3, sambil bersenandung kecil aku membaca buku catatan fisika karena setelah jam istirahat akan diadakan kuis.

"Ini baksonya neng Ocean, nggak pakai sayur, nggak pakai mecin, nggak pakai bawang goreng, saosnya sesendok aja dan super puedessss," sindir pak de Timbul saat meletakkan dua mangkok bakso di meja, aku mengeluarkan

cengiran sambil memeluk pak de yang sudah aku anggap keluarga sendiri.

"Makasih ya pak de, pak de guantengggggg deh," rayuku agar dia nggak marah lagi, pak de Timbul langsung tertawa dan mengacak rambutku dengan tangannya.

"Koe pinter banget buat pak de luluh, lain kali nggak boleh nyerobot antrian, paham!" aku langsung membuat gerakan dengan tanganku agar pak de nggak marah lagi, setelah kepergian pak de aku kembali menyimpan buku catatanku dan mulai mengaduk bakso yang menggiurkan ini.

Baru akan menyuap bakso ke dalam mulut, samar-samar aku mendengar suara cempreng nan menyebalkan dari pintu masuk kantin, aku langsung berdecak kesal makan siangku terganggu, "Sean... Sean," aku mengacuhkan suara yang memanggil namaku, itu pasti Thika yang selalu mengangguku dengan curhatannya tentang cowok, pacar dan sejenisnya.

"Ih, dipanggil juga malah acuh," ujarnya kesal



sambil duduk di sampingku.

"Gue lagi nggak mood ngeladenin lo dengan segala keluh kesah tentang cowok-cowok elo yang nggak kehitung banyaknya berapa," sindirku tajam sambil mengunyah bakso, rasa pedes nan mantap membuatku langsung mengeluarkan keringat saking pedesnya.

"Ishhh elo selalu berburuk sangka sama gue, kali ini nggak ada lagi curhatan tentang cowok. Gue sudah memutuskan untuk *move on* dan memilih fokus belajar. Jodoh itu nggak perlu di cari, dia akan datang dengan sendirinya," aku mencemoohnya dengan ejekan setelah mendengar ucapannya.

"Alah nggak mungkin! Bulan lalu elo juga bilang kayak begitu tapi nyatanya... si Eko, Halim, Keanu, Rizky... semua itu sudah masuk dalam daftar mantan-mantan yang elo putusin," sindirku tajam, Thika memang terlahir sempurna. Wajahnya campuran Kim Tae Hee dan Song Hye Kyo, beuh mikir deh gimana kecenya ini anak, apalagi sikapnya yang nggak pilih-pilih teman meski semua orang tahu kalau keluarganya merupakan pemilik sekolah ini.

"Ishhhh itukan usaha neng Sean, nah kali ini gue berbaik hati mau ngenalin elo sama salah satu sepupu jauh gue," ujarnya dengan pede.

"Sejak kapan elo punya sepupu? Bukannya elo anak tunggal ya," balasku bingung.

"Aduh neng Sean lemot banget, sepupu neng bukan saudara," Thika menjitak kepalaku, ah iya sepupu hehehehe.

"Kelas berapa?" tanyaku penasaran, yah siapa tahu kece juga seperti Thika.

"Bukan anak SMP dodol," Thika merebut mangkok baksoku, biasanya aku selalu marah kalau makananku di ambil tanpa seizinku, tapi kali ini aku biarkan karena keburu penasaran dengan sosok yang mau dia kenalkan kepadaku.

"Terus? Jangan bilang om-om genit," tebakku asal, Thika yang baru menyuap bakso ke dalam mulutnya langsung menyemburkan keluar bakso yang dimakannya, entah karena kaget dengan ucapanku atau karena kepedesan, wajahnya

memerah dan dia langsung menyambar gelas berisi teh es manis milikku.

"Gile! Ini bakso isinya apa sih!" lidahnya terlihat memerah dan airmata keluar dari matanya.

"Siapa suruh elo main embat bakso gue, eh lupakan bakso dan lanjutkan cerita elo tentang cowok itu," pintaku saking penasaran dengan sepupunya itu.

"Beuhhh tadi lagaknya kayak nggak minat sama cerita gue, eh sekarang malah nagih-nagih."

"Buruan!"

"Namanya Gibran, dokter koas pengganti dokter Winda yang cuti mau melahirkan," aku langsung memikirkan cowok ganteng dan perfect memakai jas putih dan memegang stetoskop, ih pasti sangat menggemaskan punya pacar sekeren itu.

"Gibran?"

"Yups Gibran, hari ini dia mulai dinas di UKS dan elo bayangkan seberapa kerennya sepupu gue itu sampai UKS yang selama ini jarang di kunjungi tadi saat gue lewati penuh sesak dikerubuti cewek-cewek kece di sekolah," ujarnya antusias bak kader parpol sedang melakukan kampanye agar calon yang diusung bisa mendapat suara saat pemilu.

"Gue kepo nih," otak jombloku langsung berputar agar bisa mencari alasan untuk bisa bertemu dengan Gibran.

"Hmmmm ahaaaa gue ada ide," aku langsung berdiri dan meninggalkan Thika yang bingung dengan ulahku.

"Bakso elo nih," teriaknya.

"Dieeettttt," balasku sambil berlari menuju ruang UKS.

Ruang UKS yang biasanya sunyi, sepi dan jarang dikunjungi hari ini penuh sesak oleh murid-murid berjenis kelamin wanita, dari kelas satu sampai kelas tiga. Aku mencoba melihat

bagaimana sosok Gibran dengan cara mengintip melalui jendela, tapi tubuhnya terhalang banyaknya siswa yang menggerubutinya.

"Ishhhh geser," aku melihat Gabby dengan tubuh besarnya berusaha masuk, nggak peduli dengan pandangan siswa lainnya. Aku mengambil kesempatan dengan berdiri di belakang Gabby dan mengacuhkan tatapan yang lain dengan memegang bahu Gabby yang sibuk menghalau siswa-siswa lain yang menghalangi jalannya untuk masuk.

Kami berdua akhirnya bisa masuk dan kini hanya tinggal tubuh Gabby menjadi penghalang antara aku dan Gibran, aku mencoba menggeser tubuh Gabby tapi sayangnya Gabby sedikitpun bergeming meski sudah sekuat tenaga aku mendorongnya.

"Geser, perut gue mules dan butuh pertolongan dokter Gibran."

"Nggak bisa!" balas Gabby dengan wajah bak preman pasar, aku memilih diam dan berharap Tuhan berbaik hati mempertemukan aku dengan

Gibran hari ini, 10 menit aku bertahan berdiri di belakang Gabby, udara kian menipis saking ramainya. Napasku sedikit tersengal-sengal dan aku langsung merogoh saku rokku untuk mengambil *inhaler*, tapi alat yang aku cari ternyata nggak ada di saku rokku.

Astaga alat itu tadi aku tinggalkan di mobil kak Biyan saat mengantarku, aku memegang dada yang kian sesak. Aku harus keluar dari ruangan ini kalau nggak mau mati muda hanya gara-gara keinginan gilaku untuk melihat Gibran.

Saat aku ingin menerobos gerombolan untuk bisa keluar, napasku kian tersengal-sengal. Pandanganku mulai menghitam dan tenagaku sepertinya terkuras habis.

Mommy, Daddy, kak Aisha.

"Kamu baik-baik saja?" samar-samar aku melihat bayangan memakai baju putih, hiksss aku belum mau ketemu malaikat, walau malaikat yang bertanya tadi gantengnya ampun-ampunan tapi tetap saja dia malaikat maut, nyeremin.

"Jangan cabut nyawa aku, aku masih mau pacaran" balasku lemah sebelum menutup mata.

****

Aku terbangun dengan selang oksigen terpasang di hidungku, dengan gerakan pelan aku menanggalkan selang itu dari hidungku dan melihat ruang UKS kini sudah sepi dan hanya ada aku serta dokter berjas putih sedang berdiri di dekat jendela, astaga punggungnya saja terlihat pelukable alias nyaman untuk dipeluk.

Aku membuat gerakan kecil agar dia tahu aku sudah bangun, hal ini sering aku lihat di drama-drama korea, biasanya tokoh laki-laki pasti langsung membalikkan badannya dengan gerakan *slow motion*, tapi seperti yang dibilang kak Aisha kenyataan memang nggak pernah seindah bayangan, jangankan membalikkan badan dengan gerakan *slow motion* yang ada dia tetap acuh dan masih berdiri meski aku sudah melakukan berbagai cara agar dia menoleh ke arahku.

"Ehemmmm."



"Spadaaaa."

"Hellooo."

Dia tetap acuh dan tetap berdiri di tempatnya tadi.

"Ishhh ganteng-ganteng kok budek," gerutuku kesal.

"Makasih sudah bilang kakak ganteng," balasnya, wajahku langsung memerah menahan malu. Dia memutar tubuhnya dan benar yang dikatakan Thika, Gibran sepupunya terlihat guanteng dan bersinar bak berlian. Aku sampai melongo saking kagumnya akan ciptaan Tuhan yang sempurna ini.

"Aku di mana," tanyaku asal agar mencairkan suasana tegang di antara kami.

"Surga," balasnya.

"Nggak lucu!" balasku dengan senyum tertahan.



"Lucu kok, tuh kamu senyum-senyum," dia mendekatiku dan duduk di sampingku lalu menunjuk pipiku yang susah untuk menahan senyum.

"Kepedean!" balasku tak mau kalah.

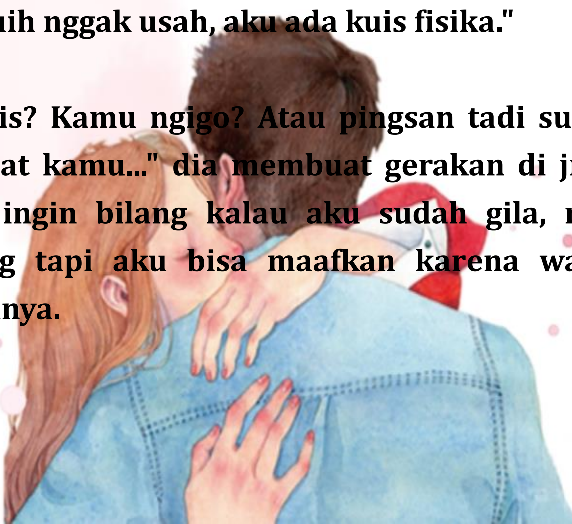
"Jadi manusia memang harus pede, kalau nggak bakal ditindas," balasnya.

"Tapi nggak perlu sepede ini juga kelesss," balasku.

"Oke, karena hari ini merupakan hari pertama kakak dinas di sini, mari sama-sama kita lupakan pertikaian ini, sudah waktunya kakak antar kamu pulang," dia membuka jas miliknya dan kini hanya memakai kaos santai dengan paduan celana jeans.

"Wuih nggak usah, aku ada kuis fisika."

"Kuis? Kamu ngigo? Atau pingsan tadi sudah membuat kamu..." dia membuat gerakan di jidat seolah ingin bilang kalau aku sudah gila, rese memang tapi aku bisa maafkan karena wajah tampannya.



"Aku serius, nanti ada kuis fisika," balasku.

"Udah lupakan kuis itu dan lebih baik kita pulang, sudah jam tiga sore takutnya orang tua kamu nyari anaknya yang hilang."

What!

Jam 3?

"Mampus gue! Huwaaaa kuis fisika!"

"Hihihihi sini kakak aja yang kasih kamu kuis, tapi kuisnya berhubungan dengan dunia binatang saja ya," katanya.

"Lah emangnya kakak dokter apa?"

"Dokter hewan," balasnya singkat.

"Hah! Kok bisa dokter hewan jadi dokter di sini memangnya kami-kami di sini hewan semua!" tanyaku kesal.

"Panjang kalau diceritakan, pokoknya intinya manusia sama hewan nggak ada bedanya...

sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, apalagi kalau hewannya seunyu kamu... gemesinnnn."

Aku tersipu malu, seharusnya aku marah disamakan dengan hewan tapi di depannya aku sama sekali nggak bisa berkutik. "Ih, kakak bisa aja," aku memukul dadanya pelan.

"Mau ya jadi peliharaan kakak."

"Hah?"

"Eh maksudnya mau ya jadi pacar kakak?"

"What!"

****



Bab 11
Masuk perangkap

Aku melihat dua orang anggota tim SAR membawa sebuah kantong mayat berwarna orange turun dari perahu karet, aku memegang tangan Gibran S yang semenjak datang nggak pernah beranjak dari sisiku. Airmata yang susah payah aku tahan akhirnya tumpah membasahi pipiku saat dua anggota tim SAR tadi menggelengkan kepalanya kepada Gibran S.

"Nggak mungkin, kak... pasti mereka salah, aku yakin itu bukan kak Gibran," tanyaku kepada Gibran S.

"Sabar ya, kamu tunggu di sini saja. Biar kakak yang mastiin kalau mayat itu G atau bukan." aku menggigit kuku tanganku dan melihat Gibran S mendekati kantong mayat tadi, dua orang petugas SAR memilih menyingkir, dengan gerakan lambat Gibran S membuka resleting

kantong mayat tadi, aku melihatnya menundukkan kepalanya dan bahunya bergetar.

Aku berjalan pelan menuju kantong mayat itu, kakiku rasanya sulit dan berat untuk melangkah, semakin dekat isi kantong mayat itu semakin terlihat jelas, wajah yang hampir lima tahun ini mengisi hidupku terlihat kaku dan pucat.

"Kak," panggilku dengan suara terisak, Gibran S memilih mundur saat aku terduduk di samping kantong mayat tadi, "kak, ini nggak lucu!" aku menggoyangkan tangannya yang terasa dingin. Nggak ada jawaban dari mulutnya, aku memukul badannya pelan dan mengutuk kebodohan yang dia lakukan demi aku.

"Kenapa kak! Kenapa kakak melakukan semua ini! Kenapa kakak nggak berjuang lebih keras, maafin aku kak.. maafin aku," aku semakin terisak dan menyandarkan kepalaku di dadanya. Tuhan, kenapa ini sangat menyakitkan.

Aku... aku... nggak mau kehilangan dia lagi, aku bodoh mengingkari rasa ini, rasa yang masih tetap ada meski waktu dengan cepat berlalu.



"Bangun kak! Bangun!" aku berusaha agar ada keajaiban yang Tuhan beri untukku dan dia, laki-laki pertama dalam hidupku dan akan menjadi satu-satunya cinta yang pernah aku miliki.

****

"Ntyyyy ngunnnn... ntyyyy ngunnnn."

"Hiksss kak Gibran, jangan tinggalkan aku," airmata masih mengalir di pipiku.

"Ntyyy ngunnnn... ntyyy ngunnn... Leana au oklattttt, Om Bran nunggu bawah," aku merasakan tepukan di kedua pipiku, aku membuka mata dan melihat wajah Leana sedang duduk di atas perutku sambil memegang sekotak coklat.

"Leana," panggilku, Leana membalas dengan senyuman sebelum turun dari perutku, aku memegang dadaku yang sesak. Apakah tadi itu hanya sebuah mimpi buruk? Kenapa aku mendengar Leana menyebut nama Gibran G sedang menungguku di bawah. Aku bergegas

turun dari ranjang dan melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi.

"Mungkinkah semua itu hanya mimpi buruk? Ya Tuhan!" Aku memegang dada dan menghembuskan nafas dengan panjang, untungnya semua itu hanya mimpi buruk. Entah akan bagaimana hidupku kelak kalau semua ini ternyata di dunia nyata.

Aku merapikan rambutku dan bergegas turun untuk memastikan apakah ini nyata atau masih mimpi, saat akan menginjakkan kaki untuk menuruni tangga aku mendengar gelak tawa khas Gibran G saat menceritakan apa yang terjadi saat kami kencan tadi malam, sedikitpun dia nggak mengungkit ketegangan yang sempat terjadi antara kami.

"Jadi nak Gibran rencananya mau ajak Ocean ke mana lagi hari ini?" tanya Mommy.

"Rencananya sih ke Anyer Mom, Gibran akan melakukan apapun untuk membalas semua kesalahan yang dulu Gibran lakukan, Ocean dulu sempat marah besar karena melupakan janji yang Gibran buat untuk mengajaknya liburan ke sana."

Aku teringat saat perayaan 30 hari kami jadian, aku menyusun rencana dengan matang untuk mengajaknya liburan ke Anyer, awalnya dia setuju tapi saat hari keberangkatan dia melupakan janjinya dan malah sibuk mancing ikan.

"Hati-hati loh, Ocean itu nggak bisa berenang kalau di laut," ujar kak Aisha mengingatkanku.

"Sebenarnya Gibran juga nggak bisa kak kalau berenang di laut, tapi demi menyelamatankan Ocean... nyawapun Gibran rela pertaruhkan," ingatan tentang mimpi buruk kembali terbayang di benakku, aku nggak mau mimpi itu menjadi kenyataan kalau kami pergi ke Anyer sekarang.

"Yeee siapa juga yang mau ikut sama kakak ke Anyer, malas banget!" tolakku dengan keras, semua mata memandangku termasuk kak Aisha yang memberi kode agar aku nggak bersikap seperti tadi, tapi sungguh mimpi buruk tadi membuat hatiku nggak tenang kalau kami tetap berangkat ke Anyer.

"Yah kok di tolak, kakak sudah persiapkan semuanya" balas Gibran G dengan wajah sendunya, kemarahannya tadi malam sepertinya sudah sirna, aku memilih duduk di samping kak Aisha sambil menatap wajahnya yang kali ini sedikitpun nggak menyebalkan, aku bersyukur masih bisa melihat dia tersenyum, sedih daripada melihatnya terbaring kaku di kantong mayat.

"Takut kulitku hitam," balasku asal, semua orang tertawa termasuk Gibran G.

"Yaelah hitam itu exotic kelesss dek, tanya deh pacar kamu... dia suka nggak punya pacar berkulit hitam?" tanya kak Aisha ke arah Gibran G.

"Apapun bentuk kulit Ocean, aku selalu suka kak... mau putih, sawo mateng, hitam atau gosong sekalipun," balasnya, aku membuang wajah agar dia nggak melihat wajahku yang mulai kepanasan mendengar gombalan cap kampak dari mulutnya.

"Nah kamu dengar sendirikan kalau Gibran nggak mempermasalahkan warna kulit kamu, jadi

sekarang nggak ada alasan untuk nolak, dandan yang cantik dan habiskan waktu liburan kalian berdua sambil mengingat masa-masa indah dulu, siapa tahu pulang dari Anyer hati kamu tergerak dan menerima lamaran Gibran," kak Aisha mendorong tubuhku, aku mendengus sambil melewati Gibran G dan tanpa sengaja tangannya menyentuh tanganku lalu diciumnya pelan.

"Malam ini akan kakak pastikan ada cincin tersemat di jari kamu," ujarnya pelan setelah selesai mencium tanganku.

"Terserah kakak, aku mandi dulu," balasku sambil melepaskan pegangannya, aku menyandarkan tubuhku di pintu kamar dan memegang dadaku yang kembali berdetak tak karuan, aku mengangkat tangan yang diciumnya tadi dan tanpa sadar aku tersenyum pelan.

****

Sepanjang perjalanan menuju Anyer Gibran G selalu bersenandung dengan riang, sesekali dia menyentuh tanganku meski setelah itu selalu aku hempaskan, tapi dia sedikitpun tidak menyerah

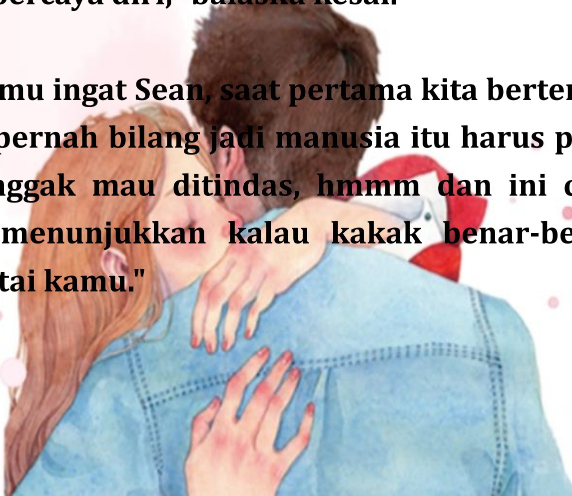
dan kembali berusaha memegang tanganku.

"Kak," aku memanggilnya pelan, "buat apa kakak melakukan ini semua, bukannya kakak semalam marah ya sama aku," sambungku sambil melihat wajahnya.

"Kakak nggak pernah marah sama kamu, semalam sih kakak memang sedih tapi setelah dipikir-pikir apa yang diucapkan Gibran Kuadrat ada benarnya, wanita itu lain di mulut lain di hati, kakak selalu berpegang teguh akan reaksi kamu bukan apa yang kamu ucapkan, selama kamu masih membalas ciuman kakak, kakak akan selalu menganggap cinta itu masih ada meski kamu selalu memaki dan judes sama kakak," balasnya.

"Kakak dari dulu memang selalu narsis dan penuh percaya diri," balasku kesal.

"Kamu ingat Sean, saat pertama kita bertemu? Kakak pernah bilang jadi manusia itu harus pede kalau nggak mau ditindas, hmmm dan ini cara kakak menunjukkan kalau kakak benar-benar mencintai kamu."



"Ah aku ingat sebuah pertanyaan yang sejak dulu ingin aku tanyakan tapi selalu lupa."

"Pertanyaan apa?"

"Kenapa dulu kakak menembakku untuk kakak jadikan 'peliharaan' sedangkan kita baru pertama kali bertemu," tanyaku yang kembali teringat perkataannya saat memintaku untuk menjadi pacarnya.

"Siapa bilang hari itu pertama kalinya kita bertemu," jawabnya, aku mengernyitkan keningku dan berusaha mengingat apakah dulunya kami pernah bertemu, tapi tetap ingatan pertama adalah saat kami bertemu di UKS.

"Maksud kakak?"

"Kita bertemu pertama kali saat kamu memungut anjing liar yang terluka dan kehujanan di dekat sekolah dan membawanya ke klinik hewan tak jauh dari sekolah," aku memang pernah memungut anak anjing yang terluka, tapi

rasanya aku nggak pernah bertemu dengan dia, "siang itu kakak melihat kamu bermain dengan anak anjing itu, dan melihat kamu tersenyum dan menyayangi anjing itu membuat kakak terkesima dan langsung jatuh hati," sambungnya sambil tersenyum.

"Ahemmmm aku ngantuk, kalau sudah sampai jangan lupa bangunkan aku," aku memutar tubuhku dan menggigit bibirku menahan detak jantung yang kian nggak normal, kenapa aku bisa seperti ini setelah mendengar kisahnya kenapa bisa secepat itu jatuh cinta kepadaku.

"Siap bos!"

****

Rasanya aku mengalami dejavu hari ini, aku terbangun dalam kondisi yang sama seperti yang aku alami dalam mimpi tadi, Gibran G nggak ada di sampingku dan mobil terparkir di dekat laut, aku juga melihat ponselnya di atas dashbord mobil.

"Kak," panggilku pelan saat keluar dari dalam

mobil.

Pikiran buruk tentang mimpi semalam membuatku ketakutan. Aku memilih melepaskan *heel* dari kakiku dan mulai berlari menyusuri garis pantai sambil memanggil nama Gibran G berulang kali.

"Kak Gibran, kakak di mana? Jangan buat aku takut!" teriakku dengan keras, nggak ada sahutan dari sang empunya nama. Hanya bunyi ombak memecahkan keheningan siang yang terik ini. Aku menyusuri tepian pantahu dan sesekali bertanya kepada orang yang lewat di dekatku.

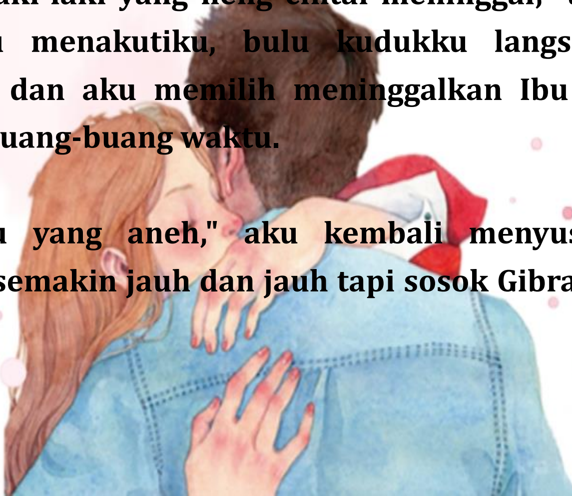
"Bu, permisi...." aku menghentikan ibu tua yang sedang memikul sebuah keranjang berisi ikan mentah, wajah ibu itu terlihat sangat kelelahan, "maaf Bu, apa Ibu pernah lihat teman saya di sekitar pantai ini," aku memperlihatkan foto Gibran G yang ada di ponselku, Ibu itu dengan seksama melihatnya dan setelah 5 menit Ibu itu menggelengkan kepalanya.

"Nggak pernah lihat neng," balas ibu itu sambil berlalu. Aku membuang nafas dan

mengucapkan terima kasih, aku kembali menyusuri pantai semakin jauh dari tempatku terbangun tadi. Sesekali aku berhenti dan menatap lautan lepas dengan tatapan panjang, apa mungkin mimpi buruk itu akan menjadi kenyataan? Nggak! Arghhh kenapa aku bisa sebodoh itu, Gibran G bukan laki-laki pengecut, aku yakin dia akan berjuang lebih keras untuk meluluhkan hatiku, seperti pepatah batu saja bisa pecah kalau ditetesi air setiap hari, begitupun aku.

"Kok murung neng," aku menoleh ke arah kanan dan melihat ibu-ibu dengan mulut penuh sirih sedang tersenyum kepadaku, aku mencoba tertawa meski terasa berat, "nggak baik loh murung di tepi pantai, ibu pernah dengar desas desus kalau ada anak gadis murung di tepi pantai sini pasti sebentar lagi neng dengar kabar buruk kalau laki-laki yang neng cintai meninggal," ujar ibu itu menakutiku, bulu kudukku langsung berdiri dan aku memilih meninggalkan Ibu itu tanpa buang-buang waktu.

"Ibu yang aneh," aku kembali menyusuri pantai semakin jauh dan jauh tapi sosok Gibran G



nggak juga aku temukan, hingga langkah kakiku terhenti saat melihat sebuah pemandangan yang hanya pernah aku lihat di drama-drama korea, sebuah lambang love menggunakan gundukan pasir ditaburi kelopak mawar merah, di dalamnya berdiri Gibran G memegang se *bucket* mawar dan kotak kecil berwarna merah.

"Untuk kesekian kalinya kakak kembali mencoba keberuntungan, *will you marry me*?" ucapnya tanpa buang-buang waktu, bukannya terharu yang ada emosiku langsung naik ke ubun-ubun, kejutan dan lamaran yang kekanakan, hampir saja jantungku mau copot memikirkan mimpi buruk tadi.

"Nggak lucu! Kakak hampir saja membuat jantung aku copot! Tolonglah bersikap lebih dewasa, nggak semua hal bisa dibuat lelucon!" kataku dengan keras, senyum di wajahnya hilang. Dia menginjak lambang *love* itu dan mendekatiku.

"Lelucon? Kakak nggak pernah membuat lelucon tentang kamu dan perasaan kakak terhadap kamu," balasnya.



"Ini lelucon kak! Meninggalkan aku sendirian dan tadi aku sempat berpikir kalau kakak melakukan hal bodoh! kakak..." ucapanku terhenti saat Gibran G menarik pinggangku dan merapikan anak rambut yang berserakan di pipiku akibat angin laut.

"Hal bodoh yang pernah kakak lakukan adalah putus dari kamu, dan kakak nggak mau melakukan hal bodoh lagi untuk kedua kalinya... kamu boleh menganggap ini lelucon, tapi bagi kakak ini adalah curahan semua isi hati kakak, rasakan ketulusan kakak, Sean." Gibran G semakin mendekatiku dan mencium bibirku dengan dalam dan intents, aku terpojok dan sialnya lagi-lagi aku menikmati setiap kecupannya.

Gibran G semakin merapatkan tubuhnya dan mulai menggenggam tanganku, tanganku yang tadinya kaku mulai melemah dan mengikuti gerakan yang dia buat dengan tangannya, tubuhku kian mundur saking panasnya ciuman kami dan tak lama kami berhenti ciuman.

"*Love you so much, my fiance.*" Aku membuka

mata dengan napas terengah-engah, aku melihatnya tersenyum penuh kemenangan.

"*My Fiance*?"

"Yups, maaf ya sayang kakak sedikit licik hari ini," dia menunjuk jariku yang sudah terpasang cincin bermata satu.

"Hah!"

"Ciuman membuat kamu luluh Sean dan saat itu kakak memasangkan cincin itu, kamu milik kakak mulai hari ini dan sepulangnya kita dari sini, kakak akan meminta Mommy dan Daddy menyiapkan pernikahan kita."

"Hah! Hah! Hah!" aku berusaha melepaskan cincin itu tapi sayangnya cincin itu seperti lengket di jariku.

"Cincin itu nggak akan pernah bisa lepas karena kakak sudah mengaturnya seerat mungkin."

"Licik!"

"Karena kakak nggak mau kehilangan kamu lagi, cara licikpun akan kakak lakukan."

"Arghhhh Gibran menyebalkan!"

"Lanjut yuk ciumannya, mumpung *sunset* baru muncul."

"*Fuc* you*!" makiku saat sadar aku sudah masuk perangkap yang dibuatnya, argh aku nggak siap punya suami maniak hewan! *Oh God!*

****



Bab 12
Mampus Gue

Aku menghembuskan napas saat memandang wajah merana melalui cermin besar yang berdiri kokoh di depanku, sesekali aku melihat jariku yang kini sudah terpasang cincin pemberian Gibran G. Cincin cantik bermata satu yang semalam disematkannya tanpa seizinku. Setahuku semua wanita akan bahagia, tertawa dan menangis terharu tapi entah kenapa perasaanku kini aneh, aku merasa sedih seakan cincin ini hanya akan sebentar tersemat di jariku.

"Anak gadis nggak boleh berdiri lama-lama di depan cermin, nanti pecah loh kacanya," suara kak Aisha membuatku kembali menghembuskan napas, aku yakin kedatangannya pasti untuk mengolok-olokku tentang lamaran Gibran G yang mau nggak mau, mesti, kudu, wajib, harus aku terima.



"Takhayul," balasku sambil kembali duduk di ranjang, aku merebut majalah yang dipegang kak Aisha, wajahnya langsung merengut tapi kali ini nggak ada teriakan lebay atau drama. Kak Aisha memilih duduk di sampingku dan menarik tanganku, dia menatap jariku yang terpasang cincin dari Gibran G.

"Akhirnya..." ucapnya dengan penuh suka cita.

"Akhirnya apa? Akhirnya rencana kakak berhasil?" sindirku tajam, kak Aisha menyandarkan kepalanya di bahuku lalu menepuk tanganku pelan.

"Ya, bisa dibilang begitu," balasnya acuh, aku hanya bisa berdecak kesal mendengar jawaban tanpa dosa dari mulut kak Aisha, "sekarang waktunya kita bicara dari hati ke hati, masalah ini sebenarnya gampang Sean tapi kamu sendiri yang membuatnya ribet," sambungnya, aku memperbaiki posisi dudukku agar lebih santai dan sejajar dengan kak Aisha.

"Bicara apa? Nasi sudah jadi bubur dan gara-gara kakak lebih membela Gibran mau

nggak mau, ikhlas nggak ikhlas aku terpaksa menerima dia sebagai tunanganku, tapi masalah menikah mungkin kami perlu memikirkan sekali lagi," balasku.

"Nah ini nih yang selalu membuat kakak suka gemes sama kamu, lain di mulut lain di hati. Mulut berkata nggak ikhlas, nggak mau, nggak rela tapi sikap dan perbuatan kamu selalu berbeda. Dengar ya adekku sayang, kamu diciptakan Tuhan mempunyai akal pikiran dan setahu kakak kalau orang nggak setuju maka dia akan berusaha melakukan apapun agar pertunangan itu nggak terjadi, tapi nyatanya kamu seperti menikmati dan membiarkan cincin itu terpasang di jari kamu."

"Ehemmm aku nggak menikmati kok, dan masalah cincin masih terpasang ya karena... karena... nggak bisa dilepas saja kok," aku membuang wajahku, kekehan terdengar dari mulut kak Aisha. Tanganku kembali dipegangnya dan jari yang tersemat cincin diangkatnya.

"Bisa kok lepas," kak Aisha membuat gerakan pelan dan cincin itu akhirnya lepas dari jariku,

dengan reflek aku merebut cincin itu dan langsung memasangnya kembali, "hahahaha kenapa? Bukannya nggak mau menikah dengan dia kok dipasang lagi, masalahnya gampangkan kamu tinggal buang cincin itu dan pertunangan ini batal," ujarnya memanas-manasiku.

"Argghhh ribet ye ngomong sama bumil labil, semalam menggebu-gebu jodohin aku sama dia dan sekarang menggebu-gebu agar aku batalin pertunangan, mau kakak apa sih sebenarnya!" rutukku kesal, kak Aisha kembali terkekeh.

"Maaf ya sayang, aunty kamu galak dan marah-marah sama Mama," dia mengelus perutnya dan setelah itu menatap mataku.

"Mama kamu resenya minta ampun," aku nggak mau kalah dan membela diri di depan ponakanku yang belum lahir, aku nggak mau nanti terpatri di otaknya kalau aku adalah aunty jahat dan galak.

"Kakak hanya mau kamu jujur Sean, jujur dan tanya apa maunya hati kamu... apa selama ini Gibran memang kamu anggap hanya sebagai

mantan jahat atau Gibran adalah laki-laki yang kamu cintai, karena laki-laki pun punya hati dan perasaan, ada waktunya dia merasa lelah mengejar dan memutuskan untuk mengalah dan melepaskan dan jangan sampai kamu menyesal saat semuanya sudah terlambat. Kehilangan untuk kedua kalinya akan lebih menyakitkan loh dek," ujarnya dengan wajah serius.

"Aku..."

"Ah rindu kak Biyan, pengen meluk dia seharian ini," kak Aisha berdiri dan kembali menatapku, "pahami dan resapi apa yang kakak ucapkan tadi, kakak rindu melihat senyuman kamu seperti dulu saat kalian masih bersama, sangat tulus dan indah," kak Aisha mendekatiku dan mencium pucuk kepalaku, aku terdiam beberapa saat dan mulai merenung.

Benarkah Gibran hanya sekedar mantan di hatiku? Atau sejak dulu cinta itu sedikitpun nggak pernah hilang? Penolakan demi penolakan yang aku keluarkan apakah hanya sekedar usaha agar nggak terluka kalau suatu saat kami berpisah lagi, tanyaku dalam hati.

****

2 bulan kemudian.

Hubunganku dengan Gibran G seperti anjing dan kucing selama hampir dua bulan ini, setiap kami bertemu selalu ada pertengkaran demi pertengkaran yang terjadi tentang apapun bahkan masalah kecil dan sepele bisa menjadi besar dan selalu aku yang memulai semua itu, seperti warna sepatu yang dipakainya, telat menjemputku di kampus atau pilihan makanannya yang selalu bertolak belakang dengan pilihanku dan masalah-masalah kecil lainnya.

Bahkan aku pernah iseng memintanya memilih antara aku atau Ocean K dan kalian tahu jawabannya? Dengan semangat 45 dia memilih aku, tapi ujung-ujungnya aku tetap marah karena iba Ocean K dicampakkan begitu saja sedangkan Ocean K sama unyunya dengan diriku, entahlah mungkin ini hanya usahaku untuk menolak kenyataan kalau dia kini sudah berstatus tunanganku.

Sebenarnya masalah-masalah itu bisa aku jadikan alasan untuk membatalkan pertunangan, tapi anehnya setiap kami bertengkar Gibran G selalu bisa membuatku luluh dengan segala rayuannya, bujukannya dan tentu saja ciumannya yang berhasil membuat lidahku kelu untuk membatalkan pertunangan ini.

Semua sikapnya sangat berbeda saat kami pacaran dulu, jangankan untuk merayu atau membujuk terkadang dia nggak peka kapan aku ngambek, kapan aku marah dan kapan aku kesal. Baginya aku hanya anak kecil bodoh yang sangat tergila-gila kepadanya dan merasa aku nggak bisa hidup tanpa dirinya.

***Weekend* ini aku memilih menghabiskan waktu bermain dengan Gibran K dan dua ponakanku, Gibran G sudah aku ultimatum sejak seminggu yang lalu agar jangan datang dengan alasan apapun, PMS membuatku enggan melihat wajahnya dan seminggu ini sekalipun dia nggak pernah datang atau mengabariku, hari pertama sampai hari ketiga rasanya biasanya saja tapi hari**

keempat sampai hari ini aku mulai gelisah tanpa alasan jelas.

"Anty, peyut mama udah ada dedeknya... peyut anty kapan ada dedeknya?" tanya Leana dengan lugunya, semenjak ikut terapi bicara sedikit demi sedikit Leana mulai lancar meski terkadang cadelnya masih ada.

"Hah?" aku sampai terdiam mendengar pertanyaan anak seusia Leana, aku tersenyum dan mencoba mencari alasan masuk akal tapi nggak membuat kotor otak dia, aku menggaruk kepalaku beberapa kali.

"Dedek di peyut anty kapan keluarnya, Om Giblan bilang ntar lagi anty juga gendut kayak mama," tanyanya lagi dengan polos, asap mulai keluar dari telingaku. Oke akhirnya aku paham kenapa Leana bisa bertanya hal itu, dan tebakanku benar pasti Gibran G mengotori pikiran ponakanku dengan cerita-cerita mesumnya.

"Hahahaha Aunty masih lama kok punya dedeknya, Aunty masih cari Om yang baik untuk Leana, yang sayang, baik, nggak suka bikin aunty

marah-marah, kesal, bete dan kangen... fiuhhhh" aku menghembuskan nafasku, kenapa setiap aku memaki dia pasti ujung-ujungnya ada hal menyerempet kebaikan dirinya.

"Tapi Om Giblan baik kok Nty, dia selalu nyanyi kalau bobo in Leana... gini loh nyanyinya ehemmm 'Leana cantik, tapi lebih cantik antynya... sayang galak dan judes tapi Om cinta banget loh sama antynya, kapan ya anty Leana mau nikah sama Om' gitu nty Om Giblan nyanyinya dan anty tahu Leana selalu jawab 'pas anty ulang tahun saja' hihihihi," Leana terkikik geli, aku hanya bisa diam membisu walau asap masih keluar dari telingaku.

"Aunty... Aunty," suara Leano membuatku menoleh dan melihat dia terengah-engah sambil memegang dadanya.

"Kenapa? Kok kamu kayak dikejar setan?" tanyaku sambil menghampirinya, Leano mengangkat tangannya dan menunjuk kearah bawah.

"Ada... ada... ada buaya!" balasnya sambil

terbata-bata.

"Buaya? Ya ampun kok bisa buaya masuk rumah kita," balasku panik sambil mencari alat yang bisa aku gunakan untuk melindungi diri.

"Gede buayanya?" tanyaku. Leano mengangguk dan membuat gerakan berapa besar buaya yang masuk ke dalam rumah ini tapi kok bisa buaya nyasar kesini, setahuku nggak ada sungai atau apapun yang bisa membuat buaya ada di sini.

"Om Gibran yang bawa buayanya... rame... banyak orang," sambungnya masih dengan napas terengah-engah.

"Gibran?"

"Sean, ayo turun... nak Gibran datang lamar kamu nih," teriak Mommy dari lantai bawah, aku kembali ternganga dan dengan reflek aku langsung berlari dan melihat segerombolan orang sedang berbaris rapi dengan memegang berbagai macam bawaan termasuk buaya seperti yang dibilang Leano, digerombolan itu ada Gibran G,

Gibran S, dan yang membuat mataku melotot saat melihat siapa laki-laki tua yang berdiri di belakang Gibran G sambil memelintir kumis tebalnya.

"P...Pak Haikal Gautama... Gibran Gautama? mampus gue!"

****



Bab 13
Lamaran aneh

Mataku berkedip beberapa kali untuk memastikan apakah yang aku lihat sekarang adalah nyata? Bukan mimpi buruk, arghhh kenapa dosen menyebalkan itu ada dalam rombongan yang di bawa Gibran G.

Apa mungkin G di belakang nama Gibran adalah Gautama? Kalau iya itu tandanya Haykal Gautama dan Gibran Gautama adalah kakak adik atau ayah anak.

"Mungkin pak Haykal hanya sekedar tim hore-hore untuk meramaikan rombongan saja," ujarku menyenangkan diri sendiri, tapi mana mungkin dosen sesibuk pak Haykal mau ikut dalam rombongan Gibran G kalau bukan termasuk salah satu keluarga inti.



"Ayo dek, kita dandan yang cantik agar calon besan bahagia melihat calon menantunya," ujar kak Aisha sambil menarik tanganku masuk ke dalam kamarnya, saking shocknya aku nggak peduli dengan apa yang diocehkannya sambil memilih baju yang ada di dalam lemari.

"Ishhh yang mau dilamar, kece banget sih... pantasan Gibran klepek-klepek," kak Aisha menoel hidungku, ah bodo bukan masalah lamaran yang membuatku kacau seperti ini tapi pak Haykal, bagaimana kalau dia benar-benar calon mertuaku, huwaa bisa mati muda!

"Ayo turun," kak Aisha menarik tanganku, tapi rasanya kakiku terpaku di lantai hingga susah untuk digerakkan, walau kak Aisha membesarkan bola matanya tetap saja aku susah untuk melangkah.

Sayangnya kekuatan ibu hamil memang luar biasa, sekali hentakan aku langsung KO dan kini kami mulai sedikit demi sedikit mendekati rombongan, aku berusaha menutupi wajahku agar pak Haykal tidak mengenaliku, bisa gawat kalau dia tahu akulah yang akan dilamar Gibran G

sedangkan tugas terakhir saja belum sempat aku kerjakan.

"Duduk dek," ujar kak Aisha sambil menekan bahuku untuk duduk di samping Gibran G, mukaku sengaja aku tundukkan agar pak Haykal tidak melihatku.

"Ocean Bianca Dinata *long time no see*," sapa suara yang aku yakini pak Haykal, darimana dia tahu ini adalah aku sedangkan sedari awal sebisa mungkin aku menutupi wajahku agar nggak dikenalinya, ckckckck Pak Haykal memang sedikit terobsesi denganku dan nggak heran kenapa Gibran G bisa memiliki sifat sama dengan dirinya, ternyata buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Aku mengangkat wajahku dan mencoba tersenyum anggun seperti setiap kami bertemu.

"*Assalammualaikum* pak Haykal," sapaku dengan ramah dan seayu mungkin bak putri keraton, semua mata memandangku termasuk Mommy, Daddy dan kak Aisha yang seperti berusaha menahan tawa.

"*Waalaikumsalam*," balas Pak Haykal sambil memelintir kembali kumisnya dan memandangku

dengan tatapan bak laser yang sanggup membuatku salah tingkah dan bingung mau melakukan apa, aku memutar-mutar ujung kebayaku saking gugupnya.

"Sudah, ayah jangan mulai lagi. Sesuai perjanjian kita hari ini ayah datang bukan sebagai dosen pembimbing Ocean tapi sebagai calon mertua yang tugasnya melamar Ocean untuk jadi istri Gibran," sela Gibran G dengan lantang.

Aku menghembuskan napas karena tebakanku benar Pak Haykal adalah ayah Gibran G alias calon mertuaku, mati muda gue!

"Ah iya, terkadang saya suka lupa setiap bertemu Ocean. Bawaannya pengen... ah lupakan, calon besan yang saya hormati. Saya mengucapkan terima kasih sudah mau menerima rombongan keluarga kami untuk datang dengan maksud baik yaitu ingin meminang putri cantik calon besan untuk menikah dengan anak saya yang bodoh. Saking bodohnya semua ayam, sapi, ikan yang saya pelihara habis dimakan tanpa tersisa seekorpun. Bahkan tubuhnya..." Gibran G langsung menutup mulut pak Haykal dan tertawa

malu sambil memberi kode entah apa agar pak Haykal tidak melanjutkan ucapannya.

"Maaf Mom, Dad... ayah saya memang lugas dan tegas hahahaha, maaf ya sayang," ujarnya sambil memegang tanganku pelan, tangannya dan tanganku sama-sama dingin seperti es. Aku menatap wajahnya dan tidak menyangka Gibran G akan memakan semua binatang kesayangannya.

"Maaf calon besan, tensi saya suka naik kalau mengingat masa lalu. Ya kan nak Ocean," tanyanya dengan nada penuh sindiran.

Baiklah benang kusut mulai bisa aku jalin dengan rapi dan akhirnya sebuah kesimpulan bisa aku tarik. Semua tugas aneh bin ajaib itu adalah upaya balas dendam pak Haykal karena semua binatang peliharaannya mati dimakan Gibran dan pelampiasannya ke aku yang notabene orang terdekat anaknya.

"Hahahaha nggak masalah calon besan, aduh saking bahagianya saya sampai lupa memperkenalkan diri. Saya Larasati ibunya Ocean dan ini suami saya Bayu, ini anak pertama saya Aisha dan anak bungsu saya Ocean, maaf ya pak

anak saya suka buat masalah dan bikin pusing kita-kita sebagai orangtuanya hahahaha tapi apa daya mereka saling mencintai dan sebagai orang tua kita bisa apa, ya kan calon besan," ckckckck Mommy bisa-bisanya menjelek-jelekkan aku di depan pak Haykal, aih nggak tahu deh apa yang akan terjadi kedepannya.

"Hahahaha apa yang calon besan bilang ada benarnya, walau saya marah... bete... kesal... pengen pites kepala anak-anak ini tapi entah kenapa saya nggak bisa nolak Ocean sebagai menantu saya," balas pak Haykal sambil mengulang memelintir kumisnya, terlihat jelas aura balas dendam dari senyum maut pak Haykal, "karena anak saya sudah 'sakit jiwa' gara-gara putri calon besan, saya nggak mau semakin membuatnya 'sakit' kalau menolak Ocean sebagai menantu saya," sambungnya.

"Jadi bagaimana dengan lamaran Gibran Mom, Dad. Apakah boleh Gibran menjadi suami Ocean, Gibran berjanji akan menjadi suami yang baik dunia akhirat, berjanji akan selalu membuat Ocean tersenyum dan bahagia," aku terharu Tuhan, sungguh nggak pakai bohong, bahkan

airmataku jatuh di pipi.

"Terharu ya sayang?"

"Ho oh," balasku, Gibran G menghapus airmataku dengan tangannya. Aku melirik pak Haykal yang sedang berdecak kesal.

Saking terharunya aku bingung mau nolak atau menerima, kalau aku tolak bisa dipastikan aku akan menjadi mahasiswa abadi dan kalau aku terima bisa dipastikan umurku akan pendek karena mempunyai mertua seperti pak Haykal.

"*Wait*!" pak Haykal menghentikan upaya Mommy bertanya kepadaku, semua mata memandang kami, Gibran G seperti ingin menghentikan ayahnya tapi sepertinya sia-sia. Pak Haykal tetap melihat ke arahku sambil menatapku.

"Nak Ocean mahasiswa bimbingan dan sekaligus calon menantu saya yang nggak pernah sadar kesalahannya kalau dulu sudah membuat ayam..."

"Ayah!"

"*Sorry*, suka keceplosan... saya akan lanjutkan sebelum lamaran ini diterima," pak Haykal meminum teh-nya begitupun Gibran G, "hanya ada satu pertanyaan yang harus kamu jawab sebelum lamaran ini semakin jauh, hanya satu... kalau jawabannya benar maka saya akan langsung mengizinkan kamu menikah dengan Gibran dan kalau salah lamaran ini kemungkinan bisa batal," wajah pak Haykal terlihat serius, Mommy dan semua pihak keluargaku diam membisu sedangkan Gibran G semakin panik dan berkeringat hebat, tangannya semakin memegangku erat.

"Baiklah Pak," jawabku.

"Pertanyaannya... dulu saya pernah bertanya kenapa tai ayam aromanya busuk, beri saya satu jawaban."

Bunuh aku Tuhan, kenapa lamaranpun harus berhubungan dengan ayam lagi ayam lagi, sepertinya mulai hari ini aku akan mulai belajar untuk tidak makan ayam, mungkin dengan tidak

memakan ayam hidupku bisa terhindar dari yang namanya ayam!

"10"

"9"

"8"

"Karena..."

"7"

"6"

"Karena..."

"5"

"Karena kalau wangi tai pun akan dimakan manusia pak, kasihan ayam-nya nggak saja daging, telur masa tai pun dimakan, jadi nggak ada sisa dong... *peace!* Hihihi," semua mata melotot mendengar jawabanku, Gibran G menunduk pasrah sedangkan yang lain seperti menahan tawa termasuk pak Haykal meski terlihat jelas dia berusaha menutupi tawanya dengan wajah

galaknya.

"Kalau dibatalkan saya ikhlas pak, jawaban saya memang asal dan sembarangan," sambungku.

"Terus saya lihat anak saya 'sakit' lagi gara-gara gagal kawin? Terus makan semua hewan kesayangannya? Menderita obesitas parah hingga minder untuk cari kamu selama lima tahun, saya memang kejam tapi saya ayah yang nggak akan pernah tega melihat anaknya menderita," pak Haykal menghela nafas, "jawaban kamu ada benarnya kok, jadi lamaran ini tergantung kamu... kamu terima atau nggak," sambungnya lagi.

Shock.

"Obesitas?"

"Maaf Sean, lebih baik kakak pulang," Gibran G berdiri dan berniat pergi meninggalkan acara lamaran aneh ini.

"Ocean... terima pak," balasku.

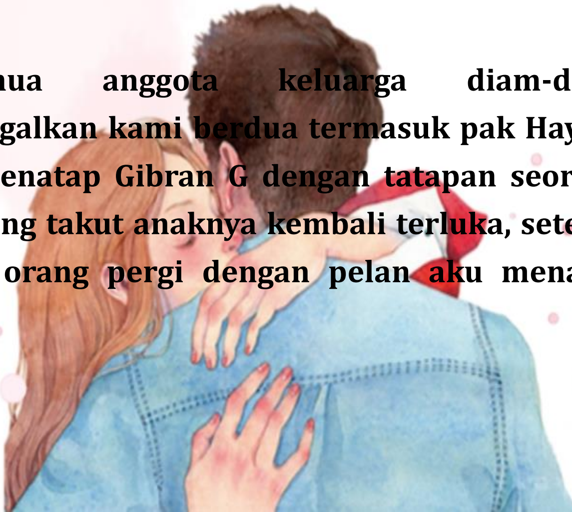
****

Bab 14
Ngambek

"Ocean... terima pak" balasku sambil memegang tangannya agar dia tidak pergi, "aku mau menikah sama kakak, tapi..." aku melanjutkan ucapanku tapi di ujung kalimat sangat jelas tersirat sebuah syarat, dia memutar tubuh ke arahku dan mata kami saling bertemu.

Rasa percaya diri yang selama ini sangat terlihat nyata di wajahnya mulai hilang berganti rasa minder dan malu saat menatapku. Mataku mulai berkaca-kaca begitupun bibir mulai bergetar menahan tangis yang sebentar lagi akan tumpah.

Semua anggota keluarga diam-diam meninggalkan kami berdua termasuk pak Haykal yang menatap Gibran G dengan tatapan seorang ayah yang takut anaknya kembali terluka, setelah semua orang pergi dengan pelan aku menarik



tangannya agar kembali duduk di sampingku. Aku menatapnya dengan dalam, bola mata itu terlihat sendu tapi sengaja dia tutupi dengan senyum dipaksakan.

"Aku mau kakak menceritakan apa yang terjadi lima tahun yang lalu, ceritakan semuanya tanpa terkecuali, aku mau tahu apa yang terjadi sama kakak," tanyaku dengan suara bergetar, lagi-lagi dia membalas dengan senyum khas miliknya, aku benci dia tersenyum di saat seperti ini, aku ingin tahu apa yang terjadi selama kami putus.

"Hahahaha imej kakak sebagai laki-laki kece, tampan, seksi dan keren hancur seketika gara-gara ayah," elaknya sambil membuang wajah, aku memegang pipinya dan kembali mengarahkan wajahnya ke arahku.

"Kak, jawab aku!" paksaku sekali lagi sambil menggoyangkan tangannya, dia membuang napas dan melepaskan tanganku dari tangannya lalu berjalan ke arah jendela.

"Buat apa membahas masa lalu Sean,

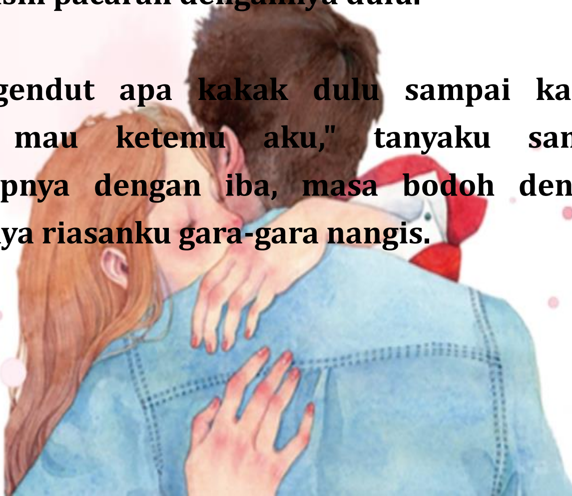


bukannya lebih baik kita membahas masa depan."

"Tapi aku berhak untuk tahu!" suaraku kian bergetar, aku mendekatinya dan sebuah dorongan membuatku menyandarkan kepala di punggungnya yang terasa hangat, "karena... karena aku calon istri kakak! Tapi kakak memilih untuk menutup rapat semuanya dari aku, jadi buat apa ada pernikahan kalau kakak saja tidak bisa jujur sama aku," aku mulai menangis, dia memutar tubuhnya dan menghapus airmataku dengan jarinya.

"Jangan nangis Sean, yang terpenting sekarang kakak sudah kembali kece, keren, tampan dan sexy dan semua itu hanya masa lalu yang nggak perlu dikenang lagi," aku memukul dadanya pelan, isak tangis tadi berubah menjadi rengekan manja yang dulu selalu aku keluarkan saat masih pacaran dengannya dulu.

"Segendut apa kakak dulu sampai kakak nggak mau ketemu aku," tanyaku sambil menatapnya dengan iba, masa bodoh dengan lunturnya riasanku gara-gara nangis.



"Gedeee," dia membuat gerakan bulat dengan kedua tangan, melihat itu aku kembali menangis dan menutup wajah dengan kedua telapak tanganku.

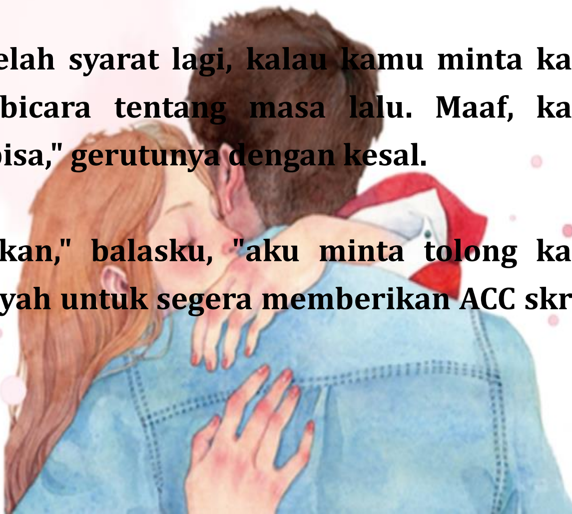
"Semua gara-gara aku! Andai waktu itu aku tidak minta putus mungkin kakak nggak perlu mengalami obesitas," isakku pelan.

"Stttt jangan dibahas lagi ya..." dia kembali memelukku, tak lama aku membalas pelukannya dengan erat, "bagaimana dengan lamaran kakak? Maukah kamu menjadi istri kakak dan mama dari kucing-kucing kita dan juga mama calon anak kita kelak?" tanyanya sekali lagi, aku menundukkan kepala saking malunya dan mengangguk pelan.

"Aku mau tapi ada syarat..." balasku sambil mengangkat wajah untuk melihat dia.

"Yaelah syarat lagi, kalau kamu minta kakak untuk bicara tentang masa lalu. Maaf, kakak nggak bisa," gerutunya dengan kesal.

"Bukan," balasku, "aku minta tolong kakak bujuk ayah untuk segera memberikan ACC skripsi



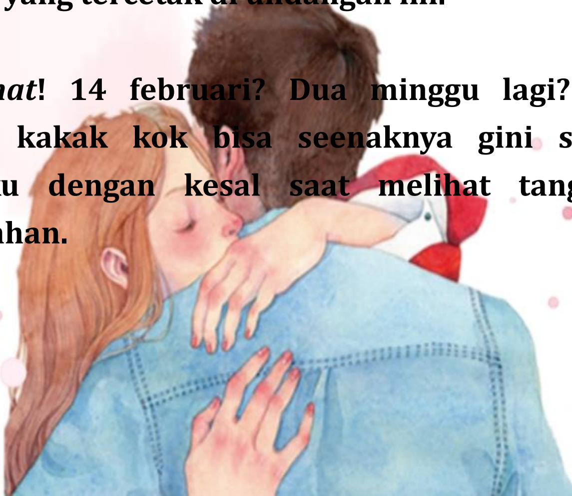
aku ya kak, *pleaseeeee,*" mintaku dengan wajah mengiba, aku melihat Gibran G seperti berusaha menahan tawa.

"Kakak nggak ikut campur masalah pekerjaan ayah, usaha sendiri ya," balasnya dengan acuh.

"Yahhhhhh kapan aku wisudanya, bujuk ayah ya kak. Pokoknya sebelum aku wisuda nggak ada pernikahan!" gerutuku manja sekaligus memberikan ancaman.

"Yeeee enak saja, wong kakak sudah mempersiapkan semuanya. Undangan juga sudah dicetak dan disebar," aku melihatnya tertawa licik sambil mengeluarkan sebuah undangan berwarna *gold* dan menyerahkannya kepadaku, aku langsung bergegas membuka undangan itu dan bola mataku mulai membesar saat melihat tanggal yang tercetak di undangan ini.

"*What*! 14 februari? Dua minggu lagi? Ya ampun kakak kok bisa seenaknya gini sih!" geramku dengan kesal saat melihat tanggal pernikahan.



"Buat apa nunggu lama-lama, bukannya lebih baik kalau pernikahan disegerakan agar nggak terjadi hal-hal yang diinginkan eh nggak diinginkan hehehehe," aku memukulkan undangan tadi ke tubuhnya, ya nggak secepat ini juga kelessss.

"Andai tadi aku nolak nikah sama kakak gimana? Undangan sudah disebar dan malunya itu loh pas tamu datang ternyata nggak ada pernikahan," gerutuku lagi.

"Undangan ini senjata terakhir yang akan kakak gunakan andai tadi kamu menolak lamaran kakak, jadi mau nggak mau kamu pasti menerima kakak sebagai suami kamu," balasnya tanpa wajah berdosa. Aku membuka undangan ini sekali lagi untuk meyakinkan diri kalau memang tanggal pernikahan yang dipilihnya jatuh di hari yang sama dengan ulang tahunku, tapi seperti ada yang salah dengan undangan ini tapi apa ya.

Nah benarkan.

"Loh kenapa nama kakak tertulis di sini Gibran saja? Yaelah kakak buat undangan di mana

sih," omelku lagi. Ya Tuhan tabahkan hatiku menghadapi calon suami seperti Gibran G.

"Hehehehe ketahuan deh, iya nih percetakannya salah cetak tapi kakak sudah minta ganti rugi kok, hehehehe ah itukan hanya sebuah nama yang terpenting yang akan duduk di depan Daddy pas ijab qabul hanya kakak, Gibran Gautama," serunya dengan penuh percaya diri, ya iyalah dia masa Gibran S atau Gibran martabak. Kalau Gibran S bisa-bisa aku didatangi arwah kak Winda, kalau Gibran Martabak bisa-bisa pak Jokowi usir aku dari Indonesia.

"Ah iya kak, apa yang terjadi dengan kak Winda?" tanyanya penasaran. Aku menahan diri untuk tidak bertanya tapi ada satu ganjalan di hati ini.

"Kak Winda... pergi," balas Gibran G dengan wajah sendu.

"Ya aku tahu kalau kak Winda sudah meninggal, tapi kapan dan apa penyebab kak Winda meninggal?" tanyaku dengan penasaran.

"Siapa yang bilang kak Winda meninggal, kak



Winda hanya pergi kok."

"Loh bukannya..."

"Lima tahun yang lalu kak Winda mengalami kecelakaan mobil parah, semua memori dan kenangan di otaknya hilang. Baik tentang Gibran Kuadrat, pernikahan mereka bahkan tentang putri mereka, kak Winda sudah Lima tahun ini berada di Jerman untuk terapi kaki serta pemulihan ingatannya, aku tahu bagaimana menderitanya kakak iparku itu mengasuh Kallela sendirian tanpa kak Winda tapi dia rela melakukan itu asal kak Winda sembuh seperti sedia kala," balas Gibran G diiringi helaan napas panjang.

"Ooooo kasihan ya, terus kondisi kak Winda sekarang bagaimana?"

"Mulai sedikit membaik, kakinya sudah mulai bisa digerakkan tapi memorinya masih belum kembali, ayah bilang bulan depan kak Winda akan dibawa pulang ke Indonesia, sudah waktunya dia bertemu suami dan anaknya."

"Syukurlah," aku menghembuskan napas.

"Hmmmm bagaimana kalau ternyata sebelum kita menikah kakak mengalami hal yang sama dengan kak Winda gimana? Maksudnya hilang ingatan dan melupakan kamu," tanyanya tiba-tiba, mendengar itu reflek aku langsung memukul tangannya. Aku nggak suka dengan pertanyaannya.

"Apaan sih, nggak lucu tahu pertanyaannya," bulu kudukku langsung berdiri mendengar pertanyaannya, aku nggak pernah sedikitpun membayangkan akan mengalami hal yang sama dengan Gibran S.

****

Sedikitpun aku tidak menyentuh nasi goreng yang dihidangkan Mommy pagi ini, selera makanku tiba-tiba hilang saat mengingat *Whatsapp* yang dikirim Gibran G tadi malam.

"Suntuk amat sih wajah calon pengantin," goda kak Aisha sambil mencolek daguku dengan tangannya.



"Lagi bete sama Gibran," balasku kesal.

"Ceileeee kenapa lagi tu anak," ujarnya sambil mengambil sebuah roti untuk kak Biyan yang duduk di sebelahnya.

"Gimana nggak kesal coba, lusa itu hari pernikahan kami dan bisa-bisanya dia ikut kerja bakti memberi vaksin binatang-binatang ternak di desa dan baru pulang pas hari H, ih nyebelin!" gerutku kesal sambil mengaduk-aduk nasi goreng dengan kesal.

"Astaga! Seharusnya kamu bangga calon suami kamu mempunyai sisi kebinatangan yang baik, sudah jangan kuatir kakak yakin dia akan datang tepat waktu pas hari pernikahan kalian, bukannya pernikahan ini sudah dia rencanakan dengan matang," balas kak Aisha dengan yakin.

"Mending nggak jadi nikah!" aku meninggalkan meja makan dengan kesal.

"Ckckckck ucapan adalah doa loh Sean, jangan nangis kalau pernikahan kalian batal," sambung Mommy saat berpapasan denganku.

"Nggak bakal nangis!"

****

Saat mengaktifkan kembali ponsel setelah seharian dimatikan, ribuan *Whatsapp* langsung berdatangan, ya siapa lagi kalau bukan dari Gibran G.

Gibran : *Sayang*

Gibran : *Masih marah?*

Gibran : *Calon istriku, jangan marah lagi, kakak sebenanrnya malas untuk pergi sejauh ini tapi apa daya, semua dokter hewan punya kesibukan masing-masing dan nggak ada yang bisa menggantikan kakak untuk pergi ke sana, Gibran Kuadrat sedang pergi ke Jerman untuk menjemput kak Winda, kakak harap kamu jangan marah lagi. kakak janji akan datang tepat waktu pas kita ijab qabul.*

Gibran : *Kakak bawa hadiah untuk kamu, angkat*

telepon kakak ya sayang Gibran.

Gibran : ***Sayang :* lagi apa?***

Gibran : ***Ocean, mamanya anak-anak kakak***

Gibran : ***Sean***

Gibran : ***Love***

Gibran : ***Fiuhhhhh***

Dan berbagai rayuan gombal yang dia kirim agar aku tidak marah lagi, aku mengacuhkan *Whatsapp*-nya dan nggak berniat untuk membalas *Whatsapp*-nya, bodo! Pokoknya sekarang aku marah dan ngambek, jangan harap aku mau membalas sebelum dia pulang tepat waktu saat hari H pernikahan kami.

Gibran : ***Kamu kalau ngambek memang susah untuk dibujuk, apa perlu kakak nggak ada dulu baru kamu maafkan? Kamu baca Whatsapp kakak tapi nggak membalas sekalipun, kakak nggak tahu harus bagaimana menghadapi kamu, baiklah pupuk terus kemarahan kamu dan sampai jumpa***

di depan meja penghulu! #emoticonmarah.

***What*! Kok dia yang balik marah.**

Ocean : ***kok sekarang kakak yang marah? Kakak itu yang seenaknya memutuskan sesuatu tapi seizin aku dulu. Belum nikah saja sudah seenaknya. Kakak nyebelin!***

Hening.

Dibaca tapi nggak balas.

Fine.

Ocean : ***Kakak jelek!***

Ocean : ***Kak***

Ocean : ***Gibran anaknya pak Haykal!***

Ocean : ***Oh gitu! Fine... nggak ada pernikahan, eh pokoknya kita nikah tapi aku nggak mau ngomong sama kakak.***

Gibran : ***Bodo!***



Ocean : ***What!***

Gibran : ***Bodo!***

Ocean : ***Hiksssssssss huwaaaaaa kakak jahat***

Gibran : ***Emang! Baru tahu?***

Ocean : ***wah cari lawan ni anak***

Gibran : ***Biarin! Nangisssssssss, cengenggg, jelekkkkkk***

Ocean : -___-

Gibran : ***Miss you Sean***

Ocean : ***Ehemmmmm***

Gibran : ***masih marah?***

Ocean : ***Dikit, tapi kangen kakak***

Gibran : ***Video call yuk, tapi nggak usah pake baju hahahaha***

Ocean : ***Mesummmmmmm***

Gibran : ***Tunggu kakak ya besok, love you so much Sean***

Ocean : ***Hoammmm, aku ngantuk... mau tidur! bye***

Aku tersenyum sambil memandang wallpaper ponselku yang memajang foto Gibran G, sekesal apapun aku nggak terbersit di benakku untuk membatalkan pernikahan ini, karena tanpa sadar aku mulai ketagihan berada di dekatnya.

****



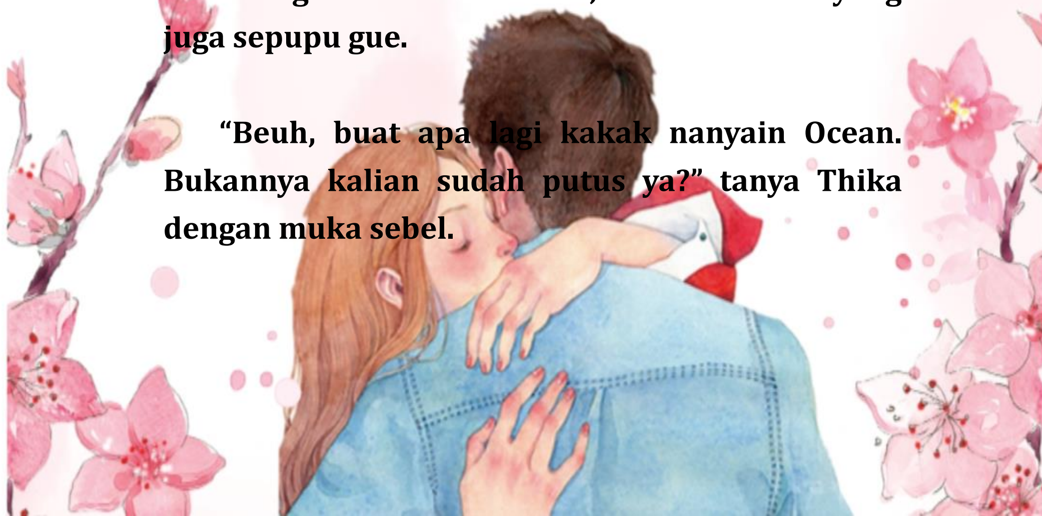
SPESIAL PART
PASKA PUTUS

Gibran Pov

Sudah sebulan ini Ocean tidak pernah lagi menghubungiku melalui telepon atau Whatsapp, gue pikir dia hanya bercanda saat minta putus namanya juga anak ABG yang sedang labil-labilnya tapi semakin lama perasaan gue semakin tidak tenang.

Beberapa kali gue mencoba menghubunginya tapi ponselnya mati, gue cari ke sekolahnya pun Ocean selalu pulang lebih awal dan satu-satunya cara dengan menemui Thika, sahabat Ocean yang juga sepupu gue.

"Beuh, buat apa lagi kakak nanyain Ocean. Bukannya kalian sudah putus ya?" tanya Thika dengan muka sebel.



Gue membuang napas dengan berat, "Gue nggak nyangka Ocean benar-benar serius minta putus. Gue pikir dia lagi ngambek dan setelah beberapa hari bakal balik kayak semula tapi nyatanya sudah sebulan kami tidak berkomunikasi.

Thika menyesap es limunnya, "Ya iyalah, Ocean patah hati banget gara-gara kakak cuekin dia, Ocean marah banget sama kakak dan janji nggak bakal mau maafin kakak lagi," balasnya dengan berapi-api.

Ya, semua ini salah gue. Walau bagaimana pun Ocean itu anak remaja yang butuh perhatian dari pacarnya. Gue malah sibuk dengan binatang-binatang dan mengacuhkan dirinya.

"Ya sudahlah kak, lebih baik kakak jangan ganggu Ocen lagi. Aku nggak tega lihat matanya sembab setiap hari gara-gara nangisin kakak," sindirnya tajam.

Ocean pasti sangat sedih setelah kami putus dan gue nggak ada muka lagi untuk bertemu lagi dengan dia.



“Thika, dia baik-baik saja kan?” tanyaku lagi.

“Menurut kakak? Enak nggak putus dari cinta pertama? Coba kakak tanya diri kakak dulu baru tanya bagaimana perasaan Ocean,” balasnya tajam sebelum meninggalkan gue.

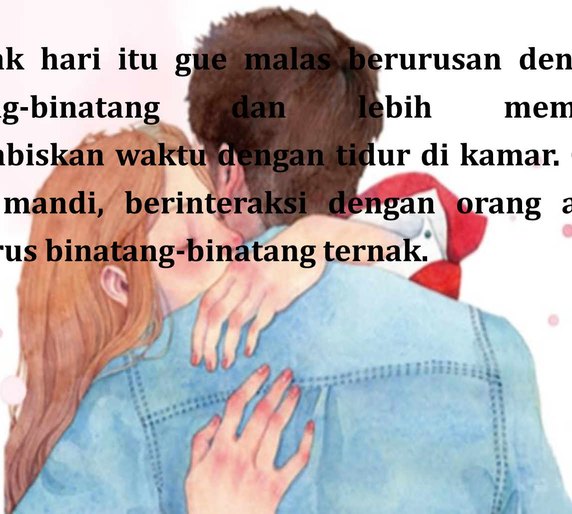
Ternyata sakit putus dari cinta pertama, walau terkadang Ocean sangat kekanakan tapi gua sangat mencintainya sejak kami pertama bertemu.

Cukup lama gue diam membisu sambil menatap lalu lalang pengunjung café bahkan gue tidak menjawab saat pelayan bertanya.

“Ocean, maafin kakak.”

****

Sejak hari itu gue malas berurusan dengan binatang-binatang dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan tidur di kamar. Gue jarang mandi, berinteraksi dengan orang atau mengurus binatang-binatang ternak.



“Sampai kapan kamu kayak gini!” suara keras ayah membahana seantero rumah.

“Gibran malas berdebat dengan ayah, jadi lebih baik ayah pergi saja,” usirku halus.

“Ayah nggak mau tahu, sekarang kamu pergi ke peternakan dan beri makan ayam, sapi dan ikan-ikan,” ujarnya memberi perintah.

Aku tidak menjawab dan memilih menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku.

“Gibran!” teriak ayah lagi.

“Aku nggak mau ke sana! Aku malas mengurus binatang-binatang itu lagi! Gara-gara mereka Ocean minta putus!” balasku tidak kalah keras.

Gue melihat ayah memelintir kumisnya, “Ocean, ayah akan selalu ingat nama itu. Nama yang membuat anak ayah kacau seperti ini, mana Gibran yang dulu sangat pintar dan rajin merawat peninggalan bundanya hah?” oceh ayah lagi. Gue lalu berdiri dan menyambar tas serta jaket.

“Gibran mau ke mana!” hardik ayah lagi saat



gue melewatinya begitu saja, "putus cinta buat kamu jadi sakit!" sambungnya mengomeliku.

Gue berhenti tepat di belakang ayah, lalu memutar tubuh agar kami bisa saling berhadapan.

"Aku akan urus binatang-binatang itu, ayah puas!" nada suaraku masih tinggi.

"Bagus, itu baru anak ayah," ayah tersenyum dan gue semakin yakin dengan keputusanku untuk melenyapkan penyebab Ocean minta putus.

****

Tiap hari gue memang datang ke peternakan, bukan untuk mengurus binatang-binatang itu tapi untuk menyantapnya. Setiap hari gue minimal makan 10 ekor ayam, 1 kg ikan dan 2 sapi milik ayah sengaja gue jual ke rumah pemotongan hewan.

Perlahan-lahan jumlah ayam peliharaan yang dulu sangat gue puja-puja akhirnya berkurang drastis dan setelah berbulan-bulan akhirnya ayam-ayam itu benar-benar habis.

Ikan di kolam pun hanya tersisa satu atau dua ekor dan efek samping dari semua itu membuat gue menderita obesitas. Berat badan gue melonjak naik dari 55 kg menjadi 155 kg hanya dalam waktu 1 tahun.

Ayah sangat marah saat tahu gue makan semua hewan di peternakan, ayah memaki dan hampir mengusir gue andai Gibran kuadrat tidak menahannya.

Inilag efek dari putus cinta, gue benar-benar kacau dan berubah dari Gibran yang sangat mencintai hewan peliharaannya menjadi Gibran yang sangat anti dengan hewan peliharaan.

Cukup lama gue bergelut dalam tubuh obesitas dan bujukan dari Gibran Kuadrat akhirnya membuat gue perlahan-lahan mulai menurunkan berat badan. Gue harus berubah untuk mengejar cinta Ocean lagi.

****



Bab 15
Seserahan

Beberapa kali aku memandang jam yang ada di dinding kamar, rasanya baru kali ini aku sangat menginginkan jarum itu segera bergerak cepat ke angka 9 tapi sayangnya aku bukan Tuhan yang bisa mengatur semua hal sesuai dengan keinginan hatiku.

"Nty, anty kok kayak ondel-ondel sih? jelekkkkkkk... ya kan kak?" suara Leana dari belakang membuat kupingku langsung panas.

"Ho oh, kayak banci," balas Leano tak kalah sadis, astaga kedua ponakanku kenapa mulut mereka bisa sekejam ini, aku yakin ini pasti ini ajaran kak Aisha.

Semua rasa gugup dan gundah gulanaku menunggu detik-detik berubahnya status di KTP dari *single* ke *double* eh menikah langsung sirna dalam sekejap setelah mendengar suara mereka



yang tidak berhenti meledekku, aku mencoba memutar kepalaku yang berat akibat tusuk konde yang tertancap di sanggul meski sedikit kesusahan untuk melihat mereka.

"Eh dengar ya bocah nakal, mana ada banci secantik aunty, nih lihat dan bandingkan!" aku membuka ponselku dan mengetik 'banci' di mbah Google dan muncul beberapa foto banci-banci jelek, aku memilih banci terjelek dan menunjukkan kepada mereka.

Mereka berdua berebut ingin melihat foto banci itu, mereka serentak melihat foto itu dan juga wajahku seakan sedang membandingkan siapa diantara kami yang paling kece, aku tersenyum penuh kemenangan karena sebentar lagi mendengar dari mulut mereka kalau kecantikanku nggak bisa dibandingkan dengan banci manapun.

"Sama nty... sama-sama jelek, weksssssss!" mereka mencibirku sebelum lari, andai hari ini aku tidak memakai stagen dan kain songket yang membuatku susah untuk melangkah pasti kedua bocah itu aku kejar dan beri pelajaran agar tidak

seenaknya meledekku.

"Sabar Sean... sabar," ujarku mengurut dada agar bisa lebih tenang, anggap saja tadi ujian kecil sebelum acara pernikahan, tapi rasa penasaran akan bentuk rupaku setelah di *makeup* membuatku berdiri di depan cermin.

"Beuh dasar anak-anak nakal, wajah secantik ini dibilang kayak banci," rutukku kesal, aku memperhatikan penampilanku yang berubah 180°, lupakan wajah ala kadarnya dan rambut acak-acakan yang selalu menjadi kebiasaanku, kini aku bak ibu-ibu pejabat memakai kebaya berwarna putih gading serta sanggul bersasak tinggi.

"*By the way bus way*, kok kak Gibran belum datang ya, jangan bilang dia lupa kalau hari ini kami menikah," setelah puas mematut diri di depan cermin, aku teringat calon mempelai laki-laki belum juga menampakkan diri, aku bergegas mengambil ponsel dan mencoba menghubunginya.

Drttt drttt

Tidak diangkat.

"Ke mana sih dia! Niat nikah nggak!" Gerutuku kesal, aku kembali melirik jarum jam dan sekarang jarum sudah menunjukkan pukul 08.45 pagi. 15 menit lagi waktunya ijab qabul, tapi sampai sekarang dia tidak kunjung datang.

"Ayo kak angkat!" aku menbanting ponselku ke ranjang, "lihat saja, nggak akan aku maafkan kalau sampai dia telat datang," geramku sambil mengepalkan kelima jariku.

"Nty... nty... kakek Haykal datang," teriak Leana sambil mengintip dari pintu kamar.

"Om Gibran?" tanyaku.

"Beyum ada," balasnya sambil kembali pergi, beuh Ayahnya sudah datang tapi kok dia belum juga datang. Memangnya yang mau menikah denganku ayahnya atau dia sih.

Aku menghempaskan tubuhku dan menghela napas berkali-kali, jantungku kia berdetak tidak karuan.



Bagaimana kalau Gibran G benar-benar tidak datang dan meninggalkan aku begitu saja, arghhhh nggak-nggak! Mana mungkin dia tega melakukan itu, ah tapi mungkin saja ah nggak-nggak, **hatiku berontak dan itu semakin membuatku sulit untuk bernapas.**

"Relaks relaks tarik buang tarik buang fiuhhhhh," aku mencoba menenangkan hati walau dalam hitungan detik berikutnya aku kembali panik.

"Ehem," aku kaget mendengar suara Pak Haykal eh ayah berdeham di pintu masuk kamarku, dengan sopan aku tersenyum kepadanya dan menyapanya dengan cara mencium punggung tangannya.

"Pak... eh Ayah kapan datang," ujarku penuh basa basi busuk, Ayah memelintir kumisnya dan seperti mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Barusan, ayah datang ke kamar kamu hanya mau memberikan ini," ayah memberiku sebuah

kotak beludru berwarna merah, aku membuka kotak itu dan melihat sebuah cincin emas berukuran besar dengan hiasan berbentuk ular melingkar.

"Itu cincin keluarga Gautama, hanya boleh dipakai menantu perempuan dan setelah Ibu meninggal cincin ini akan ayah serahkan ke kamu, pakai dan jaga seperti kamu menjaga nyawa kamu, kalau hilang tanggung sendiri konsekuensinya," hadeuhhhh awalnya terharu tapi kok ujung-ujungnya ada ancamannya sih, nggak anak nggak ayah sama saja!

"Konsekuensi apa yah?"

"Gibran akan ayah paksa untuk kawin lagi hehehehe," ayah kembali memelintir kumisnya, beuh pengen rasanya cukur kumis lele ayah tapi nggak sopan kalau aku melakukan itu, walau bagaimanapun ayah adalah mertuaku dan dosen pembimbing meski sampai detik ini skripsiku tak kunjung di ACC, hikssss.

"Yeeee jangan harap!" Aku memasang cincin tadi ke jariku dan memastikan cincin ini akan

aman dan nggak akan pernah hilang, aku akan menjaganya seperti aku menjaga Gibran G dari makhluk bernama 'wanita lain'.

"Oh iya... sebentar," ayah keluar dan menjentikkan jarinya, tak lama beberapa kerabat datang dan masuk ke kamarku sambil membawa beberapa keranjang lalu menyusunnya dengan rapi, aku *shock* melihat apa yang dibawa mereka. Lidahku kelu untuk bertanya, setelah semua keranjang tersusun rapi ayah serta kerabat yang lain lalu keluar dan meninggalkan aku yang masih ternganga sambil menatap puluhan keranjang seserahan.

"*What the hell*! Gibran aku bunuh kamu!" teriakku kesal.

****

Sumpah aku sedih banget hari ini, andai undangan dan penghulu belum datang pasti aku sudah kabur dari rumah daripada melihat apa yang kini terpampang nyata didepanku.

Puluhan keranjang seserahan yang berisi

berbagai macam hewan.

Keranjang pertama berisi tiga kucing medium persia

Keranjang kedua berisi tokek.

Keranjang ketiga berisi ikan koki di akuarium kecil.

Keranjang keempat biawak.

Keranjang kelima kalajengking.

Keranjang keenam marmut.

Keranjang ketujuh kelinci.

Keranjang kedelapan anak biawak.

Keranjang kesembilan sampai kelima belas anak ayah berbagai warna.

Hikssss

Seserahan apa ini! Kenapa semuanya binatang.

"INI SESERAHAN ATAU KEBUN BINATANG SIH! GIBRAN!" Astaga naga! Mungkin hari ini tensiku sudah mencapai angka 200 melihat tingkah dan kelakuan Gibran G yang seenaknya.

Kekesalan yang memuncak membuatku menangis tanpa sadar, nggak peduli *makeup*-ku hancur akibat airmata yang mulai tumpah ruah di pipi tapi rasa kesal membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis, menangisi nasibku menikah dengan dokter hewan gebl*k, maafin Ocean ya Tuhan karena memaki dia tapikan kami belum sah menjadi suami istri jadi nggak dosa-dosa amat lah.

"Ciyeeeee yang sudah nikah dan nggak jomblo lagi, tapi kok mewek," aku mendengar suara kak Aisha. Samar-samar aku mendengar saksi mengucapkan kata sah dari luar, aku semakin menangis tersedu-sedu.

"Yailah, kamu kenapa? Jangan bilang kamu menyesal menikah?" tanya kak Aisha sambil menggendong Leana.

"Hikssss aku... aku..."

"Sayang, bawa Ocean keluar, sudah waktunya dia bersanding dengan Gibran," ujar kak Biyan dari pintu kamar.

"Kamu... mencintai Gibran yang lain?" tanya kak Aisha pelan seolah tangisku ini karena terpaksa menikah, aku mengangkat wajahku dan semakin menangis pilu.

Bukan! Bukan karena aku mencintai laki-laki lain tapi aku menangis gara-gara binatang-binatang itu! Aku mau tas, sepatu, baju, aksesoris dan lain-lain sebagai seserahan bukan binatang, huwaaaaa.

"Jawab dek... kakak mau tahu isi hati kamu apa," tanya kak Aisha lagi.

"Aku... aku... hiksss," aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan.

"Mungkin dia menyesal menikah denganku, kak," suara Gibran G membuat kami berdua

sama-sama menoleh dan melihat Gibran berdiri tegap dengan balutan beskap berwarna senada dengan kebaya milikku

"Huwaaaaaaa kak Gibran! Aku nggak mau seserahan ini! Aku nggak suka!" aku mendekatinya dan menunjuk semua keranjang di lantai.

"Ya Tuhan, jadi kamu nangis bak drama turki tadi gara-gara ini? Bukan karena nggak cinta sama Gibran?" tanya kak Aisha.

"Ya nggaklah, kalau nggak cinta mana mungkin aku rela kawin sama maniak hewan seperti dia! Arghhhh pokoknya aku nggak mau itu semua!" rengekku lagi sambil menunjuk ke arah seserahan yang masih tersusun rapi di lantai kamar pengantinku.

"Maaf sayang, kakak nggak sempat menyiapkan seserahan sesuai list yang kamu beri, nah berhubung kemarin masyarakat di desa suka rela menyerahkan binatang-binatang mereka untuk kakak asuh, ya sudah sekalian aja dijadikan seserahan, siapa tahu kamu suka, hehehehe."

Hikssss

Andai membunuh tidak dilarang, mungkin aku sudah mutilasi laki-laki tampan di depanku ini yang kini sudah berubah statusnya menjadi suamiku, tapi aku nggak mau jadi janda.

"Sukam aku suk buangettt. Saking sukanya aku nggak mau tidur sama kakak! Tidur gih sama mereka semua! Aku sih ogah, ayo kak Ai kita turun sebelum emosiku kian tinggi," aku melewati Gibran G begitu saja.

"Sayang," dia mengejarku.

"Kak ada suara tokek ya, hih menyebalkan! Pokoknya malam ini aku nggak mau sekamar sama tokek besar!" sindirku seolah suara Gibran G itu adalah suara tokek.

Aku marah, sangat-sangat marah dengan perbuataannya.

"Ckckckckc sadis, kamu pikir nikah nggak ehem ehem enak? Bisa-bisa Gibran panjat dinding

gara-gara nahan nafsu," bisik kak Aisha saat kami turun ke bawah.

"Bodo!"

****

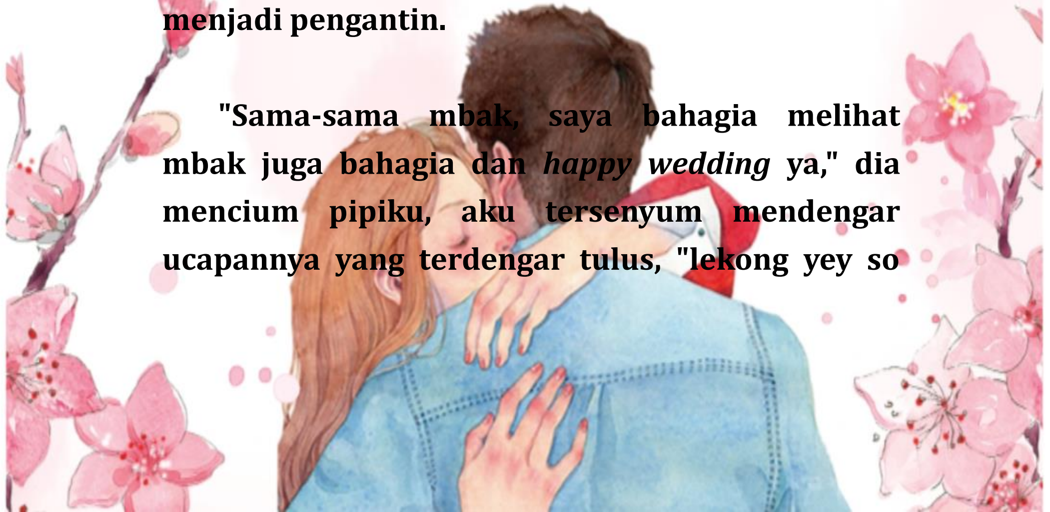


Bab 16
Cemburu

Akhirnya aku bisa bernapas lega setelah tukang rias melepas semua tusuk konde serta sanggul dari rambutku setelah menyelesaikan berbagai acara prosesi pernikahan dan juga resepsi yang membuat seluruh tubuhku remuk bagaikan digilas truk tronton. Dia juga membantu mengembalikan rambutku yang kaku akibat sasakan untuk membuat sanggul.

"Terima kasih ya mas eh mbak," ujarku dengan senyum sumringah ke tukang rias yang membantuku seharian ini. Karya seni buatannya lumayan bagus dan tahan setelah seharian ini aku menjadi pengantin.

"Sama-sama mbak, saya bahagia melihat mbak juga bahagia dan *happy wedding* ya," dia mencium pipiku, aku tersenyum mendengar ucapannya yang terdengar tulus, "lekong yey so



hot loh, jangan disia-siakan nanti direbut eykeh baru nyaho," sambungnya dengan wajah menyebalkan sambil mengedipkan sebelah mata kepadaku, rasanya pengen jitakin keningnya biar sadar.

Beuh lo pikir laki gue mau godain elo, mending godain gue yang notabene bini sah-nya, sudah halal daripada godain banci kayak lo, gerutuku dengan kesal dari dalam hati.

"Hahaha nggak kok, mana mungkin saya menyia-nyiakan suami ganteng saya, bisa-bisa direbut WANITA lain, bisa nangis darah saya," aku sengaja memperjelas kata 'wanita' agar dia sadar kalau aku lebih rela wanita lain menggoda Gibran G dibandingkan dia, laki-laki nggak wanita juga nggak.

"Mudah-mudahan ya, karena di luar sana banyak wanita dan banci-banci seneng dan demen dengan cowok kayak lekong yey," balasnya nggak mau kalah, emosiku yang semenjak tadi pagi lumayan bisa dikontrol kini mulai kambuh lagi mendengar ucapan bernada sarkasme kepadaku, "ya sutra, bye mbak... nikmati malam pertamanya

ya, orang bilang sih sakit dan berdarah-darah, kata orang juga mending milih jadi perawan seumur hidup daripada dicoblos laki eh mbak masih perawankan? Atau udah *test drive* duluan? Hahahaha maklum mbak jaman sekarang kebanyakan pasangan ML duluan buat ngetes... tahu deh bener atau nggak, hehehe," sambungnya, aku semakin naik darah dan berniat melemparnya dengan *heel* yang masih terpasang di kakiku.

"Mending elo keluar dari kamar gue atau jangan salahkan kalau akan ada pertumpahan darah malam ini," ancamku, dia tertawa dan memilih keluar dari kamar sambil bersenandung senang seolah bahagia sudah berhasil membuatku semarah ini.

"Satupun nggak ada yang benar, suami dan tukang rias sama-sama gaje dan menyebalkan!" gerutuku sambil menghempaskan badan ke atas ranjang bertabur kelopak mawar, aku menatap plafon kamar dan menghembuskan napas berkali-kali, hari pertama menikah saja rasanya pengen nangis bagaimana kedepannya ya, apa mungkin pernikahan ini bisa bertahan dan awet

seperti pernikahan kak Aisha dan Mommy.

"Sayang," aku mendengar suara Gibran G, karena masih marah aku memilih mengacuhkan dan menutup kedua mataku agar dia tidak merecokiku lagi tentang keinginannya membuat kebun binatang mini di halaman rumah kami nantinya.

"Sayang," panggilnya sekali lagi, kali ini dia sudah duduk di sampingku dan mencolekku beberapa kali, aku semakin acuh dan menutupi seluruh tubuhku dengan selimut.

"Masih marah? Udah dong jangan marah lagi, masa malam pertama kita tidurnya punggung-punggungan, enaknya itu peluk-pelukan dan ehemmmm diakhiri dengan proses pembuahan agar di perut kamu tumbuh makhluk baru bernama dedek bayi," bisiknya di telingaku, aku menutup telingaku dengan kedua telapak tangan agar tidak mendengar perkataan mesumnya.

"Sayang," dia mencoba menarik selimutku tapi aku bersikeras menahan agar dia tidak bisa membuka selimut ini.



"Bodo!"

"Serius nggak mau coba?" godanya sekali lagi.

"Nggak mau! Tidur sana sama binatang-binatang kakak," usirku sambil mendorongnya dengan kesal.

"Masa malam pertama tidur sama mereka? Nggak enak yank," rengeknya manja.

"Bodo!"

"Sayang," kali ini dia semakin mendekatiku dan menarik pinggangku mendekatinya, dia juga mulai mencium leher belakangku, tapi kali ini aku bertekad nggak akan luluh walau dia menciumku seromantis mungkin, aku sudah bertekad akan menghukumnya dengan cara nggak mau disentuh.

"Lepaskan! Ciuman kakak nggak akan mempan, aku ini lagi marah dan nggak mau melayani kakak selama satu bulan, catat ya satu bulan! Dan hukuman akan aku cabut kalau kakak menyingkirkan semua binatang itu dari kamar

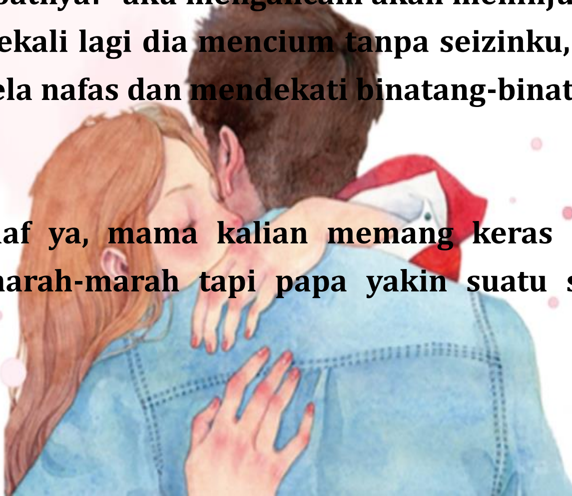
dan hidup kita," ujarku dengan keras sambil membuat gerakan angka satu dengan telunjukku dan menunjuk segerombolan binatang yang bermain di dalam kandang masing-masing yang sudah tersusun rapi di kamar kami.

"Yahhhh tapi mereka unyu semua yank, lihat deh tokek itu... manis ya kayak kamu."

"Nikah gih sama tokek itu, kan manis seperti aku," balasku.

"Tapi... tokek nggak bisa dicium kayak kakak cium kamu," dia mencium bibirku pelan, dan aku mendorong badannya sampai jatuh dari atas ranjang, aku menghapus bekas ciumannya dan menunjukkan kepalan tangan kepadanya.

"Sekali lagi kakak mencium tanpa seizinku, nih akibatnya!" aku mengancam akan meninjunya kalau sekali lagi dia mencium tanpa seizinku, dia menghela nafas dan mendekati binatang-binatang tadi.



"Maaf ya, mama kalian memang keras dan suka marah-marah tapi papa yakin suatu saat

nanti mama pasti akan sangat menyayangi kalian," haeduhhhhh aku nggak mau jadi mama binatang! Hikssss ampuni hamba ya Tuhan tapi kok bisa Engkau memberiku jodoh seekstrem ini, hikssss nasib-nasib.

"Baiklah, malam ini kita tunda dulu proses pembuahannya, kakak kasih makan mereka dulu," dia menatapku dengan wajah mengiba, tapi aku memilih acuh dan melanjutkan niatku untuk tidur.

Malam ini aku butuh istirahat cukup untuk melanjutkan perang melawan Gibran G, dia harus menurutiku untuk menyingkirkan semua binatang-binatang aneh dan menyeramkan itu dari rumah ini, kucing masih bisa aku terima tapi tokek, kalajengking dan yang lainnya nggak bakal aku terima.

****

Pagi harinya.

Aku terbangun saat matahari mulai menyinari kamarku, aku melihat Gibran G masih tertidur

pulas di sampingku dengan memeluk Gibran K dan memunggungiku, aku ingin membuat gerakan seakan ingin memukulnya dengan tanganku, tapi aku urungkan karena sadar dosa melakukan itu kepada suami sendiri.

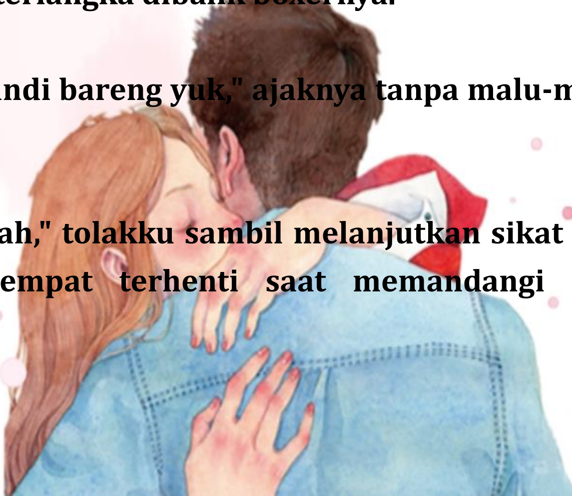
Aku menendang kandang ayam sebelum masuk ke dalam kamar mandi, bunyi suara anak-anak ayam mulai memekakkan telinga akibat tendanganku tadi.

"Sayang, kamu sudah bangun ya... kok nggak bangunin kakak," ujarnya.

"Malas," jawabku acuh, pintu kamar mandi terbuka dan napasku langsung tercekat saat melihat Gibran G berdiri di ambang pintu tanpa memakai kaos, dia hanya memakai boxer berwarna hitam nan ketat dan menonjolkan hewan terlangka dibalik boxernya.

"Mandi bareng yuk," ajaknya tanpa malu-malu lagi.

"Ogah," tolakku sambil melanjutkan sikat gigi yang sempat terhenti saat memandangi dan



mengagumi tubuh *six pack*-nya, aku jadi ragu dengan ucapan ayah tentang Gibran G menderita obesitas akut, tubuhnya sangat sempurna dan jauh dari lemak. Ah mungkin itu hanya akal-akalan ayah agar aku merasa bersalah dan akhirnya mau menikah dengan anaknya.

"Nggak ada penolakan yank," balasnya sambil masuk dan mengunci pintu kamar mandi dari dalam, dia juga melepaskan anak kunci dari gagang pintu dan menyimpannya di dalam boxernya, astaga! Aku menikahi laki-laki mesum dan gila! Bagaimana aku bisa lolos dari cengkraman kalau dia meletakkan kunci itu di sana.

"Kak, buka pintunya!"

"Nggak mau, kalau mau ya ambil sendiri," godanya sambil mendekatiku, aku mundur beberapa langkah dan langkahku terhenti saat tubuhku beradu dengan ujung *bathup*. Dia menari pinggangku lalu mengangkatku tubuhku untuk duduk di atas meja wastafel.

"Penolakan kamu membuat kakak gila, Sean."

"Jangan macam-macam kak atau aku teriak kakak mau memperkosaku," ancamku.

"Teriak saja, keluarga di bawah pasti paham kalau teriakan kamu hanya teriakan istri saat di sentuh suami," balasnya.

"To...hmpppppptt" baru aku akan teriak meminta tolong, bibirku langsung dibungkam Gibran G, kedua tanganku ditahannya di kaca dan semakin lama tubuhnya semakin menempel dengan tubuhku, gila! Kami nggak mungkin melakukan itu di kamar mandi.

"He...hentikan kak."

"Nggak mau!"

"*Please*, jangan di sini," rengekku dengan wajah mengiba, dia melepaskan pegangannya dan menatapku penuh napsu.

"Di ranjang?" tanyanya, dengan terpaksa aku mengangguk.



"Baiklah," dia mengeluarkan anak kunci dan membuka pintu kamar mandi, ini kesempatanku untuk kabur darinya. Setelah pintu terbuka, dengan sigap aku menyambar kimono dan berlari meninggalkan dirinya.

"Weksssss ketipu niyeeeeee, emang enak!" aku memeletkan lidah sebelum lari keluar meninggalkan Gibran G terdiam bagaikan patung, aku menutup pintu dan tertawa penuh kemenangan karena berhasil membuatnya panas dingin, tidak lama aku mendengar suara pancuran air dari kamar mandi.

"Itu hukumannya kak, siapa suruh jadi suami menyebalkan," ujarku dengan bahagia karena berhasil membalaskan kekesalanku akibat seserahan aneh yang dia beri saat kami menikah.

****

2 minggu setelah pernikahan.

Tanpa terasa pernikahan kami sudah berjalan dua minggu, dan selama ini aku masih tetap perawan karena berbagai usaha Gibran G untuk

menyentuhku selalu bisa aku gagalkan, bukan karena penolakanku tapi karena tamu bulanan yang tiba-tiba muncul seminggu setelah pernikahan kami.

Kami juga mulai pindah ke rumah yang dihadiahkan Daddy untukku, rumah minimalis yang sengaja tidak terlalu banyak aku isi perabotan, beberapa kucing milikku dan Gibran G juga aku bawa ke sini, binatang-binatang seserahan dulu sengaja aku taruh di kebun belakang.

"Akhirnya selesai," aku menatap beberapa jenis makanan yang sengaja aku masak siang ini khusus untuk Gibran G, beberapa minggu ini kami lebih banyak makan di luar dan jarang masak karena sibuk pindahan dan siang ini berhubung waktuku sedikit longgar jadi aku memutuskan untuk masak makanan kesukaannya.

"Kak Gibran pasti suka kalau makan siangnya ini, hmmm lebih baik aku antar ke *petshop,*" aku lalu mengemas beberapa lauk dan juga nasi untuknya dan juga Gibran S yang kemarin baru balik dari Jerman.

Setelah siap akupun bergegas berangkat ke *petshop*, tidak lupa aku membawa kucing-kucingku untuk dimandikan, mumpung hari ini menjadi hari terakhir aku libur, besok aku akan kembali sibuk mengejar *deadline* skripsi, dan yeah meski aku sudah menikah dengan anaknya ayah tak kunjung mau memberikan ACC, ada saja kesalahan ditemukannya. Bahkan penempatan titik juga dipermasalahkannya.

"Kak," panggilku saat baru datang dan masuk ke dalam *petshop, petshop* terlihat sepi. Aku meletakkan rantang makanan di atas meja dan masuk ke dalam ruang khusus dokter, samar-samar aku mendengar gelak tawa dari ruangan paling ujung. Semakin aku mendekati ruangan itu semakin jelas kalau suara tawa itu milik laki-laki dan juga juga wanita.

"Ih kamu bisa saja, nggak mungkinlah aku berubah sedrastis itu, aku nggak cantik loh Gibran," ujar wanita itu, aku memegang dadaku yang tiba-tiba terasa sesak.

"Cantik kok dibandingkan saat kita terakhir bertemu di Gym 2 tahun yang lalu, aku lihat banyak perubahan loh di tubuh kamu, kamu lebih sexy dan cantik," balasnya, dadaku kian sesak mendengar puja puji yang dilontarkan Gibran kepada wanita itu, siapa wanita itu dan kenapa dia bisa masuk ruangan yang aku saja tidak sekalipun diperbolehkan untuk masuk.

Apa mungkin wanita itu...

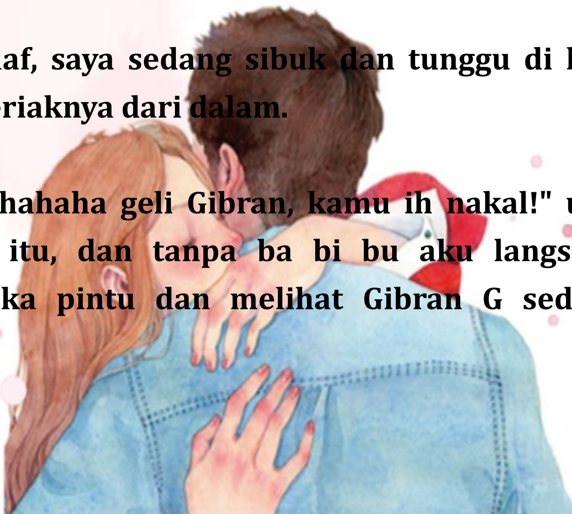
"Lebih baik aku bertanya langsung daripada menuduh dia," aku mengetuk pelan pintu.

"Siapa?"

Aku nggak menjawab dan memilih mengetuk sekali lagi.

"Maaf, saya sedang sibuk dan tunggu di luar saja," teriaknya dari dalam.

"Hahahaha geli Gibran, kamu ih nakal!" ujar wanita itu, dan tanpa ba bi bu aku langsung membuka pintu dan melihat Gibran G sedang



tertawa bersama wanita yang tubuh serta wajahnya berkali-kali lipat sempurna dibandingkan diriku, sedikitpun nggak ada lemak di tubuhnya, sangat berbeda dengan diriku yang masih menyisakan lemak.

"Oh kamu, tumben datang?" tanyanya dengan nada acuh dan kembali sibuk memandikan anjing milik wanita itu.

"Oh jadi aku nggak boleh datang ke kantor SUAMIKU, takut ya waktu kencan kalian terganggu? *Sorry*..." aku masuk dan menutup pintu ruangan itu, kami bertiga terdiam membisu. Napasku mulai sesak akibat bulu-bulu yang mulai beterbangan saat Gibran G mulai mencukur bulu anjing itu.

"Gibran, lebih baik aku tunggu di luar ya. Senang akhirnya bisa bertemu kamu lagi dan selamat atas pernikahan kamu, istri kamu cantik dan sangat muda ya," aku menatap wanita itu dengan tatapan membunuh. Aku ini hanya wanita yang ingin melindungi milikku dari wanita penggoda seperti dia.



"Nanti aku telepon ya."
"Sip"

Wanita itu keluar dan menutup pintu meninggalkan aku dan Gibran G berdua, napasku kian sesak dan tapi aku butuh penjelasan kenapa dia tega melakukan ini di belakangku.

"Kak..."

"Lebih baik kamu pulang Sean, kakak lagi kerja," dia melewatiku begitu saja saat mengambil botol shampo yang ada di belakangku, dadaku kian sesak dan ujung mataku mulai menumpuk airmata yang sebentar lagi akan tumpah ruah.

"Kerja atau sibuk dengan perempuan itu hah!" teriakku.

"Kakak sedang tidak mood meladeni sikap kekanakan kamu Sean, jadi lebih baik kamu pulang."

"Kekanakan? Kakak sekalipun tidak pernah berubah, hanya bisa menyakiti aku lagi dan lagi, buat apa kakak menikahiku kalau akhirnya

seperti ini, lebih baik kakak ceraikan aku dan menikah saja dengan wanita tadi!" aku menghapus airmataku yang akhirnya tumpah, lebih baik aku pulang daripada dadaku kian sesak.

"Di sini siapa yang lebih kekanakan! Oke kakak akui semua kesalahan kakak tapi kenapa sampai dua minggu kita menikah kamu enggan kakak sentuh dan setelah kakak pikir-pikir akhirnya kakak sadar kalau kamu menerima lamaran kakak hanya karena merasa bersalah, karena kakak sadar sejak awal kakak terlalu bodoh dan mengingkari kalau kamu nggak pernah bisa mencintai kakak," ucapannya bagai sembilu di hatiku, dia meninggalkanku begitu saja.

Dadaku kian sesak dan pandanganku mulai menghitam, aku membuka tas dan mencari *inhaler* agar asmaku nggak kambuh hari ini, sial! Aku lupa kalau *inhaler*-ku sudah lama habis dan belum sempat aku beli lagi.



"Ka...kak.." dengan napas terengah-engah aku mencoba memanggil Gibran G, tapi suaraku terdengar bagai cicitan. Tubuhku kian oleng dan hanya butuh waktu saja aku jatuh ke lantai.

****



Spesial part
Rencana Aisha

Aisha Pov

Menghadapi istri selabil Ocean memang membutuhkan kesabaran tingkat tinggi, aku sadar kalau kesalahan Gibran kali ini benar-benar sulit dimaafkan Ocean, wanita manapun akan sangat marah kalau barang seserahan untuk pernikahan yang sudah susah payah disiapkan berubah menjadi segerombolan binatang aneh.

"Jadi awalnya bukan binatang-binatang itu yang akan menjadi seserahan kamu?" tanyaku sambil meletakkan secangkir teh dan sepiring pisang goreng saat kak Biyan meminta Gibran datang bertamu ke apartemen kami, kak Biyan beberapa hari yang lalu bertemu Gibran saat nge-gym dan tadi malam memberitahuku sepertinya kedua pengantin baru ini menyimpan masalah pelik di pernikahan mereka dan sebagai tetua yang sudah malang melintang di dunia

pernikahan aku harus ikut campur menyelesaikan masalah mereka demi ketentraman keluarga Dinata.

"Bukan, semua list yang dia minta sudah aku persiapkan dengan matang tapi sesuatu hal yang nggak diinginkan terjadi dan semua barang-barang itu rusak kak, untuk mengganti seperti itu butuh waktu makanya aku terpaksa memberikan binatang-binatang itu," ujarnya dengan wajah penuh penyesalan.

"Rusak? Kok bisa?" tanyaku penasaran sambil duduk di sebelah kak Biyan, untungnya kedua anakku sudah tidur semua jadi aku bisa fokus membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang timbul gara-gara seserahan aneh itu.

"Sebenarnya aku bohong masalah pergi kerja bakti ke desa sebelum pernikahan kami, sebenarnya dua hari sebelum pernikahan aku mengalami kecelakaan motor dan harus dirawat di rumah sakit," dia menggaruk kepalanya dan dengan reflek aku melihat ke arah kak Biyan.

"Kecelakaan?" tanyaku dengan nada kaget,

Gibran mengangguk dan meminum teh-nya sebelum melanjutkan cerita.

"Aku jatuh dari motor kak dan semua barang seserahan itu hancur tak bersisa," ujarnya lagi.

"Tapi kamu baik-baik sajakan? Bagaimana kondisi kamu sekarang? Ya ampun Gibran kenapa nggak bilang ke Ocean kalau kamu mengalami kecelakaan? Ocean pasti mengira kamu laki-laki aneh dan nggak bertanggung jawab," omelku dengan geram.

"Aku nggak mau melihat dia sedih melihatku terbaring di rumah sakit, jadi sebisa mungkin aku menutupi kejadian itu dari dia," balasnya.

"Ckckckckck segitu cintanya ya kamu sama adik kakak yang labil itu?" tanyaku lagi.

"Sangat, melebihi apapun di dunia ini," balasnya, aku mendengus beberapa kali dan sadar kalau semua ini terjadi karena sikap kekanakan Ocean. Aku mendekati Gibran dan menepuk bahunya pelan.



"Kamu pasti menginginkan hubungan harmonis dengan Ocean? Dan Ocean bisa sadar arti kamu di hidupnya?" tanyaku, lagi-lagi dia mengangguk dan melihatku dengan tatapan penasaran.

"Baiklah, kakak punya rencana mutakhir dan kakak jamin tidak sampai 24 jam dia akan bersikap posesif sama kamu," balasku sambil menjentikkan jari, aku melihat kak Biyan menggelengkan kepalanya.

"Jangan mau Gibran, wanita ngambek hanya bisa diredakan dengan ketulusan cinta bukan rencana-rencana nggak jelas, gue sudah berulang kali melalui segala rencana Aisha dan hasilnya nggak ada yang beres."

"Beuhhhh kalau nggak beres mana mungkin sekarang kita mau punya anak 3, pokoknya kakak jangan ikut campur dan biarkan aku menjadi sutradara dalam kisah percintaan Ocean dan Gibran," ujarku dengan penuh keyakinan.

"Kakak punya rencana apa?" tanyanya yang

mulai penasaran, aku tersenyum penuh arti dan berbisik pelan di telinganya.

"Hah! Serius mau menggunakan cara itu?" tanyanya, aku langsung mengangguk dan menjentikkan kembali jariku.

"Yups, wanita bisa menutupi apa isi hatinya tapi dia nggak akan bisa menutupi rasa cemburu kalau suaminya dekat dengan wanita lain, kakak jamin sekali Ocean merasakan cemburu tidak sampai 24 jam kondisi sekarang akan berubah 180°, dia mulai sadar kalau sikapnya masih kekanakan hanya tinggal menunggu waktu saja kamu berpaling ke wanita lain," ujarku sambil tersenyum membayangkan wajah cemburu Ocean kalau melihat Gibran dekat dengan wanita lain.

"Beuh rencana kamu aneh banget Ai, kalau Ocean nggak cemburu dan membiarkan Gibran dekat dengan wanita itu bagaimana?" tanya kak Biyan yang masih meragukan ide cemerlangku.

"Aku kenal Ocean luar dalam kak, mulutnya mengatakan A tapi isi hatinya belum tentu A... nggak ada wanita yang akan tinggal diam melihat

suaminya dekat dengan wanita lain begitupun Ocean, yakinlah... karena aku sudah pernah berada di posisi Ocean," balasku.

"Iya deh iya, silakan lanjutkan rencana spektakuler kamu."

"Nah gimana? Mau coba?" tanyaku, Gibran mengerutkan keningnya dan tidak butuh waktu lama dia mengangguk setuju.

"Oke, sekarang kita butuh wanita yang mau berperan sebagai selingkuhan kamu."

"Aku punya teman dan sepertinya dia mau membantuku, kakak tenang saja... wanita itu sudah bersuami dan memiliki anak, dia teman satu Gym-ku dulu dan kami sempat dekat karena sama-sama pernah mengalami obesitas parah."

"Oh bagus, besok kita bertemu di café dekat *petshop* kamu untuk membicarakan langkah selanjutnya."

"Oke kak, sekali lagi aku harus bersikap licik untuk meluluhkan Ocean hahahaha," aku

menepuk kembali bahunya.

"Seperti yang pernah kakak bilang, licik dihalalkan dalam mempertahankan hubungan pernikahan."

"Semoga rencana kita berhasil kak, aku bisa gila setiap dia memunggungiku saat tidur," dia menghela napas beberapa kali.

"Pasti berhasil, yakinlah," balasku dengan penuh percaya diri.

****



Bab 17
Ajaran Aisha

Hidungku mencium aroma rumah sakit, mataku masih terasa berat untuk dibuka. Bayangan Gibran G dan wanita itu membuat dadaku kembali sesak, bukan karena asmaku tapi karena sedih dan marah bercampur menjadi satu. Aku mencoba membuka mata dan sinar matahari yang menyinari dari balik jendela membuatku mengerjapkan mata beberapa kali.

Aku melihat seseorang sedang tertidur di sampingku, tangannya menggenggam tanganku dengan sangat erat. Bau rumah sakit membuat kepalaku semakin sakit, dengan gerakan pelan aku mencoba menyentuh kepalanya dengan tangan kiriku.

"K...kak," sapaku dengan terbata-bata, Gibran G mengangkat kepalanya dan langsung berdiri, dia melepaskan pegangannya dari tanganku. Aku



menarik bajunya agar tidak pergi jauh dariku, aku butuh dia di sampingku saat ini.

"Ja...jangan pergi kak," mintaku pelan. Dia melepaskan tanganku dari bajunya dan tetap pergi keluar, entah kenapa airmataku langsung turun saat punggungnya hilang di balik pintu. Dadaku kembali sesak bukan karena asma kambuh tapi sesak melihat dia pergi begitu saja padahal aku sudah memintanya untuk tidak pergi jauh dariku.

Aku menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku dan menangis tersedu-sedu, mungkin ucapan kak Aisha ada benarnya, kesabaran manusia ada batasnya dan mungkin kesabaran Gibran G menghadapi sikap kekanakanku sudah habis dan merasa wanita itu mungkin bisa membahagiakan dia dibandingkan aku.

"Huwaaaaaaaaa aku nggak rela! Hikssss" aku membuka selimut dan bertekad untuk menyelamatkan pernikahanku yang baru seumur jagung ini, aku nggak rela melepaskan Gibran G untuk wanita lain.



Saat aku akan turun dari ranjang tiba-tiba pintu terbuka, dokter serta perawat masuk dan yang membuat mataku nggak berhenti berkedip saat melihat Gibran G berdiri di belakang dokter, wajahnya terlihat panik dan cemas.

"Bagaimana kondisi pasien kita hari ini, apakah ada keluhan?" tanya dokter sambil menyuruhku untuk kembali berbaring, mataku masih memandangnya tanpa berkedip.

"Ba..baik dok, nggak pernah sebaik hari ini," balasku, ya kondisiku tak pernah sebaik ini. Aku pikir dia pergi menemui wanita itu dan meninggalkanku sendiri tapi nyatanya dia ada dan terlihat mengkuatirkanku.

Setelah selesai memeriksa kondisiku, dokter dan perawat itu berbincang sebentar dengan Gibran G tentang kondisiku dan memperbolehkan aku untuk keluar dari rumah sakit siang ini. Setelah dokter dan perawat keluar Gibran G kembali mendekatiku dan merapikan selimut yang berantakan.



"Maaf, lagi-lagi kakak menyakiti dan membuat kamu sakit seperti ini," ujarnya dengan nada penuh penyesalan.

"Kak."

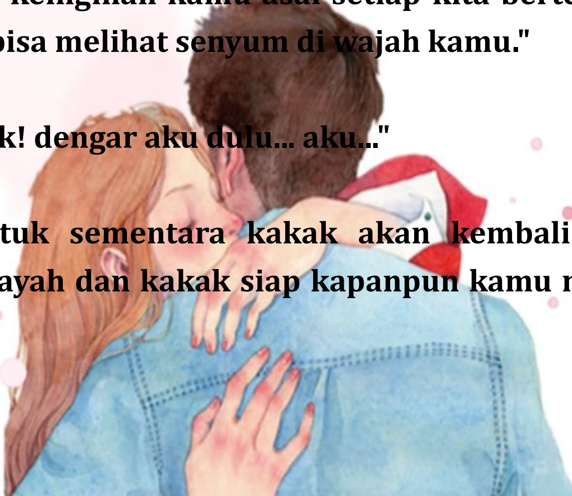
"Kakak sadar apapun yang bermula dari paksaan tidak akan berakhir *happy ending*, kakak terlalu memaksakan keinginan kakak tanpa bertanya keinginan kamu apa, kakak terlalu egois dan nggak memikirkan perasaan kamu," dia tertawa tapi ada kesedihan dibalik tawanya.

"Kak... aku..."

"Kalau kamu ingin kita bercerai... fiuhhhh mungkin sudah waktunya kakak belajar melepaskan kamu, kakak akan mengabulkan apapun keinginan kamu asal setiap kita bertemu kakak bisa melihat senyum di wajah kamu."

"Kak! dengar aku dulu... aku..."

"Untuk sementara kakak akan kembali ke rumah ayah dan kakak siap kapanpun kamu mau



mengajukan gugatan cerai," sambungnya lagi dan mendengar itu bagaikan mendengar petir di siang bolong.

"Aku nggak mau kita cerai! Aku nggak mau... aku... aku... hiksss," aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku, semua ucapannya bagai panah yang menusuk hatiku. Sakit dan hancur seketika.

"Jangan nangis Sean, melihat kamu menangis semakin membuat kakak merasa gagal sebagai suami."

Aku mengangkat wajahku dan menatapnya dengan tatapan sendu, "Di pernikahan kita ini bisa dibilang aku yang gagal jadi istri, aku terlalu kekanakan dengan ego dan kemauanku sendiri tanpa peduli dengan kemauan dan tugas yang seharusnya seorang istri lakukan," aku menghela napas, "dan nggak sadar kalau kehadiran kakak adalah udara bagiku, tanpa kakak sama saja aku hidup tanpa udara, sesak dan hampir membunuhku pelan-pelan," sambungku lagi.

"Sean."



"Aku nggak mau kita cerai, aku nggak mau pisah kak... jangan ceraikan aku hiksss," mintaku dan aku akhiri dengan kembali menangis.

"Sean," aku bisa merasakan dia mendekat dan berdiri di sampingku, aku merasakan tangannya di bahuku.

"Maaf kak... maaf."

"Jangan nangis sayang... jangan pernah menangis untuk kakak, kamu hanya boleh tersenyum dan tersenyum," Gibran G memelukku dan aku balas dengan memeluknya dengan erat, aku sadar kalau aku masih bersikap kekanakan dan mementingkan egoku, semua ini akan hancur tak bersisa dan aku nggak mau itu terjadi.

"Nggak, aku nggak akan nangis lagi tapi kakak nggak boleh dekat-dekat dengan wanita lain, aku nggak suka! Aku marah dan cemburu," pelukanku kian erat agar dia tahu aku akan melakukan apapun demi mempertahankan milikku.

"Cemburu?" tanyanya.

"Ya! Aku nggak pernah secemburu ini melihat kakak tertawa dan menggoda wanita itu, kakak hanya boleh menggoda aku," ujarku dengan nada keras dan sangat tersirat keposesifan.

"Kamu sayang kakak?" tanyanya, aku melepaskan pelukanku dan menatap matanya yang terlihat bersinar dibandingkan tadi.

"Melebihi apapun, aku sayang dan juga sangat mencintai kakak, puas!"

"Sean, kakak sangat bahagia mendengar ungkapan hati kamu, rasanya kakak ingin teriak agar seluruh dunia tahu... rencana kakak berhasil!" ujarnya dengan girang, keningku langsung mengkerut, rencana kakak berhasil? Rencana apa?

"Rencana?" tanyaku.

"Ah nggak maksud kakak... maksud kakak hubungan kita berhasil, kamu akhirnya bisa mencintai kakak," balasnya, aku menatapnya sedikit curiga seperti ada yang ditutupinya, tapi

ya sudahlah apapun rencananya yang terpenting Gibran G selamanya akan menjadi milikku, dia milikku dan aku miliknya.

"Ya sudah, kamu istirahat dulu... maaf asma kamu kambuh lagi, makanya kakak melarang kamu masuk keruangan itu, ruangan itu penuh debu dan bulu yang bisa membuat asma mudah kambuh," dia menyuruhnya untuk kembali berbaring lalu mencium keningku pelan.

"Kakak jangan pergi ya, temani aku di sini... pokoknya kakak nggak boleh pergi."

"Iya, kakak nggak akan pergi... kamu istirahat dulu biar lekas sembuh," aku mengangguk dan mencoba memejamkan mata, aku harus segera sembuh dan menjaga suamiku dari godaan wanita-wanita nakal seperti wanita kemarin.

****

"Jadi kamu datang pagi-pagi ke apartemen kakak cuma mau belajar cara malam pertama? hmpptftttt" aku langsung menutup mulut kak Aisha dengan tanganku, ishhh dasar emak-emak

alay nggak perlu juga seluruh dunia tahu maksud kedatanganku pagi ini ke apartemennya, jadi malu kalau didengar kak Biyan.

"Ishhhh nggak usah alay ya kak," gerutuku sambil melepaskan tanganku dari mulutnya.

"Hahahaha ya elah masalah gituan nggak perlu belajar dek, semua akan mengalir begitu saja tanpa perlu belajar."

"Tapi aku takut..."

"Sakit? Ih sakit-sakit enak tahu... hihihihihi," kak Aisha tertawa pelan sambil menutup mulutnya.

"Bukan, hadeuh sepertinya aku salah cari teman ngobrol," aku mengutuk kebodohanku yang bertanya ke orang yang salah.

"Hehehehe kakak serius tahu... memang sih awalnya sakit tapi asal kamu relaks dan Gibran bisa lembut dalam memperlakukan kamu, lama-lama kamu akan terbiasa dan rasa sakit itu nggak akan terasa lagi," balasnya dengan wajah

serius.

"Aku takut mengecewakan dia saja kak, bagaimana kalau ternyata dia nggak suka lihat tubuhku yang masih banyak menyimpan lemak, hadeuh aku jadi stress memikirkan itu," aku menutup wajahku saking malunya.

"Gibran sangat mencintai kamu dek, lemak dan selulit nggak akan membuat dia meninggalkan kamu."

"Tapi laki-laki sangat menyukai wanita sexy, bohay dan bertubuh indah," balasku yang tiba-tiba kehilangan rasa percaya diri.

"Laki-laki nggak saja menyukai tubuh wanita tapi sikap, sifat dan bagaimana kamu memperlakukan dia, itu yang menjadi nilai tambah bagi setiap wanita manapun... kamu pikir kakak sexy? Lihat nih tubuh kakak penuh dengan selulit dan bekas operasi ceasar yang menyeramkan, tapi kak Biyan tetap cinta tuh bahkan semakin berjalannya waktu hubungan kami kian mesra dan panas," bisiknya pelan di telingaku.

"Bagaimana kalau aku nggak bisa memberinya keturunan, haeduh kok aku bisa parnoan ya sekarang," pikiran buruk menari-nari di benakku, entahlah sepertinya aku terlalu paranoid akan segala hal.

"*Positive thinking* saja, kalian masih muda dan kalaupun Tuhan belum memberikan keturunan mungkin Tuhan masih menginginkan kalian untuk belajar lebih dewasa."

"Iya ya, aku juga mau menyelesaikan kuliah dulu baru hamil."

"Jadi... kapan nih malam pertamanya?" tanya kak Aisha sambil mengedipkan matanya.

"Ih kepo! Udah ah aku mau ke mall."

"Hahahaha jangan lupa beli lingerie super hot ya dan transparan, kakak yakin Gibran bakal ileran lihat kamu pakai baju seperti itu," godanya lagi, *Lingerie*? Oke catat! Rencananya aku hanya ingin membeli aroma therapy tapi sepertinya aku

perlu bertanya apa-apa saya yang mesti aku persiapkan, masa bodo kak Aisha meledekku.

"Selain *lingerie* aku harus beli apa lagi kak?" aku kembali duduk di sampingnya.

"Huwahahahahahaha."

"Kak!"

"Oke oke... Lingerie sexy, aroma therapy, sex toy, pelumas, kondom."

"Astaga kakak! Kami bukan pasangan selingkuh... kenapa musti beli kondom segala!"

"Eh iya hahahaha," dia tertawa bagaikan kuntilanak di siang bolong.

"Eh iya sex toy buat apaan?" tanyaku dengan lugu.

"Sttsss beli saja, nanti pasti ada gunanya... kak Biyan suka pakai kok hehehehe."

"Aisha! Nggak perlu dibahas masalah begituan!" suara kak Biyan membuat kami



menahan tawa.

"Upsssss kamu pulang gih, kayaknya ada yang mau minta jatah pagi-pagi hahahahaha," bisiknya lagi di telingaku.

"Iya kak, bentar... tunggu aku di kamar ya," teriaknya ke arah kak Biyan, aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah mereka berdua, tapi yang pasti mereka terlihat saling mencintai melebihi apapun di dunia ini.

"Aisha!"

Lebih baik aku pulang daripada melihat adegan erotis mereka berdua, aku menyimpan catatan yang harus aku persiapkan untuk malam ini, malam yang akan menjadi sangat spesial karena malam ini aku akan menjadi seorang istri yang seutuhnya.

***



Bab 18
Malam Pertama

"Pak, bisa lebih cepat nggak? Soalnya saya lagi berburu waktu," pintaku kepada supir taksi untuk lebih cepat mengemudikan mobilnya, jarum jam sudah menunjukkan pukul 8 malam dan aku masih terjebak macet.

"Macet parah mbak, mbak tahu sendiri jalanan ibu kota suka macet apalagi hujan turun sejak sore, yah gini deh jadinya macet dan macet," balas pak supir, iya sih tapi rencanaku bisa gagal total kalau jam 9 aku tak kunjung sampai di rumah, Gibran G keburu pulang dan rencanaku bisa gagal total.

"Iya sih," kataku dengan pasrah dan berharap kota Jakarta bebas macet sama saja seperti mengharapkan Gibran G membuang semua binatang peliharaannya, nggak akan pernah mungkin terjadi kecuali kiamat datang.

Aku melirik kantong-kantong belanjaan yang berada di sampingku, aku harap Gibran G suka dengan barang-barang yang aku beli ini, aku rela merogoh kocek tak sedikit demi membeli berbagai jenis *lingerie* seperti yang dibilang kak Aisha.

"Wah mbak-nya habis shopping ya," tanya pak supir, aku melihat pak supir memperhatikan barang belanjaanku melalui kaca spion.

"Ah iya pak, lagi ada diskon," ujarku berbohong sambil menutupi merek Victoria Secret dengan tas tanganku, jangan sampai pak supir tahu kalau aku membeli lingerie di salah satu outlet brand ternama.

"Ooooo," balas pak supir sambil kembali fokus mengemudikan mobilnya, beberapa kali aku melihat ponselku dan sejak siang tadi sekalipun nggak ada tanda-tanda kalau Gibran G menghubungi dan memberi kabar tentang dirinya.

Cukup lama perjalanan menuju rumah akibat macet parah, seharusnya hanya butuh waktu 1 jam dari mall ke rumah tapi kali ini butuh 2 jam, aku yakin Gibran G sudah pulang dan rencanaku gagal total malam ini.

"Di sini saja pak berhentinya," ujarku sambil menyerahkan uang kepada pak supir, aku keluar dari taksi dan nggak melihat mobil Gibran G parkir dan rumah gelap gulita seperti nggak ada penghuni, ah mungkin dia belum pulang dari *petshop*. Rencanaku aman dan bisa segera aku laksanakan.

Tanpa membuang waktu aku langsung masuk ke rumah dan menguncinya tanpa menghidupkan lampu, semua barang belanjaan aku letakkan di atas meja makan.

"Semangat Ocean!" seruku menyemangati diri sendiri agar rencana malam ini nggak gagal.

Saat aku ingin menghidupkan lampu ruang tengah samar-samar aku mendengar suara langkah kaki mendekatiku, suasana gelap membuatku nggak bisa melihat siapa-siapa, bulu

kudukku langsung berdiri dan rasa takut mulai menghampiriku.

"Siapa?" tanyaku dengan suara bergetar, suasana rumah kembali hening. Derap langkah tadi hilang dan hanya suara tokek serta Ocean K yang terdengar di telingaku, aku membuang napas dan kembali memutar tubuhku untuk menghidupkan lampu, derap langkah tadi kembali terdengar semakin dan semakin mendekatiku, tubuhku bergetar hebat saking ketakutannya. Lidahku kelu untuk berteriak meminta tolong.

"To...tolong," suaraku bagai cicitan burung dan aku yakin siapapun yang ada di luar nggak akan bisa mendengar teriakanku. Aku bisa merasakan aura tubuh maling itu di belakangku, tangannya menyentuh bahuku dan dengan reflek aku langsung terduduk sambil kembali berteriak.

"To..longg jangan sentuh saya pak... silakan ambil semua harta saya, saya ikhlas dunia akhirat tapi jangan ambil harta yang sudah susah payah saya jaga untuk suami saya pak, hiksss," ujarku dengan derai airmata.



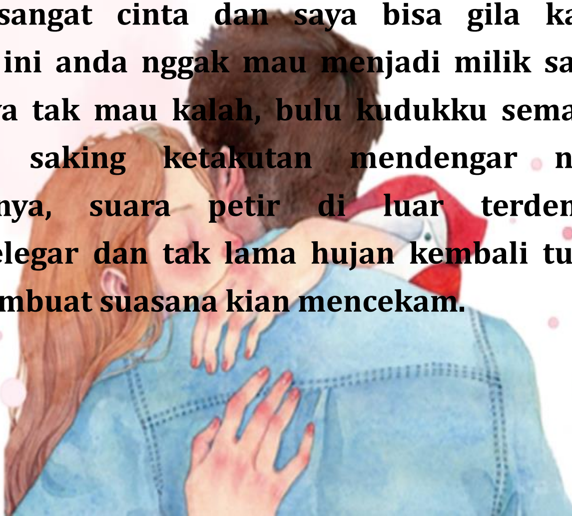
"Tapi saya nggak mau harta yang lain, yang saya mau malam ini anda jadi milik saya, boleh?" suara maling itu kenapa bisa mirip suara Gibran G ya. Mendengar ucapannya aku semakin ketakutan, bagaimana kalau maling itu memperkosaku. Hiksss nggak mau!

"Jangan pak, kasihan suami saya pak... kalau saya dicerai gara-gara nggak perawan lagi, siapa yang tanggung jawab?"

"Saya yang akan tanggung jawab," balasnya. Aku semakin meringkuk ketakutan dan berharap semua ini hanya mimpi buruk, aku nggak sudi tubuhku dijamah laki-laki lain selain Gibran G.

"Jangan Pak," mintaku dengan penuh harap.

"Tapi saya sangat mencintai anda, sangat-sangat cinta dan saya bisa gila kalau malam ini anda nggak mau menjadi milik saya," balasnya tak mau kalah, bulu kudukku semakin berdiri saking ketakutan mendengar nada posesifnya, suara petir di luar terdengar menggelegar dan tak lama hujan kembali turun dan membuat suasana kian mencekam.



"*Please*... jangan pak."

"Hahahahahaha," aku mendengar gelak tawa khas milik Gibran G, aku memutar tubuhku dan melihat Gibran G sedang tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya, mataku melotot setelah sadar kalau aku masuk perangkap yang dibuat Gibran G. Rasanya asap mulai keluar dari telingaku, aku menggigit bibirku saking kesalnya.

"Aduh perut kakak sakit," dia semakin tertawa terpingkal-pingkal, emosiku kian menumpuk melihatnya sedikitpun nggak merasa bersalah karena hampir membuatku mati ketakutan.

"Baiklah," aku berdiri dan mendekatinya lalu menendang kakinya dengan kakiku, dia meringis kesakitan sambil menatapku, "nggak lucu!" gerutuku kesal sambil masuk ke dalam kamar, lupakan malam pertama hari ini, keisengannya membuat mood-ku memburuk dan jangan harap bisa menyentuhku.

"Yah, kok marah sih..." dia mengejarku, tapi

aku langsung mendorong tubuhnya dan melarangnya untuk masuk ke kamar.

"Kakak tidur di luar malam ini!" ujarku sambil membanting pintu kamar tepat di depan wajahnya, aku nggak lupa mengunci pintu dan menghempaskan pantatku ke ranjang sambil menatap pintu kamar yang di ketuknya dengan pandangan tajam.

"Bisa-bisanya dia tertawa, dasar suami nggak peka!" gerutuku sambil menyilangkan tangan di dada.

Tok tok tok

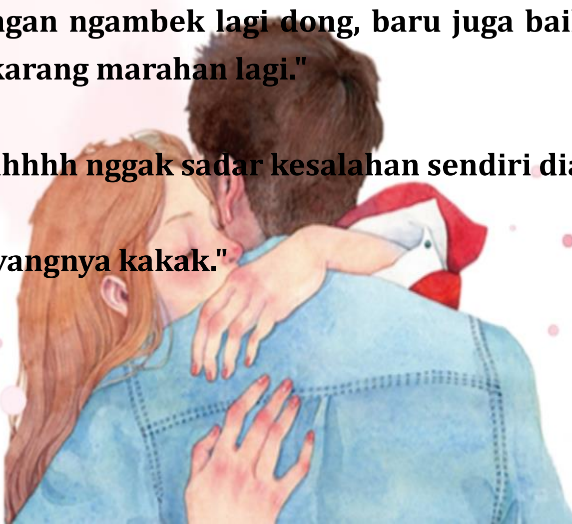
"Sayang, ya ampun kamu marah ya."

Nggak... aku nggak marah kok!

"Jangan ngambek lagi dong, baru juga baikan tapi sekarang marahan lagi."

Beuhhhh nggak sadar kesalahan sendiri dia!

“Sayangnya kakak."



Gombal!

"Cintanya kakak."

Bullshit!

Suasana hening sejenak, mungkin dia lelah membujukku, aku berdiri dan berjalan mondar mandir di depan pintu.

"Yank, kamu beli *lingerie* ya? Ya ampunnnnnn yang merah ini sexy banget lohhhhh... terus kok ada *thong, bikini, underware, beha*... kamu mau jualan underware ya?"

Astaga naga! aku lupa kalau barang belanjaanku masih ada di atas meja makan, sial! Dia pasti iseng membongkar semua barang-barang itu, aku membuka pintu kamar dan melihatnya berdiri di depanku sambil memegang *lingerie* berwarna merah yang super duper sexy, aku berniat merebut dari tangannya tapi dia berhasil mengelak dan mundur beberapa langkah dariku.

"Balikin!"

"Nggak ah, kakak lagi membayangkan kamu mengenakan *lingerie* ini, wow pasti sangat sexy dan hot," godanya lagi dengan wajah mesumnya.

"Kak!" aku mendekatinya dan kembali mencoba merebutnya, tapi lagi-lagi aku tidak berhasil dan semakin sulit menjangkau *lingerie* itu darinya.

"Yank," panggilnya sambil memeluk pinggangku.

"Apaan! Lepas kak dan balikin barang itu, itu bukan milik aku... itu punya kak Aisha," kataku berbohong.

"Nggak mungkin, kak Aisha ukurannya pasti XL karena lagi hamil sedangkan lingerie ini S dan kakak yakin ini milik kamu," balasnya dengan yakin.

"Ishhhhh menyebalkan!" gerutuku.

"Tapi cintakan?"

"Nggak kalau kakak menyebalkan seperti ini," balasku dengan nada kesal sambil berusaha melepaskan pelukannya, dia menatapku dan mengelus pipiku dengan tangannya. Alarm tanda bahaya langsung berbunyi di telingaku.

"Bobok yuk," ajaknya sambil memberi tanda agar kami masuk ke dalam kamar.

"Belum ngantuk!" balasku acuh.

"Maksud kakak bobok cantik pake *lingerie* ini," pintanya dengan wajah mengiba, melihat wajahnya seperti itu lidahku menjadi kelu untuk menolaknya. Aku membuang napas berkali-kali dan mencubit pipinya saking gemes melihat keisengan yang menyebalkan ini.

"Kapan dewasanya sih suamiku ini, bisa-bisanya mengisengi istri seperti tadi, kalau aku mati kena serangan jantung bagaimana?" gerutuku lagi.

"Hahahaha maaf ya sayang," balasnya sambil

mencium pelan bibirku.

"Jangan diulangi lagi, aku taku,t" aku merebut *lingerie* dari tangannya dan berniat memakainya.

"Iya, hmmmm nggak usah di pakai yank, kelamaan!" dia menggendongku dan membawaku masuk ke dalam kamar lalu menghempaskan tubuhku ke atas ranjang, senyum mesum terlihat jelas di matanya.

"Kak," aku masih sangat gugup.

"Stssss sesi berikutnya baru kita pakai *Lingerie*-nya," bisiknya pelan di telingaku.

****



Bab 19
Malam Pertama (lagi)

WARNING!!!!! 18 +++++

PART INI PENUH KATA-KATA VULGAR DAN BIJAKLAH DALAM MIMILAH MANA YANG BAIK DAN MANA YANG BURUK, RESIKO TANGGUNG SENDIRI HAHAHAHAHHA.

****

"Iya... hmmmm nggak usah di pakai yank, kelamaan!" dia menggendongku dan membawaku masuk ke dalam kamar lalu menghempaskan tubuhku ke atas ranjang, senyum mesum terlihat jelas di matanya.

"Kak..."

"Stssss sesi berikutnya baru kita pakai *Lingerie*-nya," dia semakin mendekatiku,



jantungku berdebar tak karuan menunggu apa yang akan dia lakukan saat ini kepadaku. *Lingerie* merah tadi direbutnya dari tanganku dan dicampakkan begitu saja ke lantai, aih beli mahal-mahal akhirnya terbuang percuma tanpa sekalipun terpasang di tubuhku.

"K...kak hahahaha kok aku jadi takut lihat kakak ya," ujarku sambil mencoba tertawa meski terkesan sangat terpaksa, Gibran G mengacuhkan ucapanku dan mengarahkan tangannya ke arah dadaku.

"Santai yank, anggap saja kita lagi di pantai," balasnya acuh sambil membuka satu persatu kancing kemejaku. Kancing baru terbuka dua buah sayup-sayup aku mendengar bel pintu dari luar.

Ting tong ting tong

"Kak, ada tamu," aku menahan tangannya untuk menghentikan kegiatannya melucuti bajuku.

"Nggak usah dipedulikan, lagian nggak sopan

datang bertamu selarut ini," balasnya acuh.

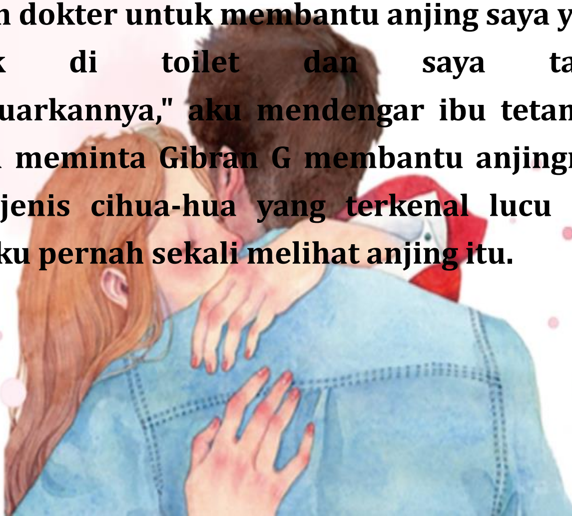
Ting tong ting tong.

Tok tok tok.

"Pak dokter... Pak dokter..." aku mendengar suara orang memanggil Gbran G dari luar.

"Kak sepertinya ada yang manggil kakak di luar, ayo kita lihat dulu," ujarku sambil kembali memasang kancing kemeja yang sudah setengah terbuka, aku mendengar gerutuan dari mulutnya sebelum dia bangkit dan keluar dari kamar, aku pun turun dari ranjang dan melihat penampilanku di cermin.

"Maaf dok, malam-malam mengganggu... itu... aduh gimana ya cara ngomongnya, saya butuh bantuan dokter untuk membantu anjing saya yang kejebak di toilet dan saya takut mengeluarkannya," aku mendengar ibu tetangga sebelah meminta Gibran G membantu anjingnya, anjing jenis cihua-hua yang terkenal lucu dan imut. Aku pernah sekali melihat anjing itu.



"Itu..."

"Ayo kak ditolong anjing ibu-nya, kasihan" ujarku memberi izin, Gibran G melihat ke arahku dan aku bisa melihat dia menghela napas.

"Sebentar Bu, saya ambil senter dulu... Ibu tunggu di rumah saja," ujar Gibran G dengan sopan, ibu itu mengangguk dan meninggalkan rumah kami. Gibran G mendekatiku dan memegang tanganku.

"Seumur hidup kakak baru kali ini kakak menyesal menjadi dokter hewan, maaf ya sayang... malam pertamanya kita tunda satu jam dulu, kakak bantu Ibu tadi," balasnya dengan wajah mengiba, aku tertawa dan menggangguk serta menyentuh pipinya.

"Selama aku mengenal kakak, hari ini untuk pertama kalinya aku bangga memiliki suami dokter hewan yang bisa membantu masyarakat yang kesulitan dengan hewan mereka," balasku untuk menenangkannya.

Dia mencium pipiku pelan sebelum masuk ke gudang dan mengeluarkan peralatan tempur untuk membantu Ibu sebelah.

****

Ting tong ting tong.

Mendengar bunyi bel membuatku reflek bangun dari sofa, aku mengerjapkan mata dan melihat jam di dinding sudah beranjak ke angka 12 malam. Rasa kantuk membuatku tanpa sadar tertidur di sofa saat menunggu Gibran G pulang dari rumah sebelah.

"Iya sebentar kak," teriakku. Aku membuka pintu dan kaget saat melihat siapa tamu yang datang ke rumahku selarut ini.

"Kak Ai," aku melihat kak Aisha berdiri sambil memegang sebuah amplop coklat, tanpa aku izinkan dia masuk begitu saja dan duduk di sofaku dengan wajah tanpa dosa.

"Maaf ya dek, tengah malam datang ke rumah kamu... kakak dan kak Biyan mau ngajak kamu ke puncak untuk liburan tanpa anak-anak... mumpung kalian masih pengantin baru," ujarnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Kakak memang sumber masalah di pernikahan aku, terkadang sangat dibutuhkan tapi terkadang bagai nyamuk di siang bolong, ganggu!" gerutuku.

"Hahahaha melihat penampilan kamu yang masih berpakaian lengkap, kakak yakin Gibran belum menyentuh kamu," ejeknya sambil melihat diriku dari atas sampai ke bawah, gimana mau berhasil sejak tadi ada saja gangguan yang datang.

"Lagian nggak bisa apa berangkatnya besok pagi, ini sudah jam 12 malam loh kak... kak Gibran dan kak Biyan pasti ngantuk saat nyetir," tolakku, kak Aisha menggelengkan kepalanya dan mengeluarkan sebuah bungkusan dari tas tangannya.

"Nggak bakal ngantuk, kak Biyan sudah kakak suruh makan sate kambing... kakak yakin dia

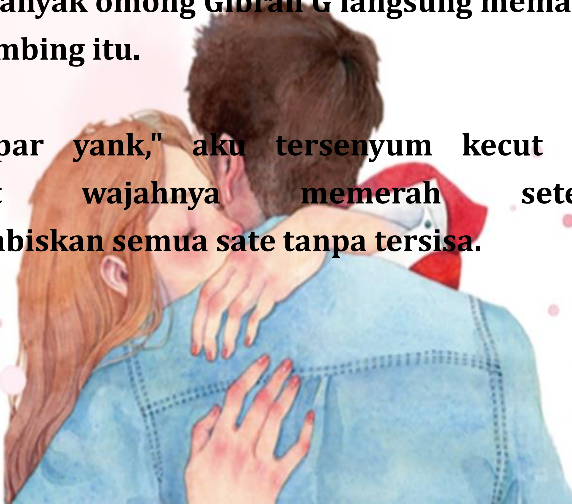
sudah kepanasan, dan nanti suruh Gibran makan ini juga dan suami-suami kita nggak bakal ngantuk saat nyetir," ucapnya dengan senyum licik, ckckckck kakakku memang luar biasa encer otaknya kalau berhubungan dengan hal-hal mesum.

"Yank, ada mobil kak Aisha di luar..." aku melihat Gibran G berdiri di pintu sambil menunjuk mobil kak Aisha yang terparkir di depan rumahku.

"Iya kak, kak Ai ngajak kita liburan di puncak... sekalian bulan madu, tapi kok aku malas ya."

"Ooooo kamu nggak mau pergi? Padahal rencana ke puncak lumayan bagus tuh," balasnya tak kalah antusias sambil duduk di sebelahku, matanya menatap bungkusan sate kambing dan tanpa banyak omong Gibran G langsung memakan sate kambing itu.

"Lapar yank," aku tersenyum kecut dan melihat wajahnya memerah setelah menghabiskan semua sate tanpa tersisa.



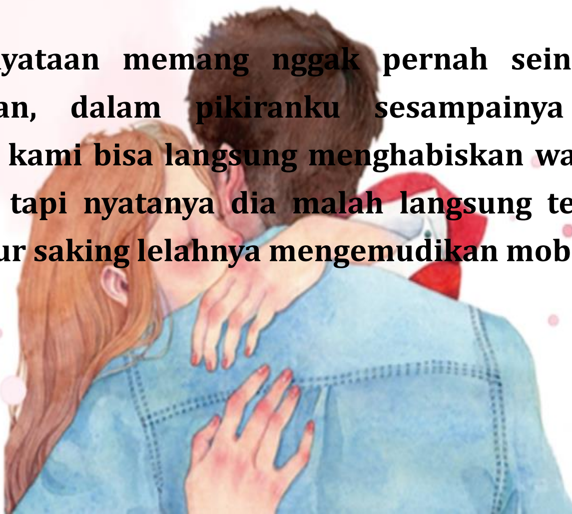
"Ayok keburu pagi," ajak kak Aisha, Gibran G melirikku sebentar dan akhirnya dia memberi kode agar kami ikut dengan kak Aisha, aku akhirnya setuju untuk ikut dengan mereka. Gibran G berbisik pelan di telingaku.

"Badan kakak kok panas ya yank, kita harus cepat sampai di puncak."

"Makanya nanya dulu, itu sate apa... sate kambing kak, ya iyalah kakak panas," balasku sambil tertawa pelan.

"Ooooo bagus dong, jadi kakak nggak akan ragu ngunci kamu di kamar sesampainya kita di puncak," balasnya tak kalah mesum. Kami berempat akhirnya berangkat ke puncak, kak Aisha bersama kak Biyan di mobil mereka sedangkan aku bersama Gibran G di mobil kami.

Kenyataan memang nggak pernah seindah bayangan, dalam pikiranku sesampainya di puncak kami bisa langsung menghabiskan waktu berdua tapi nyatanya dia malah langsung tepar dan tidur saking lelahnya mengemudikan mobil.



"Kak Aisha memang hama dalam pernikahanku, kalau dia ikut campur pasti ujung-ujungnya timbul masalah baru," gerutuku sambil melepaskan sepatu serta kemeja Gibran G, saking lelahnya dia tanpa sadar tidur masih mengenakan sepatu dan baju.

"Hmmmm bobok yank, kakak ngantuk banget," dia menarik tubuhku dan memelukku dengan erat, tak butuh waktu lama suara dengkuran terdengar di telingaku, aku hanya bisa membuang napas dan akhirnya jatuh tertidur di sampingnya.

****

Aku terbangun saat Gibran G turun dari ranjang dan masuk ke toilet, tetapi aku kembali tidur karena masih mengantuk karena di luar masih sangat gelap. Tak lama aku mendengar pintu toilet tertutup dan dalam keremangan lampu lima watt, aku bisa melihat Gibran G mendekatiku lalu menciumku pelan.

"*Love you so much* Sean, tidur yang nyenyak ya kakak mau mandi dulu, gerah," bisiknya di

telingaku, hembusan napasnya membuat seluruh tubuhku bergetar tak karuan dan tanpa sadar ada suara desahan keluar dari mulutku. Untungnya dia nggak sadar dengan desahanku dan kembali turun dari ranjang lalu membuka seluruh bajunya, ya Tuhan aku bisa melihat dengan jelas seluruh tubuhnya tanpa sehelai benangpun.

Hatiku mulai berdesir dan ada perasaan hangat menyelusuri tubuhku, kutahan napasku sejenak. Aku tidak berani bergerak dan tetap pura-pura tidur walaupun sesekali aku coba memicingkan mataku untuk menikmati pemandangan yang panas itu. Dadaku sesak bukan karena asmaku kambuh tapi ada rasa aneh yang membuatku seperti itu, sungguh aku menikmati pemandangan gratis ini.

Tiba-tiba Gibran G membalikkan badannya menghadap ke arahku, kupejamkan kembali mataku. Aku pura-pura masih tertidur lelap. Jantungku kembali berdetak karena malu ketahuan mengagumi dan memandang tubuhnya secara diam-diam. Aku merasakan ranjangku bergerak dan dia kembali mendekatiku, entah disengaja atau nggak, tetapi gerakannya sangat

hati-hati, mungkin takut aku terbangun.

Aku masih pura-pura tidur dalam posisi telentang, jantungku berdegup keras, aku nggak tahu apa yang harus kuperbuat agar suasana canggung ini segera berakhir. Kuatur napasku sebaik mungkin, rasa gugup membuatku ingin melompat turun dan keluar dari kamar. Tetapi desiran hangat yang mempercepat peredaran darahku membuatku mengurungkan niat.

Tangan Gibran G seperti tanpa sengaja menempel ke tanganku, aku tetap tidak bergerak. Tidak berapa lama, kurasakan tangannya menindih tanganku dan itu cukup lama sampai aku bingung harus berbuat apa. Ketika dilihatnya aku diam saja, dia mulai mengelus tanganku dengan lembut dan lagi-lagi aku merasakan seperti disentrum listrik.

Tangannya mengelus leherku dengan pelan, aku berusaha menahan kegelian meski rasanya aku ingin tertawa saat ini. Aku masih diam menikmati setiap sentuhannya, melihatku diam saja dia semakin berani dan tangannya mulai turun untuk meraba-raba buah dadaku dari luar

kemeja.

"Nggak baik tidur memakai kemeja, pasti dada kamu sesak," bisiknya dengan suara terdengar bagaikan modus terselubung. Nggak lama kemudian, kemeja berhasil dibukanya dan dicampakkannya ke lantai dan tangan nakalnya kembali mengarah ke tali bra-ku lalu diturunkan dan tangannya menerobos masuk ke dalam buah dadaku.

Aku menggelinjang ketika jarinya mulai meremas buah dadaku dengan lembut, dan mengelus-elus puting payudaraku. Napasku memburu dan terpaksa aku menggigit bibirku untu menahan rangsangannya, bahkan dia tanpa sadar mulai merapatkan tubuhnya ke tubuhku. Kaki kirinya telah menindih kedua lututku yang diam tak dapat berontak, karena hasratku membuatku bingung.

"Enak ya yank tidurnya," bisiknya di telingaku sambil mencium bibirku pelan, aku semakin menutup mataku. Malu kalau dia tahu aku menikmati setiap sentuhannya ke tubuhku.

Setelah puas bermain dengan payudaraku, tangan kirinya mulai merayap di antara pahaku, lalu semakin menyusup masuk ke dalam celana jeans panjangku.

"Pasti kamu kepanasan tidur dengan jeans setebal ini, kakak buka ya," dia mulai melepaskan kancing jeansku dan entah dorongan darimana dengan reflek aku merapatkan kedua kakiku, samar-samar aku mendengar kekehan dari mulutnya, setelah melepaskan jeansku dia kembali mengelus paha atas bagian dalam dan akhirnya berhenti di pangkal paha.

Tangannya mengelus dengan lembut vagina yang masih rapat terbungkus dengan celana dalam, lagi-lagi aku merasakan sesuatu yang belum pernah aku rasakan berupa kehangatan dan perasaan nikmat mengalir dari dalam.

Kadang-kadang dia memasukkan jari tangannya dari samping celanaku dan langsung membuat dinding vaginaku berdenyut tak karuan. Aku bisa merasakan bahwa vaginaku terasa basah. Aku mengutuk kebodohanku yang sangat menikmati ulahnya, apalagi saat dia memasukkan



tangan kirinya ke dalam celanaku melalui pusar, seketika aku sadar kalau di villa ini nggak hanya ada kami berdua dan kalau kami melanjutkan hal ini bisa-bisa besok aku nggak ada muka saat bertemu kak Aisha dan kak Biyan.

Pelan-pelan aku buka mata dan aku tatap wajahnya. Dia tersenyum, tetapi aku nggak dapat membalas senyumnya. Aku ingin marah kepadanya atas kelancangannya karena menyentuhku saat aku tertidur, tetapi aku nggak dapat mengeluarkan amarah karena ini memang haknya walau caranya salah, apalagi ada sebuah gejolak rangsangan yang membuaiku dan aku menikmatinya dan penolakan akan membuatku terlihat egois dan munafik.

"Enak ya yank, kok merem-merem gitu tidurnya," sindirnya, aku memukul dadanya yang bidang dan kembali menggigit bibirku.

"Nakal!"

"Nakal sama istri sendiri nggak dosa kok, malah ibadah," balasnya tak mau kalah, "tenang yank, tadi itu masih *foreplay*, sebentar lagi kita



akan masuk ke topik utama... topik membuat bayi," aku tertawa mendengar ucapannya yang penuh nada kemesuman.

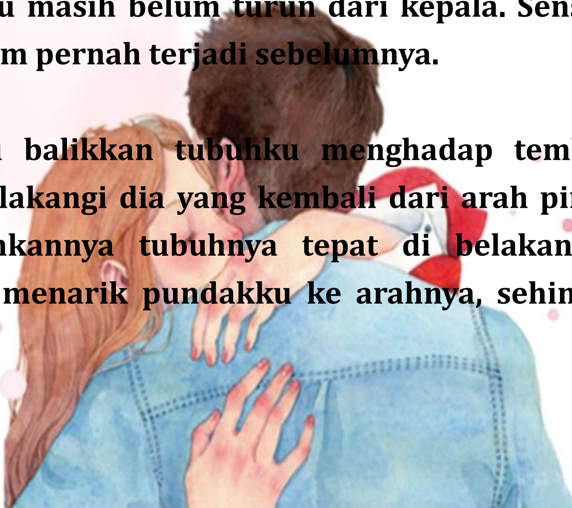
"Jangan berisik, nanti kak Aisha dengar," bisikku pelan.

"Nggak usah kuatir, mereka baru SMS dan bilang kalau mereka kembali ke Jakarta... Leana demam," balasnya.

"Hah! Jadi kita hanya berdua di villa?" tanyaku, dia mengangguk dan ditariknya tangannya dari celanaku, dan dia segera turun dari tempat tidur dan segera mengunci pintu kamar.

"Biar aman," ujarnya sambil kembali ke ranjang kami, bagian dalam vaginaku masih berdenyut dengan lembut, aliran darahku dan birahiku masih belum turun dari kepala. Sensasi ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Aku balikkan tubuhku menghadap tembok membelakangi dia yang kembali dari arah pintu. Direbahkannya tubuhnya tepat di belakangku sambil menarik pundakku ke arahnya, sehingga



aku kembali dalam posisi telentang dan dia mencoba menciumku, tetapi aku menghindar dari ciumannya. Kugelengkan kepala ke kiri dan ke kanan, sampai akhirnya dia bisa menangkap mulutku dengan mulutnya. Saat itu aku sudah nggak dapat lagi menahan kuasa nafsu birahi dari dalam tubuhku yang masih perawan ini.

Napasku tidak beraturan, tetapi nafsuku bangkit kembali. Tanpa sadar kupeluk pundaknya erat-erat ketika tangannya meremas-remas payudaraku. Kurasakan payudaraku mulai mengeras, apalagi ketika putingnya dipelintir ke kanan dan ke kiri berulang-ulang dengan lembut. Sensasinya sungguh diluar dugaanku.

Ketika bibirnya mulai menjalar ke leherku, tangannya pindah dari dada ke arah selangkangan, kubiarkan dia menelusup ke bawah celana dalam. Diusap-usapnya rambut vaginaku untuk beberapa lama, dan kemudian jari tangannya mulai terasa menggesek dinding vagina dan kemudian ke atas ke arah klitoris. Aaahhh.., ada rasa ngilu yang sangat nikmat. Beberapa lama jarinya mengelus dan menggeletarkan klitorisku, tanpa sadar kuikuti iramanya dengan menggoyang pingulku.

Kenikmatan sudah menjalar ke seluruh tubuh, ke pinggul dan bahkan ke bagian pantatku. Aduh nikmat sekali.

Aku merintih dan mendesah pelan penuh kenikmatan. Ketika dia menarik tangannya dari dalam celana, aku merasa kecewa kenapa dia melepaskan tangannya dari celanaku.

"Gantian," bisiknya sambil mengarahkan tanganku ke arah batang kejantanannya dan aku nggak kuasa lagi menolaknya. Kugenggam dan kuremas-remas dengan lembut batang panjangnya. Inilah pertama kalinya aku melihat sekaligus menyentuh alat kelamin seorang laki-laki. Dadaku bergetar penuh birahi, kemudian ketika jarinya kembali memainkan klitorisku, sedang jari lainnya semakin masuk ke dalam liang senggamaku, maka kukocok batang kejantanannya semakin cepat.

Kudengar napasnya memburu disertai desis yang pendek dari mulutnya. Dinding dalam liang kewanitaanku berdenyut semakin dalam. Kujepit jarinya dengan bibir bawahku, aku nggak tahan lagi, kenikmatan sudah menjalar hingga ujung

rambut. Tiba-tiba denyutan yang kuat datang dari arah liang rahimku. Aku menahan nafas, aku menggelinjang dan kujepit jarinya dengan kuat. Aku telah mencapai puncak, liang kewanitaanku berkedut-kedut dengan kuat. Aahhh.., dan pada saat yang hampir bersamaan, dia menekankan pinggulnya ke pahaku, dan batang kemaluan yang berada dalam genggamanku kini berada di liang kewanitaanku, dengan pelan dia menekan hingga ujungnya masuk.

"Arghhh sakit," teriakku pelan sambil mencakar punggungnya dengan kukuku, dia kembali mencium mulutku untuk menenangkan dan menghilangkan rasa sakit di bagian liang kewanitaanku.

"Aaahhh... cukup kak," aku menahan gerakan tubuhnya dengan tanganku, aku menggelengkan kepalaku untuk menahan sakit dan rasa nikmat yang bercampur menjadi satu.

"Sabar yank, sedikit lagi kakak selesai," balasnya pelan.

Beberapa detik kemudia aku merasakan

semburan hangat di rahimku dan suara desiran keluar dari mulutnya, napasku menjadi nggak beraturan dan dia terlihat lemas di sampingku. Dengan reflek aku menarik selimut untuk menutupi tubuh kami yang sama-sama telanjang, aku memunggunginya.

"Sakit dan menyeramkan, hikssss" entah kenapa tiba-tiba airmataku turun dan ada rasa bersalah karena takut, takut ketagihan hehehehe.

****



Bab 20
Ibu Mertua?

Akhirnya.

Aku tersenyum dengan riang saat menginjakkan kaki di rumah lagi, rasanya aku sangat merindukan semua penghuni rumah ini termasuk kakakku yang bawel minta ampun tapi mampu membuatku rindu setengah mati.

"Hey hooooo *I'm come backkkkk,*" teriakku menggelegar bagai halilintar, Gibran G menggelengkan kepalanya melihat tingkah polah istrinya yang masih kekanakan meski sudah mempunyai suami, dia meletakkan koper yang kami bawa sedangkan aku menerobos masuk untuk bertemu semua anggota keluarga yang sudah lama nggak aku lihat.

"Mommyyy... Daddy... kak Aisha...." teriakku

sekali lagi, hening tak ada jawaban.

"Jangan-jangan mereka nggak ada? Ah nggak mungkin tadi saja pintu rumah terbuka itu tandanya mereka pasti ada di rumah," tanya dan jawabku sendiri, ih aku memang aneh ya hehehehe, oke fokus mencari keberadaan mereka.

Aku masuk ke dalam ruang keluarga yang biasanya ramai sekarang sepi, dapur juga kosong, aku membuka pintu kamar Mommy dan lagi-lagi kosong.

"Sayang," panggil Gibran G di belakangku, aku menoleh dan mengangkat bahu.

"Kok nggak ada orang ya kak, rumah ini kosong," tanyaku, Gibran G mendekatiku dan ikut mengintip ke dalam kamar Mommy.

"Mungkin di kamar Leana?" ah mungkin juga, kamipun naik ke atas dan berharap mereka semua memang sedang kumpul di atas, saat di tangga aku mendengar samar-samar gelak tawa Leana. Ketakutanku sedikit berkurang dan pikiran buruk yang menari-nari di otakku

akhirnya hilang. Aku meletakkan jariku di depan bibir dan meminta Gibran G untuk nggak bersuara, aku ingin memberi kejutan kepada mereka.

"Kakak nggak boleh bersuara," bisikku, Gibran G tertawa dan mengacak rambutku dengan tangannya lalu mengangguk, selama kami menikah nggak pernah sekalipun Gibran G menentang keinginanku termasuk pergi bulan madu mengelilingi pulau Sumatera selama dua bulan, ya setelah dua bulan akhirnya kami pulang.

Aku mengendap-endap sambil meletakkan tangan di gagang pintu, suara mereka terdengar semakin jelas dan tanpa buang waktu aku membuka gagang pintu.

"*Surprise, I'm come back*!" teriakku dengan riang, Mommy dan kak Aisha melirik kearahku, nggak ada kekagetan seperti bayanganku tadi. Mereka acuh seolah kepulanganku nggak berarti bagi mereka.

"Oh kamu," balas Mommy yang sibuk bermain dengan cucunya, oh kamu? Hanya itu? Aku pikir

kepulanganku akan di sambut isak tangis rindu tak tertahankan, minimal Mommy akan memelukku. Anak bungsunya yang sudah hilang dua bulan dan baru kembali dari bulan madu yang menggelora.

"Hai dek, *long time no see*. Kakak pikir kamu nggak bakal kembali, enak ya bulan madunya sampai dua bulan nggak pulang-pulang," ujar kak Aisha penuh sindiran, dadaku sesak dan entah kenapa rasanya pengen nangis saja.

"Mommy dan kak Aisha kok kayak nggak senang lihat aku di sini, jangan-jangan kalian sudah lupa ya punya aku," tebakku dengan hati masih kesal, Mommy melirikku sejenak lalu mengangguk.

"Ho oh, aduh usia membuat Mommy kadang lupa kalau punya anak perempuan itu dua orang tapi beberapa bulan ini ingatnya cuma punya satu anak perempuan, yang satu lagi sibuk menghilang dan nggak pernah kasih kabar," sindir Mommy nggak kalah kejam.

"Ih kok gitu sih Mom, aku kan pergi bulan

madu dan Mommy tahu sendiri kalau lagi bulan madu itu apapun dilupakan termasuk menghubungi rumah, pengennya nempel terus sama suami. Namanya juga pengantin baru yang lagi candu-candunya. Ah sudahlah Mommy pasti mengerti maksud perkataanku, pokoknya intinya aku nggak suka Mommy lupakan!" kataku tak mau kalah.

"Ya sudah kalau begitu jangan marah kalau Mommy mulai sekarang cuma mau sayang Aisha saja, kamu sudah Mommy lupakan."

"Ihhhhhh Mommyyyyy," aku mendekati Mommy dan memeluknya, Mommy membuat gerakan supaya aku menjauh darinya, aku berusaha membujuk Mommy dengan rayuan mautku. Kak Aisha mendekatiku dan mengacak rambutku dengan tangannya.

"Kamu kok semakin jelek sih, hitam... dekil... dan bau kambing," kak Aisha menutup hidungnya dan dengan reflek aku mencium ketiakku, iya sih sedikit bau. Aku mengeluarkan cengir andalanku.

"Ya wajar sih kak, namanya juga istri dokter

hewan, kerjanya dari satu kandang ke kandang lain dan bulan madu kami sekalian melihat peternakan yang ada di kota tempat kami bulan madu, dan sepertinya bau kambing menempel dengan kuat di tubuhku," balasku sambil menggaruk kepalaku yang nggak gatal.

"Beuhhhh pantasan... kakak kira kok kamar ini bau taik kambing ya, eh ternyata emak kambing sedang duduk di sini hihihihi," kak Aisha tertawa sambil menutup mulutnya, Mommy yang sedang marah pun akhirnya tertawa lalu menatapku dengan tatapan penuh kerinduan.

"Kamu bahagia?" tanya Mommy yang suaranya mulai melunak, aku langsung mengangguk.

"Banget, nggak pernah sebahagia ini Mom... Kak Gibran sangat mencintaiku," aku melirik ke arah Gibran G yang sedang memandangku penuh cinta di depan pintu kamar Leana.

"Syukurlah, Mommy senang mendengarnya... Mommy bahagia kalau kamu bahagia meski kamu itu menyebalkan," Mommy menjitak keningku dengan jarinya, kami tertawa dan akupun kembali

memeluknya dengan erat, ahhhh aku merindukan Mommy dan suasana rumah ini.

"Kamu nggak tidur di sini?" tanya Mommy.

"Hmmmm lain waktu ya Mom, Ayah kak Gibran sejak bulan lalu ribut meminta kami menginap di rumahnya, rasanya nggak etis menolak ajakan beliau," tolakku sedikit nggak enak, Mommy sepertinya mengerti dan merapikan anak rambut yang berserakan di wajahku.

"Kamu harus sopan dengan mertua, jangan seperti sama Mommya yang seenaknya," Mommy mulai mengoceh tentang hal yang harus aku lakukan di rumah ayah mertua, harus begini dan harus begitu, nggak boleh begini nggak boleh begitu. Aku hanya bisa mengangguk dan berharap malam ini cepat berlalu. Walau sudah menikah dengan anaknya sampai detik ini Ayah mertuaku belum juga memberi ACC ke skripsiku bahkan aku sudah putus asa di DO kampus saking lamanya jadi mahasiswi abadi di sana.



****

Aku melirik ke arah Ayah yang sedang asyik makan, selera makanku entah kenapa tiba-tiba hilang sejak menginjakkan kaki di rumah ini, Gibran G dan Gibran S sibuk membahas *petshop* yang sudah dua bulan ini dia tinggalkan. Kak Winda masih sibuk dengan dunianya sendiri.

Gibran G pernah bercerita kalau kak Winda menolak keberadaan Gibran S dan Kallela dan ayah sangat murka saat tahu kak Winda punya pacar baru selama di Jerman, makanya kak Winda dibawa pulang untuk melupakan pacarnya itu.

Aku melirik ke arah Gibran S, cintanya sangat tulus dan dia memaafkan kak Winda meski hati kak Winda bukan untuknya lagi.

"Kamu sudah hamil?" aku yang sedang menguyah makanan langsung tersedak saat mendengar pertanyaan ayah mertua yang tanpa aling-aling, Gibran G langsung menyerahkan segelas air putih dan tanpa basa basi aku langsung meminum segelas penuh.

"Ayah tanya apa?" tanyaku sekali lagi agar telinga ini benar-benar nggak salah mendengar pertanyaan Ayah.

"Kamu sudah hamil? Cucu Ayah sudah ada?" tanya Ayah, rasanya makanan ini menjadi hambar. Aku nggak mungkin memberitahu Ayah kalau kami sepakat untuk menunda kehamilan dua atau tiga tahun ke depan, aku belum siap punya anak sekarang dan Gibran G mendukung keputusanku.

"Be...lum yah," balasku terbata-bata.

"Yah, kami baru pulang dan Ayah langsung bertanya tentang cucu," bela Gibran G, Ayah mertua menatap Gibran G dengan tatapan maut ala ala Leily Sagita. Ih menyeramkan!

"Ayah mau cucu dari kamu," balas Ayah.

"Tapi..."

"Stssss Ayah sudah berusaha menerima Ocean meski kamu tahu Ayah masih kesal setiap melihat

dia, bayangan hewan-hewan Ayah yang kamu makan sulit untuk hilang dan keinginan Ayah untuk menimang cucu apa terlalu sulit dikabulkan?" ucapan Ayah terdengar miris.

"Sabar Yah," bela Gibran S

"Memangnya sulit punya anak? Tinggal bikin dan seharusnya 2 bulan pernikahan kabar kehamilan Ocean seharusnya sudah Ayah dengar."

Bikin? Dikira donat kali ya. Punya anak itu nggak sekedar mendesah dan menyemburkan benih tapi banyak yang harus kami persiapkan, aku nggak mau hamil kalau Gibran G masih sering pergi keluar kota demi binatang-binatang kesayangannya.

"Yah..."

"Sudahlah, lebih baik Ayah cari istri baru yang bisa memberi bayi di rumah ini," Ayah meletakkan sendoknya.

"WHAT! AYAH MAU KAWIN LAGI? NO NO NO NO AKU NGGAK MAU PUNYA MERTUA

SEUMURANKU," teriakku membabi buta, entah kenapa bayangan mertua wanita galak menari-nari di otakku, sudah cukup punya Ayah Mertua rempong seperti Ayah jangan sampai rumah ini kedatangan mertua wanita yang tak kalah rempongnya, bisa mati muda aku

****



Bab 21
Hamil Sendirian

Pagi ini tugasku membantu Gibran G merapikan barang-barang miliknya yang akan dibawa saat dinas keluar kota siang nanti, begini nih nasib jadi istri dokter hewan kece. Tengah malam pun ada saja ajakan untuk mengikuti seminar atau sekedar ha ha hi hi sesama dokter hewan, tapi ya sudahlah sebagai istri baik, cantik dan juga seksi aku pun merelakan kepergiannya asal pulang bawa uang segepok. Hihihi.

"Sudah cukup segini, kak?" tanyaku sambil menunjukkan isi koper yang lumayan banyak, katanya sih cuma pergi tiga hari dan barang-barang ini cukup untuk kepergian satu minggu.

"Lebih dari cukup, sayang,." balasnya sambil mencium pucuk kepalaku.

"Oke deh, jam berapa ke bandara?" tanyaku

lagi, Gibran G melihat jam di tangannya.

"Jam lima sore, kamu antar aku ya." pintanya dengan mata sengaja dikedip-kedipkan, aih siapa yang nggak klepek-klepek coba.

"Ih manjanya kumat, biasa juga pergi sendiri," balasku sok jual mahal, kali ini Gibran G nggak tertawa tapi memanyunkan bibirnya.

"Ya sudah, aku pergi sendiri. huh!" et dah, sensian amat jadi laki. Kayak nggak dikasih jatah sebulan. Eh ngomong-ngomong masalah jatah menjatah kok sudah dua minggu ini ya Gibran G nggak nyentuh aku, *what happen* yah.

"Sensian amat, lupa minum kiranti ya?"

"Iya, lagi datang bulan," balasnya asal. Aku tertawa dan mendekatinya lalu memeluk tubuhnya.

"Kenapa sih sayangku ini, marah-marah mulu dan nggak pernah nyentuh aku juga, kenapa? Bosan atau goyanganku udah nggak enak ya?"



"Mesum amat," balasnya.

"Ya heran saja, biasanya pengantin baru itu nggak pernah absen tapi sudah dua minggu ini kakak nggak pernah nyentuh aku, kenapa sih kak." Wajahku mulai serius, awal keretakan rumah tangga bermula dari urusan kasir dan kasur. Biasanya kalau suami sudah pelit ngajak ke kasir dan kasur biasanya ada masalah dihubungan itu.

"Hmmmm. Mau jawaban jujur apa bohong."

"Ya jujurlah. Aku nggak suka dibohongi, kakak tahu itu kan dari dulu," balasku sambil duduk kembali ke ranjang dan melipat kedua tangan di atas dadaku.

"Kakak... bosan sama kamu."

Jleb

Jleb jleb jleb

Aku kehilangan kata-kata untuk membalas ucapannya, bosan? Diusia pernikahan kami baru

seumur jagung ini. Buat apa kami menikah kalau akhirnya dia bosan dan wajahnya itu loh santai banget. Hikssss.

"Oh gitu, kakak bosan ya sama aku. Oke deh." Aku berdiri dan membuka kembali lemari yang tadi sudah aku tutup, aku keluarkan koper milikku dan juga baju-baju. Aku mau pulang ke rumah Mommy, aku nggak mau hidup dengan orang yang sudah bosan dengan aku.

"Eitssss mau kemana?"

"Pulang ke rumah Mommy, bukannya kakak sudah bosan sama aku. Ya sudah, kembalikan sajaaaa aku pada ibuku atau ayahkuuuuuu."

"Huwahahahahahha aih unyu banget sih lihat wajah marah kamu, ya nggak lah. Mana mungkin kakak bosan sama kamu. Hmmm sebenarnya kakak yang takut kamu bosan sama kakak. Makanya kakak pikir memberi jarak kita berhubungan badan mungkin jalan terbaik, kamu nggak bosan setiap hari kakak tiduri."

"Hah, kakak belajar di mana sih teori kayak

gitu? Ya elah mana ada sih pasangan suami istri bosan begituan, yang ada nagih kelesssss. Denger ya suamiku sayang, kalau ada apa-apa itu bicarakan dulu sama aku. Kita ini sudah menikah dan apapun pemikiran kakak seharusnya kakak sampaikan bukan didiemin. Memangnya aku mbah Mirjan yang bisa baca nasib dan hati orang." Gerutuku kesal, dia menggeruk kepalanya dan menyimpan kembali koper milikku.

"Jadi..." Gibran G mendekatiku dan mengarahkan tangannya ke kancing paling atas kemejaku, "jadi boleh dong satu ronde sebelum kakak pergi?" Aku tertawa dan mengangguk malu.

Tok tok tok

"Yahhh ada aja sih gangguan, nggak tahu apa gue lagi mupeng," ujarnya kecewa sambil mengancingkan kembali kemejaku.

"Hahaha *sorry* ya kak, nanti saja kalau kakak sudah pulang kita rapel seharian."

"Siapa?"



"Ayah." Wah ayah, tumben ayah ketuk pintu biasanya langsung masuk tanpa izin, hmmm tapi syukurlah kali ini ayah sadar diri kalau Gibran G sudah menikah dan punya istri.

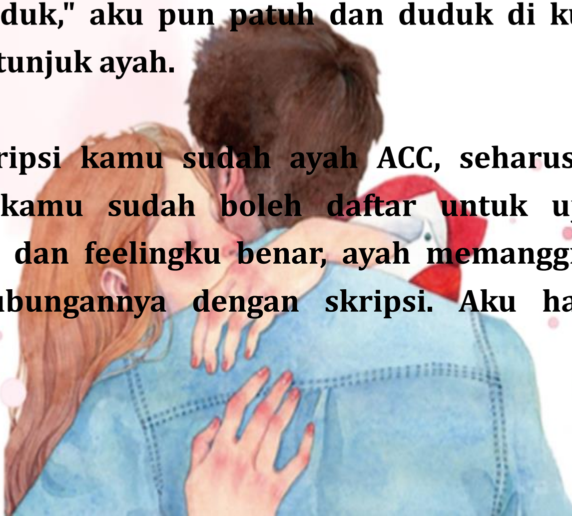
"Ada apa, yah?" Tanya Gibran G, ayah mertua melirikku.

"Ayah mau bicara dengan Ocean, berdua."

"Iya, yah." Aku keluar dari kamar dan ikut ayah menuju ruang kerja ayah, mungkinkah ini ada hubungan dengan skripsiku yang akhirnya di ACC ayah, *thank god* untuk Mbak Chikita yang berhasil membujuk ayah. *In Law Society* emang *the best* dalam menyelesaikan permasalahan mertua vs menantu walau biayanya cukup mahal, tapi sebanding lah dengan hasil.

"Duduk," aku pun patuh dan duduk di kursi yang ditunjuk ayah.

"Skripsi kamu sudah ayah ACC, seharusnya besok kamu sudah boleh daftar untuk ujian akhir..." dan feelingku benar, ayah memanggilku ada hubungannya dengan skripsi. Aku harus



bersikap santai dan berakting nggak tahu apa-apa.

"Ya Allah... ayah serius? Alhamdullilah akhirnya skripsi aku..." oke ini terdengar lebay tapi sepertinya ayah nggak curiga.

"Ayah sudah turuti keinginan kamu dan kali ini kamu harus turuti keinginan ayah." Hmmm tentu saja semua ada imbalannya, nggak mungkin Ayah mau ACC begitu saja tanpa ada embel-embel di belakangnya.

"Apa, yah. Sebisa mungkin keinginan ayah akan aku kabulkan."

"Ayah mau cucu, secepatnya."

Fiuhhhhh

"Baiklah, aku akan kasih ayah cucu yang banyak,kalau perlu 11 anak biar bisa bikin club sepakbola."

"Lebay, tiga saja cukup. kamu pikir melahirkan anak itu enak? Nyawa taruhannya."



"Kalau gitu aku mau minta tolong juga sama ayah," hmmm ko sekarang kami malah saling tolong menolong sih, hiihihi.

"Apa."

"Tolong ayah bantu aku membatalkan kepergian kak Gibran ke Bali, gimana mau punya anak kalau anak ayah pergi terus. Aku janji bulan depan cucu yang ayah minta pasti sudah hadir di rahim aku. Ya ya ya ya," pintaku dengan mengiba, ayah mengangguk dan mengambil ponselnya. Entah siapa yang dia hubungi tapi dari pembicaraan mereka bisa aku tangkap kalau rombongan itu tidak jadi mengikut sertakan Gibran G.

"Sudah beres, awas ya kalau kamu nggak juga hamil. Ayah bener-bener akan nikah lagi." Wuihhh ancamannya maut banget, pokoknya aku nggak mau mertua perempuan. Serem!

"Sipppp"

****

Gibran G kesal dan jutek seharian setelah tahu dirinya nggak masuk rombongan yang akan berangkat, dan aku pun melancarkan aksi dengan pura-pura menenangkan hatinya, kalau dia tahu ini ada hubungannya dengan kesepakatan aku dan ayah mungkin dia bakal marah besar.

"Kak..." aku memutar-mutar jariku di dada bidangnya, tubuhnya masih basah oleh keringat sisa permainan kami tadi. Kekesalannya sudah berkurang tapi juteknya masih ada.

"Apa," balasnya acuh.

"Aku mau punya anak," aku mulai membahas masalah anak yang diminta ayah.

"Kok berubah pikiran, bukannya kamu mau kita nunda punya anak?" Tanyanya heran, iya sih baru juga bulan lalu aku koar koar nggak mau punya anak sebelum ini lah itu lah tapi sekarang sudah berubah lagi, mungkin Gibran G pikir aku istri plin plan dan suka seenaknya mengambil keputusan.

"Aku kesepian kalau kakak pergi dinas, punya anak pasti menyenangnya apalagi kalau anaknya cakep kayak kakak."

"Hmmm, kakak pikir ini bukan waktu yang tepat untuk punya anak. Kita tunda dulu ya."

"Kok gitu? Kakak nggak mau ya punya anak dari aku?"

"Bukan, kakak mau kok tapi..."

"Ya sudah kalau nggak mau! Aku hamil sendiri saja..." aku kesal dengan penolakannya.

Aku sebenarnya belum siap juga tapi ini untuk ayah agar dia senang dan bahagia, tapi Gibran G tidak mengerti dan posisiku bisa semakin tersudut kalau bulan depan tidak juga hamil. Ayah bisa marah dan ujian akhirku bisa kembali tertunda.

"Hah, gimana ceritanya mau hamil sendirian. Yang ada itu butuh kakak loh kalau kamu mau

hamil." Gibran G menggaruk kepalanya.

"Au ahhhhh, aku hamil sendirian titik!"

****



Bab 22
Gila

Aku masih tidak terima dengan alasan yang diberikan Gibran G kenapa kami harus menunda punya anak. Belum siap dalam kondisi kami seperti sekarang. Lalu kapan? Saat usiaku sudah nggak muda lagi atau saat dokter memvonis kami berdua nggak akan pernah bisa punya anak lagi barulah Gibran G mau menyerah dengan keputusannya?

"Arghhhhh," aku mengacak-acak rambutku dan aku sama sekali nggak peduli penampilanku sekarang sekarang seperti orang gila di lampu merah.

"Kamu kenapa? Kok dapur jadi penuh asap gini?" tanya Ayah yang tiba-tiba muncul dan menyapaku dari belakang. Aku melihat teflon yang tadinya bersih kini sudah hitam dan asap

memenuhi seluruh dapur. Aku mematikan kompor dan mencoba tersenyum walau terlihat sangat dipaksakan.

"Maaf aku buat kekacauan lagi." Aku memegang ujung teflon dan lupa kalau teflon itu sangat panas.

"Awwww," aku melirik Ayah yang berdecak kesal sambil menghampiriku.

"Ckckck kamu ini selalu buat saya kesal. Sudah tahu teflon ini panas tapi masih saja dipegang. Gibran cari istri kok nggak becus sih. Kapan masa tua Ayah bisa tenang kalau setiap hari ada saja ulah yang bikin ayah kesal," oceh Ayah. Biasanya aku acuh dan tertawa sambil menggoda Ayah untuk nggak marah lagi tapi kali ini aku nggak kuat dan emosiku langsung tumpah ruah.

"Huwaaaaaaaaa, semua orang di rumah ini jahat. Nggak ada yang bisa mengerti Ocean! Ocean mau mati saja!" Aku duduk di lantai dan menangis terisak-isak dan gilanya kakiku reflek bergerak seperti anak kecil yang sedang tantrum ke

orangtuanya. Ayah langsung shock melihat dan mendengar aku menangis seperti anak kecil.

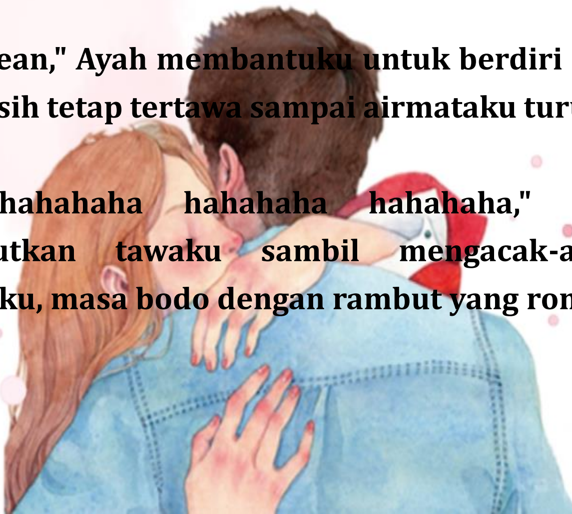
"Ocean," Ayah coba mendekat tapi aku semakin stress dan mengacak-acak rambutku lagi. Sumpah, aku kayak orang gila di lampu merah. Wajah Ayah terlihat kuatir dan entah kenapa sebuah ide tiba-tiba muncul di benakku.

Ya, hanya ini satu-satunya cara agar Ayah dan Gibran G mau mengabulkan semua keinginanku. Hihihi, maaf ya Ayah dan suamiku tapi hanya ini satu-satunya cara agar Ayah bisa menerimaku sebagai menantunya.

"Hahahaha hahahaha hahahahaha hahahaha," aku tertawa persis seperti orang gila. Yups, kali ini aku akan berakting pura-pura gila, biar mereka berdua sadar kalau aku ini stress berat menghadapi sikap mereka yang aneh itu.

"Ocean," Ayah membantuku untuk berdiri dan aku masih tetap tertawa sampai airmataku turun.

"Hahahahaha hahahaha hahahaha," aku melanjutkan tawaku sambil mengacak-acak rambutku, masa bodo dengan rambut yang rontok



dan penampilanku yang kayak nyi blorong. Ayah membantuku duduk di atas ranjang, aku masih tertawa sambil melihat apa yang akan dilakukan Ayah. Ayah mengambil ponselnya, entah mau menghubungi siapa. Aku harap dia menghubungi Gibran G dan setelah Gibran G datang aku masih akan pura-pura gila dan minta dihamili sekarang juga, jitukan rencanaku? Ocean gitu loh!

"Halo, rumah sakit jiwa. Saya mau lapor kalau menantu saya ...."

Buset!

Astaga naga jadi bonar, serius Ayah menghubungi rumah sakit jiwa? Huwaaaa aku nggak mau masuk rumah sakit gila. Bisa-bisa aku nggak bisa lihat wajah ganteng Gibran G lagi. Aku langsung bangkit dan mengambil ponsel Ayah dari tangannya.

"Menantu Bapak tadi cantik banget. Bye!" aku mematikan sambungan telepon dan melihat Ayah tersenyum sinis kepadaku.

"Kamu pikir Ayah anak kemarin sore?" dia



menjentik keningku dengan jarinya.

"Habis Ayah dan Gibran nyebelin. Untung aku belum gila benaran, tapi jujur Yah. Sebentar lagi aku bakal gila beneran kalau Ayah masih suka marah sama aku dan Gibran belum mau punya anak. Aku heran kenapa sih Gibran nggak mau punya anak. Jangan-jangan Gibran benci anak-anak atau dulu pas kecil pernah Ayah siksa ya?" tanyaku. Eh itu bukan pertanyaan tapi tuduhan langsung. Ayah lagi-lagi menjentik keningku dengan jarinya.

"Sembarangan kamu, Ayah bukan Ayah yang kejam. Gibran nggak mau punya anak?" tanya Ayah, aku mendengus dalam hati.

Bukan Ayah kejam tapi mertua kejam. Kataku dalam hati.

"Iya, makanya aku stress berat. Waktu yang Ayah beri tinggal beberapa minggu dan dia masih sulit aku taklukkan." Ayah lalu duduk dan menatapku tajam.

"Ayah punya ide," aku langsung berbinar mendengar ucapan Ayah, berarti Ayah akan membantuku untuk mengubah pemikiran Gibran G. Yihaaaaa!

"Apa Yah,"

"Suruh Gibran kawin lagi. Mungkin dengan kawin lagi dengan pilihan saya Gibran mau punya anak," jawabnya dengan acuh.

"AYAH! SEBELUM GIBRAN KAWIN AKU BUNUH DIRI DULU!" teriakku kesal. Ayah dan anak sama-sama menyebalkan! Pengen pites keduanya, tapi kan dosa ya ya ya ya. Sabar Ocean, orang sabar anaknya banyak. Hikssss, jadi ingat bikin anak lagikan.

"Ayah nggak mau tahu kamu pakai cara apa supaya Gibran mau luluh dan akhirnya bersedia punya anak. Bulan depan kamu nggak kunjung hamil Ayah akan kawin lagi biar kamu punya mertua perempuan, kalau perlu sekali dua!" ancamnya lagi.

Buset!

Sadissssss amat! Satu saja mertua perempuan belum tentu aku ACC eh sekarang malah nawarin dua mertua perempuan. Bunuh aku sekarang juga!

****

"Huwahahahahaha jadi Gibran nggak mau buahi kamu?" tanya kak Aisha dengan mulut lemesnya. Sial! maksud hati curhat supaya dia bisa kasih solusi untuk masalah pelik di hidupku yang ada malah jadi bahan bully barunya.

"Bukan nggak mau. Tiap malam kok dia buahi aku, tapi ya gitu ...." Aku membuang napas sekali lagi.

"Nggak sampai ejakulasi?"

"Ejakulasi kok, tapi nembak di luar. Kan kasihan capek-capek digenjot bukannya dibuang di dalam eh malah dibuang di luar. Mubazirun banget!" rutukku kesal.

"Kamu kurang huwottt kali goyangnya. Sini kakak ajarin ..."

"Ehemmmm."

Aku mendengar dehaman dari arah belakang dan melihat kak Biyan sedang memelototkan matanya ke arah kami berdua. Seharusnya aku datang saat kak Biyan kerja atau nggak ada di rumah. Ishhh jadi nggak enak gini. Kan malu ketahuan curhat masalah ranjang dengan kak Aisha. Walau untuk urusan ranjang kak Aisha memang ratunya. Buktinya kak Biyan sampai detik ini masih tergila-gila meski kak Aisha sudah melahirkan dua anak dan kondisi tubuhnya juga nggak seperti dulu. Tubuh kak Aisha sekarang bohay dan berisi. Efek melahirkan anak ketiganya beberapa bulan yang lalu.

"Ishhh ganggu saja, bentar kakak kelonin dulu raja besar biar nggak ganggu curhatan kita. Wait yahhh." Aku mengangguk dan memilih bermain dengan kedua ponakanku. Terserah deh jam berapa kak Aisha selesai kelonin kak Biyan, aku tunggu dengan sabar. Demi masa depan dan kesehatan jiwaku.



Satu jam kemudian.

"*I'm come backkkkk,*" aku melihat kak Aisha mengedipkan matanya dan mengajakku ke kamar tamu agar kami lebih leluasa curhat. Kedua ponakanku sudah tidur dengan nyenyak dan curhat kami kali ini nggak aka nada pengganggu lagi.

"Kak Biyan?"

"Aman, udah bobok cantik dengan senyum puas."

"Beuh, aku jadi iri lihat rumah tangga kakak yang adem dan tenang."

"Wuihhh siapa bilang. Kami juga sering berantem kok, dan kalau kakak lagi marah. Kak Biyan suka garuk-garuk dinding juga karena kakak nggak mau sekamar dengan dia. Hihihihi"

"Tapi tetap saja Kak Biyan masih mau punya anak dari kakak, sedangkan aku? Gibran belum mau punya anak, kesal nggak tuh."

Kak Aisha ngangguk.

"Kesal banget, kamu ancam aja kalau tetap bersikeras nggak mau punya anak lebih baik nggak usah bercinta dulu, laki-laki kalau dilarang nyentuh istrinya bakal luluh dan akhirnya ngabulin semua permintaan istrinya."

"Beuhhh sudah aku coba dan kakak tahu jawabannya? Dengan santai dia bilang 'Yakin nggak mau aku sentuh? Bukannya kamu yang doyan'" Gerutuku kesal. Kak Aisha meletakkan jarinya di dagu dan tak lama kak Aisha menjentikkan jarinya. Dia mendekatiku lalu berbisik pelan dan menyuruhku melakukan cara terakhir untuk bisa punya anak dan kalau rencana ini gagal bisa dipastikan aku akan benar-benar masuk rumah sakit jiwa.

****



Spesial part
Berubah

Gibran Pov

Ada yang aneh dengan Ocean beberapa hari ini dan gue sedikit mengkhawatirkan perubahan sikapnya yang tiba-tiba ini. Ocean yang dulu acuh dan cuek dengan penampilannya kini mulai berdandan cantik dan lumayan menor. Nggak ada lagi kaos kebesaran dan celana pendek milik gue dan berganti gaun berlengan seksi dan ada beberapa gaun itu menunjukkan belahan dadanya.

"Du du du du du du syalala syalala," pagi ini gue melihatnya sedang bersenandung sambil mematut diri di depan cermin. Senyum sumringah nggak berhenti dia tunjukkan dan anehnya gue merasa senyum dan lagu itu bukan dia tujukan langsung untuk gue.

***Ah masa sih Ocean ada main di belakang gue. Dia kan cinta mati dan tergila-gila sama gue*, ujar gue dalam hati.**

"Kamu ceria banget pagi ini," tanya gue supaya rasa penasaran ini hilang.

"Iya dong. Buat apa sedih-sedih, nggak penting juga mikiran hal-hal yang bisa bikin sakit kepala dan gila," jawabnya penuh sindiran. Gue tahu Ocean masih marah tentang keputusan gue untuk menunda punya anak.

Andai dia tahu gue juga sangat menginginkan adanya anak di rumah tangga kami, tapi memang hidup itu nggak semulus paha Sophia Latjuba atau Luna Maya. Gue butuh waktu satu tahun untuk mengobati kekurangan gue itu. Gue nggak mau dia sedih kalau sampai tahu alasan kenapa gue menunda punya anak karena kondisi sperma gue nggak begitu baik dan butuh pengobatan berupa terapi agar kondisi gue membaik.

"Oh, bagus deh. Aku juga nggak mau melihat kamu sedih dan stress. Aku akan coba bicara dengan ayah dan berhenti merecoki kamu dengan

anak," ujar gue. Ocean mengangkat kedua bahunya dan mengambil tas tangan yang berada di samping gue. Bau parfume-nya sedikit menyengat hidung gue, gue menahan tangannya dan menariknya untuk duduk di pangkuan gue.

"Kamu cantik dan sangat wangi pagi ini. Jangan bilang semua ini agar aku tergoda dan membatalkan rencana ke *petshop* pagi ini?" tanya gue sambil meremas pantatnya dengan tangan gue. Ocean berusaha bangkit dan mengibaskan rambut panjangnya.

"Penting? Acara reunian SMA lebih penting daripada buat anak tapi nggak pernah jadi. Capek saja uh uh ah ah tapi hasil nggak ada," sindirnya lagi dengan tajam. Hati gue sedikit remuk mendengar ucapannya barusan.

"Kamu bosan uh uh ah ah sama aku?" tanya gue.

"Malas bahas itu, bye" Ocean keluar dari kamar dan nggak menjawab pertanyaan gue. Gue hanya bisa buang napas melihat hubungan kami yang semakin lama semakin mengkhawatirkan ini.

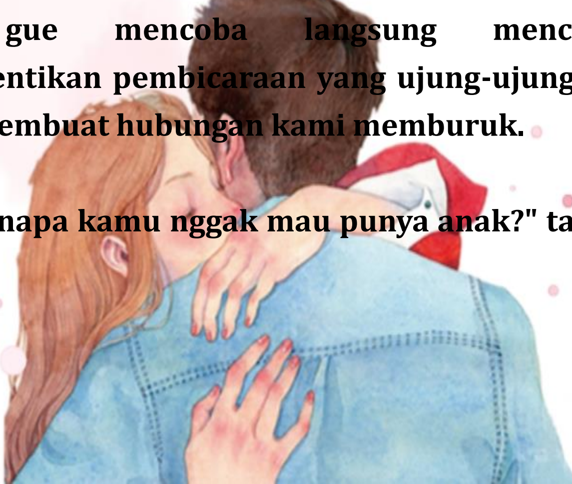
Gue takut Ocean berpaling ke lain hati kalau tahu gue bukan suami sempurna seperti impiannya dulu.

Mood **gue langsung hilang dan malas ke** ***petshop*** **dan meminta Gibran S menggantikan posisi gue sehari ini. Rencananya hari ini gue mau konsultasi dengan dokter dan berharap kondisi gue ada perubahan setelah melakukan terapi penyubur selama beberapa bulan ini.**

"Ayah mau bicara," saat gue ingin pergi tiba-tiba ayah memanggil gue. Gue pun mengikuti ayah ke ruang bacanya. Ayah menyuruh gue untuk duduk dan melihat tatapannya ke gue pasti ini ada hubungannya dengan Ocean dan cucu yang sangat ayah tunggu kehadirannya.

"Ayah mau bicara apa? Kalau masalah anak lebih baik kita akhiri sampai di sini." Tanpa basa basi gue mencoba langsung mencoba menghentikan pembicaraan yang ujung-ujungnya akan membuat hubungan kami memburuk.

"Kenapa kamu nggak mau punya anak?" tanya Ayah.



"Aku sudah bilang jangan bahas anak," gue memilih berdiri agar Ayah menghentikan pembicaraan ini.

"Kenapa? Beri alasan yang masuk akal dan setelah itu Ayah akan berhenti memaksa Ocean untuk hamil," bujuk Ayah. Gue membuang napas dengan berat dan rasanya ingin berteriak kalau yang salah itu gue bukan Ocean. Gue yang lemah dan sulit memproduksi sperma berkualitas untuk bisa menghamili Ocean tapi lidah gue kelu dan sulit memberi tahu Ayah kenyataan yang sebenarnya

"Nggak ada alasan. Aku hanya belum siap mengemban tanggung jawab sebagai Ayah. Aku masih ingin menikmati waktu berdua Ocean. Beri aku waktu satu tahun dan setelah itu aku akan memberikan Ayah cucu sebanyak apa pun." Ah nggak, gue nggak akan maruk. Berapa pun akan gue terima asal Tuhan memberi gue dan Ocean anak yang lucu.

"Kalau begitu jangan salahkan Ayah merecoki istri kamu dengan permintaan Ayah. Wanita itu

sangat muak kalau hidupnya direcoki mertua. Sekarang dia bisa bersabar tapi kedepannya siapa yang tahu. Dia akan muak dan berpikir untuk mencari cinta yang lain. Kamu lihat sendirikan? Sepagi ini dia sudah pergi kelayapan sedangkan suami masih ada di rumah," ucapan Ayah sedikit membuatku khawatir. Ah nggak Ocean bukan wanita seperti itu.

"Kalau Ayah tetap menyiksa Ocean dengan keinginan Ayah, lebih baik kami hidup mandiri dan pindah dari sini. Aku nggak mau ketenangan rumah tanggaku selalu Ayah recoki dengan hal-hal kecil seperti itu," ujar gue dengan wajah serius. Gue keluar dari ruang baca dengan membanting pintu.

Sekeras apa pun gue mencoba berpikir positif entah kenapa terasa sangat sulit. Bayangan perubahan sikap Ocean beberapa hari ini dan sikap acuhnya membuat gue takut apa yang dikatakan Ayah tadi bisa menghancurkan pernikahan gue.

Gue keluarkan ponsel dari dalam saku dan mencoba menghubungi teman-teman SMA Ocean

yang gue kenal.

"Halo Adisha."

"Ini siapa?"

"Saya Gibran, suaminya Ocean."

"Hahahaha Pak Gibran? Wah tumben Bapak hubungi saya. Kesambet di mana Pak, kalau Ocean sampai tahu..."

"Dia jangan sampai tahu kalau saya menghubungi kamu. Ini antara kita berdua saja, bisa?"

Gue mengutuk kebodohan yang baru saja gue lakukan. Gue meragukan Ocean dan sekarang menghubungi teman lamanya untuk mencari tahu apa benar hari ini mereka melakukan reuni.

"*Sip Pak. Lagipula kami sudah lama nggak bertemu. Anak itu sombong banget sejak menikah sama Bapak. Minggu lalu saya ajak ke acara reuni nggak mau. Katanya mau di rumah saja sambil menunggu kepulangan Bapak. Gemes saya setiap*

dia nolak datang karena Bapak."

Keraguan gue terjawab sudah. Acara reuni itu minggu lalu bukan hari ini. Lalu ke mana Ocean sepagi ini. Ya Tuhan!

"Oh gitu, baiklah ... saya menghubungi kamu untuk mengundang weekend ini ada acara makan malam di rumah kami. Kamu harus datang ya sebagai kejutan."

Yeah hanya itu alasan yang masuk akal supaya Adisha nggak bertanya alasan kenapa gue menghubungi dia.

"Siap pak!"

Syukurlah Adisha nggak bertanya lebih jauh dan mengakhiri perbincangan kami. Gue menyimpan kembali ponsel di saku celana dan melanjutkan rencana gue untuk menemui dokter. Lebih baik gue diam dan bertanya kalau Ocean pulang nanti.

****

Dokter melihat hasil pemeriksaan gue dan keningnya kembali berkerut. Entah kenapa gue sedikit takut kalau dokter memberi tahu kalau kondisi gue nggak ada perubahan atau masih tetap seperti beberapa bulan yang lalu.

"Bagaimana kondisi saya dok?" tanya gue dengan nggak sabar. Dokter mulai menjelaskan satu persatu hasil pemeriksaan sperma gue setelah mengikuti terapi kesuburan untuk memperbaiki sel sperma gue. Gue dengan teliti mendengar penjelasan demi penjelasan yang intinya dokter menyarankan gue untuk tetap berdoa dan mulai mencoba melakukan program kehamilan. Hasil pemeriksaan gue bisa dibilang membaik walau hanya 30 % dan kehamilan bisa saja terjadi dalam 30 % itu. Semuanya tergantung usaha dan ridho dari Tuhan.

"Terima kasih dok," walau baru 30 % entah kenapa senyum gue langsung sumringah. Gue bisa mulai usaha agar Ocean bisa hamil. Rencananya malam ini gue akan susun rencana matang agar Ocean mau uh uh ah ah nanti malam dan kali ini

gue nggak akan ejakulasi di luar lagi.

Drtt drttt

Saat akan meninggalkan rumah sakit tiba-tiba ponsel gue berbunyi. Gue lihat nama Adisha di layar ponsel gue.

"Halo Adisha,"

"Aduh maaf Pak saya ganggu waktu Bapak lagi,"

"Ada apa? Saya sama sekali nggak terganggu."

Gue melajukan mobil untuk meninggalkan rumah sakit. Rencananya sebelum pulang gue akan singgah dulu untuk beli barang-barang yang gue butuhkan untuk nanti malam.

"Itu, aduh saya jadi nggak enak gini beritahu Bapak. Barusan saya lihat Ocean di mall."

"Oh mungkin dia lagi shopping atau jalan-jalan,"



"Masalahnya saya lihat Ocean jalan dengan laki-laki lain. Aduh maaf kalau saya lancang. Mungkin saya terlalu kepo dan ingin tahu kenapa Ocean bisa jalan dengan laki-laki tampan selain Bapak. Sambil rangkulan segala, upssss sorry Pak."

Gue langsung menginjak rem saking nggak percaya dengan apa yang barusan gue dengar. Rangkulan dengan laki-laki lain? Di mall?

"Mall mana!"

Emosi gue mulai tersulut. Ocean keterlaluan! Bisa-bisanya dia jalan dengan laki-laki lain dan membohongi gue.

****



Bab 23

Cerai?

Ocean Pov

Adisha mematikan ponselnya yang sengaja di *loudspeaker* kan supaya aku bisa mendengar percakapan mereka dan aku yakin Gibran G sangat marah mendengar kebohongan Adisha tadi. Suami mana yang tidak marah istrinya ketahuan jalan sama laki-laki lain.

Arghhh, aku nyesal ikutin saran kak Aisha, bisa-bisa Gibran G menceraikan aku. Aku bisa gila kalau itu sampai terjadi.

"Elo sih, gue nggak ikut campur lagi. Laki elo pasti murka banget, dari suaranya saja ..." Adisha menggelengkan kepalanya, bayangan buruk masih menari-nari di kepalaku.

"Gue takut," ujarku lirih. Tanganku bergetar dan peluh mulai membasahi seluruh tubuhku.



"Lebih baik elo minta maaf, daripada elo dicerai?" ujar Adisha semakin membuatku mati kutu.

"Gue nggak mau dicerai," balasku pelan bagai cicitan.

Adisha angkat tangan lalu mengambil kembali ponselnya, "Sebelum terlambat, lebih baik elo jelaskan kesalahpahaman ini dan jelaskan kenapa elo sampai melakukan itu semua. Gue yakin laki elo pasti mengerti," ujarnya memberi saran.

Adisha ada benarnya, aku nggak mau mempertaruhkan keutuhan rumah tanggaku hanya demi keinginan ayah. Buat apa anak kalau akhirnya Gibran G membenciku.

Aku mengambil ponsel Adisha dan langsung menghubungi nomor Gibran G meski tanganku masih bergetar.

Sayangnya ponsel Gibran G tidak aktif, rasa takut semakin membuatku panik. Selama ini Gibran G tidak pernah mematikan ponselnya kecuali saat-saat tertentu seperti saat dia tidak mau diganggu atau saat sedang marah.

"Nggak aktif," ujarku memberitahu Adisha.



“Coba lagi,” suruhnya. Aku pun mencoba menghubunginya lagi dan masih tetap sama, “mending elo pulang dan minta maaf,” sambung Adisha.

“Gue takut,” balasku lemah.

“Semakin elo diam, keadaan akan semakin memburuk. Gue emang belum pernah menikah tapi satu hal yang perlu elo tahu, laki-laki bisa melakukan hal yang akan disesalinya nanti kalau emosi sedang menguasai hatinya dan dari suaranya tadi gue yakin laki elo sedang murka,” Adisha mencoba menenangkanku meski terasa sulit untuk tenang.

Arghhh, semua ini gara-gara kak Aisha!

“Makasih, gue harus cari Gibran sekarang juga. Makasih atas bantuan elo, kapan-kapan gue traktir ya,” aku menyambar tas dan meninggalkan Adisha. Adisha benar, semua akan berakhir dengan runyam kalau aku tidak menyelesaikan masalah ini.

****



Lampu rumah masih mati dan itu berarti Gibran G belum pulang. Aku memutar kembali mobilku menuju *petshop*, sepanjang perjalanan bayangan buruk terus mengganggu pikiranku.

Setibanya di *petshop* aku melihat mobil Gibran G di parkiran, aku membuang napas lega dan bersyukur Gibran tidak pergi meninggalkanku.

Aku bergegas turun dari mobil dan masuk ke dalam petshop. Suasana *petshop* sangat sepi, aku tidak melihat keberadaan Gibran S atau pun Gibran G, aku berjalan menyusuri setiap ruangan yang ada tapi nihil. Keberadaan mereka berdua hilang bak ditelan bumi.

“Kamu di mana,” kataku dengan terisak. Aku mencoba menghubungi ponselnya lagi tapi tetap tidak aktif.

“Eh istrinya dokter Gibran,” suara Bayu membuyarkan lamunanku, aku langsung menghapus airmata dan mencoba menutupi masalah antara aku dan Gibran G.

“Gibran G ada?” tanyaku.



"Lah, bukannya dokter Gibran G ikut ke Australia sama Gibran S?" ujarnya dengan wajah bingung.

Australia?

"Australia? Kapan? Dalam rangka apa? Berapa lama?" tanyaku bertubi-tubi.

"Tadi siang, katanya sih ada seminar dokter-dokter hewan di sana, satu atau dua bulanan," ujar Bayu menjelaskan.

Lututku langsung lemas, Gibran G lari dariku. Dia pasti sangat marah makanya ikut seminar di Australia. Sejak kami menikah Gibran G sekali pun tidak mau mengambil seminar jangka panjang karena tidak mau pergi terlalu lama. Tiba-tiba airmataku turun tanpa bisa aku tahan.

"Mbak baik-baik saja?" tanya Bayu.

"Aku permisi dulu," balasku lemah. Aku meninggalkan *petshop* dengan kondisi bingung. Pernikahanku hancur karena ulahku sendiri, tidak semua laki-laki mau diuji seperti aku mengujinya.

“Oh iya, Mbak ... dokter Gibran menitipkan ini,” Bayu mendekatiku lalu menyerahkan sebuah amplop putih. Aku mengambil amplop itu dengan tangan bergetar, aku takut membuka amplop itu. aku takut kalau ternyata isinya surat cerai atau apapun yang akan membuatku sedih.

“Terima kasih,” aku menyimpan surat itu ke dalam tas. Aku tidak sanggup membaca isinya, lebih baik aku simpan atau buang saja surat itu.

****

Satu minggu.

Dua minggu.

Gibran G benar-benar tidak pernah menghubungiku. Aku pun kembali ke rumah Mommy sejak hari kepergian Gibran G. Ayah berulang kali datang untuk bertanya apa yang terjadi tapi aku tetap diam dan tidak memberitahunya kondisi rumah tanggaku.

Aku hanya diam? Tidak, berulang kali aku menjelaskan kesalahpahaman itu melalui email,

Whatsapp dan segala jenis komunikasi yang bisa aku lakukan tapi responnya tidak ada. Aku tahu dia pasti membaca salah satu penjelasanku tapi dia memilih untuk pergi meninggalkan aku.

Aku bisa apa? Aku akhirnya pasrah dan menerima apa pun keputusannya.

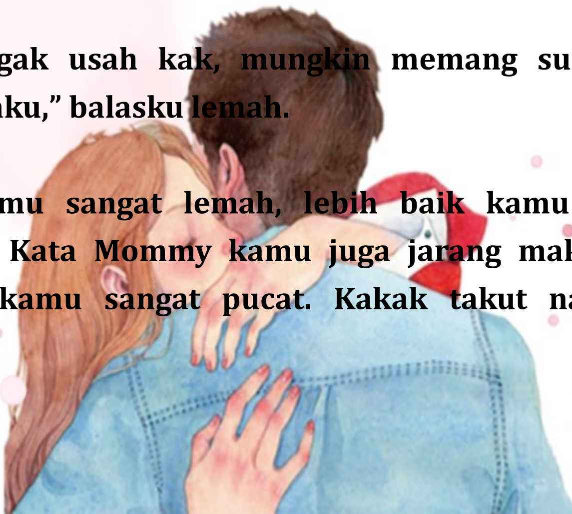
"Gibran masih belum menghubungi kamu?" tanya kak Aisha.

Aku menggeleng pelan lalu membenamkan kepala di antara dua kakiku.

"Kakak hubungi dia ya?" ujarnya. Aku tahu kak Aisha merasa bersalah melihat kondisiku sejak Gibran G pergi. Berulang kali dia meminta maaf dan ingin menjelaskan kesalahpahaman ini ke Gibran G tapi aku selalu melarang.

"Nggak usah kak, mungkin memang sudah takdir aku," balasku lemah.

"Kamu sangat lemah, lebih baik kamu ke dokter. Kata Mommy kamu juga jarang makan, wajah kamu sangat pucat. Kakak takut nanti



kamu jatuh sakit," ujarnya sambil memegang keningku.

"Aku baik-baik saja kak," balasku lemah, hanya hatiku yang kini sedang sakit.

"Kamu sakit dek, kita ke dokter ya," ajaknya lagi. Lagi-lagi aku menggeleng, aku malas keluar kamar, aku malas bertemu orang dan aku malas berbasa basi sedangkan hatiku kini sangat hancur.

"Terserah kamu!" kak Aisha pun membentakku. Aku menitikkan airmata dan kembali membenamkan kepalaku.

"Nangis saja terus! Kamu pikir dengan nangis kondisi akan berubah? Gibran akan kembali? Nggak! Kalau kamu mau mempertahankan rumah tangga kamu, lebih baik kamu pergi cari dia dan jelaskan kalau semua itu hanya sandiwara. Kamu tidak pernah selingkuh dan cinta kamu hanya untuk dia!" ujar kak Aisha dengan keras.

"Nggak kak, aku takut kecewa lagi. Sepertinya sudah waktunya aku mengakhiri ini semua, aku

nggak mau sedih lagi. Aku nggak mau ...” aku berhenti saat perutku bergejolak dan sangat mual.

“Dek, kamu baik-baik saja?” tanya kak Aisha saat melihatku menutup mulut.

Aku menggeleng pelan, “Aku mual banget,” balasku.

“Kamu hamil?” tebaknya langsung.

“Nggak mungkin kak, mana mungkin aku hamil,” balasku lagi. Kak Aisha menggeleng pelan lalu menyuruhku berdiri.

“Kita ke dokter!”

****





Bab 24
Damai

“Aku sudah bilang kak kalau aku itu nggak hamil, gimana mau hamil kalau suami saja sedang kabur!” ujarku kesal saat hasil pemeriksaan dokter menyatakan asam lambungku naik karena stress.

Kak Aisha menjentikkan jarinya, “Kakak ada ide!” ujarnya berapi-api.

“Aku trauma dengan segala ide kakak, aku nggak mau lagi!” aku menolak idenya,

Kak Aisha menahan kepergianku lalu memintaku mendengarkan idenya itu.

“Kakak jamin kali ini akan berhasil, Gibran akan kembali dan kalian bisa rujuk lagi. Nggak enak loh jadi janda apalagi kamu masih cinta kan sama dia?” tanya kak Aisha.

“Aku sih masih cinta tapi dia nya?” balasku



bertanya balik.

“Nah itu yang terpenting, wait!” kak Aisha membuat gerakan agar aku menutup mulut. Aku melihatnya mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi seseorang.

“Halo Gibran. Ini kak Aisha, sibuk?”

Entah apa jawaban Gibran G, hatiku terasa sesak. Saat kak Aisha menelepon pasti dijawabnya tapi saat aku yang menelepon pasti di reject.

“Itu ... maaf kalau kakak mengganggu, kakak mau memberitahu kamu kalau Ocean ... tu ... tunggu dulu, jangan dimatikan,”

Bahkan dia tidak mau mendengar namaku, hatiku semakin sakit dan sudah cukup dengan kesedihan ini, aku melangkah meninggalkan kak Aisha.

“Ocean hamil ... anak kamu,”

Langkahku langsung berhenti. Kebohongan apa lagi yang direncanakan kak Aisha. Aku

langsung bergegas mendekati kak Aisha dan merebut ponselnya.

“Aku nggak hamil, jadi nggak perlu pulang. Kalau kamu mau semua ini berakhir, segera kirimkan surat cerai.”

“Dek!” kak Aisha merebut kembali ponselnya.

“Aku nggak mau berbohong masalah itu kak, kakak pikir dia percaya aku hamil anaknya? Siapa yang jamin dalam pikirannya kalau aku hamil anak laki-laki lain? Bukannya di kepalanya aku ini istri jahat? Tukang selingkuh? Makanya dia pergi meninggalkan aku,” aku akhirnya mengeluarkan semua isi hatiku.

“Dek,”

“Sudahlah kak, aku benar-benar capek menangis. Menangisi orang yang tidak pernah mau percaya sama aku,” aku membuang napas.

Kak Aisha mengeluarkan ponselnya lagi.



"Kamu dengarkan? Kalau kamu mau pernikahan kalian berakhir di pengadilan agama, tetaplah di sana tapi kalau kamu mau semuanya kembali seperti semula, segera pulang dan selesaikan masalah kalian."

Kak Aisha mematikan ponselnya.

"Kakak!"

Kak Aisha mengangkat bahunya.

"Hanya ini yang bisa kakak lakukan untuk membalas kesalahan kakak, semoga kalian masih berjodoh." Kak Aisha memelukku lalu menghapus airmata yang akhirnya jatuh di pipiku.

"Kak."

"Dia pasti pulang, percaya sama kakak."

****



Baru hari ini tubuhku sebugar ini, aku akhirnya memutuskan melupakan semua masalah dan kembali menjadi Ocean, kalau kami masih berjodoh pasti akan bertemu lagi. Selagi dia belum mengirimkan surat cerai berarti aku masih istrinya.

“Aunty, ajak Leana ke taman dong.” Pinta Leana sambil menarik ujung bajuku.

“Ke taman? Gimana kalau kita ajak Gibran K?” tanyaku lagi. Leana bersorak riang, aku mengacak rambutnya dan mengambil Gibran K yang sedang asyik bermain dengan Leano.

“Ayo sayang, kita jalan-jalan ke taman.” Aku memasang tali di leher Gibran K dan menyuruh Leana memegangnya.

“Nty, Leana kangen Uncle Gibran,” ujarnya saat kami berada di taman.

“Aunty juga kangen tapi Uncle Gibran masih ngambek,” kataku menjelaskan, Leana memanyunkan bibirnya.



“Kapan sih Uncle pulang?” tanya Leana.

Entahlah, aku pun tidak tahu kapan dia kembali.

“Aunty nggak tahu,” balasku lemah.

“Aunty sedih ya Uncle pergi?” tanyanya lagi. Anak sekecil Leana saja tahu kalau aku sangat sedih dengan kepergiannya.

“Sedih, aunty sedih banget dan aunty juga kangen banget sama uncle kamu. Uncle kamu kangen juga nggak sama aunty?” tanyaku balik. Leana menggaruk kepalanya dan akupun tertawa melihat reaksinya.

“Kangen.”

Aku terdiam beberapa saat dan tidak yakin dengan apa yang aku dengar barusan.

“UNCLE!” teriak Leana. Aku memutar tubuhku dan melihat laki-laki menyebalkan yang berhasil membuatku menangis selama dua minggu ini sedang berdiri di belakangku.

"Leana! Hai ..." sapanya ke arahku.

"Kak," jawabku lemah, nyatakah ini? Benarkah dia Gibran G?

"Katanya kangen, kenapa nggak mau meluk kakak," ujarnya seakan kami tidak ada masalah.

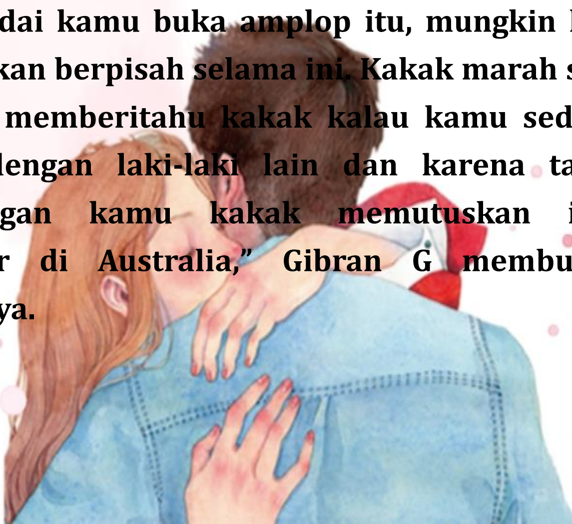
"Kak," panggilku lagi.

"Kenapa kamu tidak buka amplop itu?" tanyanya.

Amplop? Ah iya, amplop yang diberi Bayu.

"Aku buang amplop itu, aku takut kalau ... kalau ternyata isinya ... isinya surat cerai," balasku terbata-bata.

"Andai kamu buka amplop itu, mungkin kita tidak akan berpisah selama ini. Kakak marah saat Adisha memberitahu kakak kalau kamu sedang jalan dengan laki-laki lain dan karena takut kehilangan kamu kakak memutuskan ikut seminar di Australia," Gibran G membuang napasnya.



"Kakak pikir dengan mengajak kamu ke Australia kita bisa program punya anak sekalian menjauhkan kamu dari laki-laki itu, karena jadwal keberangkatan di hari yang sama penuh, kakak akhirnya membeli tiket di hari lain untuk kamu. Sayangnya kamu tidak membuka amplop itu dan tidak menyusul kakak ke Australia, kakak marah dan menganggap kamu tidak sayang lagi sama kakak," sambungnya menjelaskan kalau ternyata isi amplop itu adalah tiket pesawat.

"Kakak jahat," isakku pelan.

"Maafin kakak ya, kakak cemburu mendengar kamu dengan laki-laki lain," Gibran G mendekatiku lalu menghapus airmataku.

"Aku nggak selingkuh, aku ... aku hanya ingin kakak mengabulkan keinginanku. Aku ... sayang sama kakak," aku memeluknya dengan sangat erat.

"Maafin kakak ya, maaf kakak sudah meragukan kamu," Gibran G mencium pelan bibirku.



“Aku butuh kakak,” aku kembali menangis dan semakin memeluk erat Gibran G. Aku takut dia pergi lagi.

“Kakak nggak akan pergi lagi, maafin kakak ya. Kita damai ya,” dia memberikan jari kelingkingnya dan aku pun memberikan jari kelingkingku.

“Eh Leana mana?” tanyaku saat tidak melihat Leana di sekitar kami.

“MAMPUS KITA! LEANA HILANG!”

****



Bab 25
Happy Ending?

Untungnya Leana ditemukan saat sedang bermain dengan anak tetangga sebelah. Aku pikir Leana diculik dan keluarga Dinata bisa membunuhku kalau sampai anak itu hilang.

Setelah kehebohan hilangnya Leana berakhir akhirnya kami kembali ke rumah ayah. Ayah sangat marah dan meminta Gibran G menjelaskan kenapa kami bisa berpisah selama itu.

"Begitu yah ceritanya," kata Gibran G menjelaskan masalah kami ke ayah mertua. Ayah mertua menatapku tajam, aku menundukkan kepala dan tidak bisa membela diri. Ini semua terjadi karena ulahku.

"Jadi kapan ayah bisa menimang cucu?" tanyanya lagi.

"Ocean tertekan gara-gara ayah desak terus," balas Gibran G.



"Mau ayah kawin lagi?" ancam ayah. Aku pun membuang napas, lebih baik aku mengizinkan ayah nikah lagi daripada aku stress memikirkan kapan bayi hadir di rahimku.

Aku kembali membuang napas, "Ayah boleh kawin lagi kalau itu bisa membuat ayah tidak kesepian lagi," balasku pasrah.

"Serius? Kamu mau punya mertua baru?" tanya ayah dengan wajah berbinar-binar. Aku melirik ke arah Gibran G untuk bertanya pendapatnya.

"Aku sih terserah, siapa tahu ayah bisa bahagia dan tidak merecoki rumah tangga kita terus, ya nggak?" balas Gibran G.

"Oke, kami setuju ayah kawin lagi tapi dengan satu syarat. Ayah nggak boleh ikut campur lagi masalah rumah tangga kami, ayah juga nggak boleh paksa aku untuk segera hamil. Aku mau semuanya berjalan secara alami dan tanpa paksaan," balasku.

"Deal! Tapi kalau istri ayah hamil duluan



kamu nggak boleh marah ya," balas ayah.

"Deal," jawabku. Nggak mungkin juga istri baru ayah hamil, aku yakin ayah mencari calon istri yang tidak terlalu muda.

"Oke, untungnya calon istri ayah sudah datang. Ayah akan mengenalkan kalian," ayah lalu berdiri dan berjalan menuju dapur.

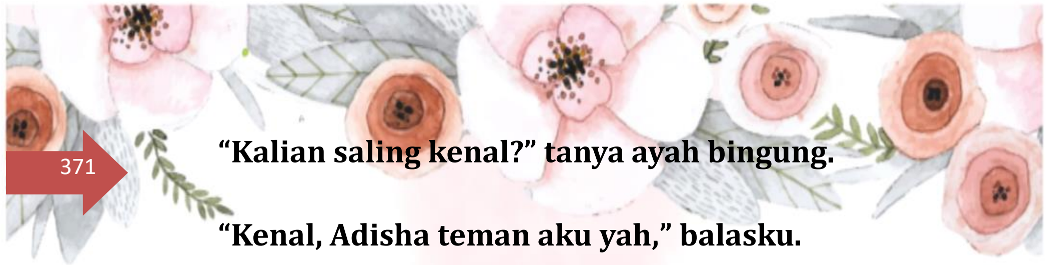
Ya ampun, secepat ini? Ayah ternyata gerak cepat juga ya.

"Hai Ocean," aku memutar tubuhku saat mendengar seseorang menyapaku. Aku sangat mengenal suaranya dan nggak mungkin dia calon istri ayah.

"ADISHA!" teriakku tidak percaya. Aku melihat Gibran G dan ayah secara bergantian.

Ah mungkin Adisha anak calon istri ayah tapi setahuku ibunya sudah lama meninggal atau kakaknya Adisha? Setahuku kakaknya Adisha sudah lama menjanda.





“Kalian saling kenal?” tanya ayah bingung.

“Kenal, Adisha teman aku yah,” balasku.

“Wah bagus, jadi kalian nggak akan ada konflik mertua vs menantu,” ayah memelintir kumisnya.

“Hah, jadi ... Adisha? Calon istri ayah?” tanyaku lagi.

Ayah kembali memelintir kumisnya lalu mengangguk pelan, “Cantikkan?” tanyanya.

Mampus gue!

****

Setelah berdebat cukup panjang akhirnya mau tidak mau aku harus menerima Adisha sebagai mertua baruku. Ayah sangat menyukai Adisha begitupun Adisha dan mereka pun akhirnya menikah secara sederhana.

“Kakak nggak pernah melihat ayah sebahagia ini sejak kematian bunda,” bisik Gibran G saat kami menyaksikan acara ijab qabul ayah.



"Iya, ayah juga mulai ramah sejak aku mengizinkan dia menikah, ayah juga nggak pernah minta cucu lagi. Adisha pun terlihat tulus mencintai ayah, aku harap mereka bahagia," balasku.

Gibran G memegang tanganku, "Kamu nggak takut Adisha memberi ayah anak baru?" tanyanya pelan.

Nah ini yang menjadi beban baru. Kalau Adisha hamil anak ayah, aku pun harus hamil anak Gibran G. Masa aku kalah dari mertuaku, ya nggak?

"Kakak masih terapi kan?" tanyaku.

Ya, akhirnya Gibran G menceritakan semuanya kepadaku. Tentang masalah kesuburan dan usahanya untuk sembuh agar bisa memberiku keturunan. Aku tidak marah karena dia menyembunyikan masalah itu, aku tahu apa yang dirasakannya.

"Masih, dokter bilang kalau mau kita bisa melakukan inseminasi," bisiknya lagi.

Aku menggeleng pelan.



"Aku mau hamil secara alami, aku mau memberi kakak anak yang datang disaat yang tepat," balasku.

Akhirnya acara pernikahan ayah selesai, ayah dan Adisha terlihat sangat bahagia.

"Selamat ayah, Adisha."

"Ehemmm nggak sopan panggil mertua dengan nama, panggil ibu!" ujar ayah.

"Ah iya, IBU." Balasku

Ayah dan Adisha tertawa, "Panggil Adisha saja, kami seumuran kok mas," balas Adisha malu-malu.

"Walau seumuran tapi dalam tata krama ..." ayah mulai memberi ceramah panjang dan aku hanya bisa mendengar ceramahnya, beberapa kali Adisha mencoba menghentikan ayah tapi ayah semakin berapi-api menceramahiku.

"Ah ayah bawel, kami pergi dulu!" Gibran G menarik tanganku agar ayah berhenti memberi ceramah.



Gibran G membawaku pergi entah ke mana, aku hanya bisa pasrah dan diam.

“Kita ke mana kak?” tanyanya.

“Tunggu saja,” balasnya.

Aku menikmati setiap saat kami bersama, jari kami saling menggenggam dan sesekali Gibran G mencium tanganku.

“Kakak sayang sama kamu,” ujarnya.

“Aku juga kak, aku sayang sama kakak melebihi apa pun,” balasku dengan tulus.

Mobil semakin jauh meninggalkan ibukota, aku yakin Gibran G mengajakku keluar kota atau minimal ke villa milik ayah.

“Kita ke mana sih kak?” tanyaku penasaran.

Mobil akhirnya berhenti disuatu tempat, rasanya aku tidak pernah ke sini, di sini bukan villa milik ayah atau pun Daddy. Gibran G membukakan pintu mobil dan menyuruhku keluar.



"Ayo sayang, ada yang mau kakak tunjukkan," aku pun keluar dari mobil dan Gibran G membuka pagar kayu. Aku melihat rumah tua yang dipoles menjadi tempat seperti peternakan.

"Ini peternakan baru ya kak?" tanyaku.

"Ini hadiah ulang tahun kamu, happy birthday istriku sayang," Gibran menjentik jarinya dan dalam hitungan detik aku melihat lampu menyala dan sangat terlihat jelas peternakan dengan berbagai macam binatang ada di dalamnya.

"Kak," aku terharu dengan usahanya membahagiakanku.

"Ini hadiah ulang tahun kamu," ulangnya lagi.

"Kak, kakak kapan bikin peternakan ini?" aku melirik nama peternakan yang terpasang di dekat pintu.

My Lovely Pet.

Nama yang terpasang di palang.

"Sejak dulu sih tapi baru-baru ini kakak selesaikan, kamu suka?" tanyanya sambil mengajakku masuk ke dalam peternakan.

"Suka banget, makasih sayang!" aku membalas kebaikannya dengan memberi ciuman panjang.

"Kakak sayang kamu, my lovely pet!" bisiknya di telingaku.

"Aku juga sayang sama kakak, dokter hewanku."

Kami pun melanjutkan ciuman panjang sambil menikmati suara-suara yang dikeluarkan binatang-binatang yang ada di dalam peternakanku.

"I love you, Ocean."

"Me too," balasku disela deru napas kami.

Akhirnya kisahku berakhir happy ending, binatang bisa sangat menyeramkan tapi binatang bisa juga sangat lucu dan kisah cintaku terjadi karena binatang-binatang itu.

My Lovely Pet.



****

END